676/Seni Pertunjukan

# LAPORAN AKHIR

# PENELITIAN HIBAH BERSAING

## JUDUL

# PENGEMBANGAN GENDING GAMELAN ANGKLUNG SEBAGAI PENGIRING PAKET SENI PERTUNJUKAN WISATA DI BANJAR NYUH KUNING, DESA MAS, UBUD

**Tahun ke-1 dari rencana 3 tahun**

**Oleh :**

**I Wayan Suharta, SSKar., M.Si. (Ketua)**
**NIDN. 0030076306**
**I Wayan Sutirta, S.Sn., M.Sn. (Anggota)**
**NIDN. 0019067736**
**Drs. Rinto Widyarto, M.Si. (Anggota)**
**NIDN. 0025046602**

**Dibiayai DIPA**
**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat**
**Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**
**No: 042.06.0/2016, Tanggal 7 Desember 2015**

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

| | |
|---|---|
| Judul | : Pengembangan Gending Gamelan *Angklung* sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud |
| **Peneliti/Pelaksana** | |
| Nama Lengkap | : I WAYAN SUHARTA S.SKar., M.Si |
| Perguruan Tinggi | : Institut Seni Indonesia Denpasar |
| NIDN | : 0030076306 |
| Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| Program Studi | : Seni Karawitan |
| Nomor HP | : 085253787555 |
| Alamat surel (e-mail) | : wynsuharta@gmail.com |
| **Anggota (1)** | |
| Nama Lengkap | : I WAYAN SUTIRTA S.Sn., M.Sn |
| NIDN | : 0019067306 |
| Perguruan Tinggi | : Institut Seni Indonesia Denpasar |
| **Anggota (2)** | |
| Nama Lengkap | : Drs. RINTO WIDYARTO M.Si |
| NIDN | : 0025046602 |
| Perguruan Tinggi | : Institut Seni Indonesia Denpasar |
| Institusi Mitra (jika ada) | |
| Nama Institusi Mitra | : - |
| Alamat | : - |
| Penanggung Jawab | : - |
| Tahun Pelaksanaan | : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun |
| Biaya Tahun Berjalan | : Rp 50.000.000,00 |
| Biaya Keseluruhan | : Rp 225.000.000,00 |

Mengetahui,
Dekan

(I Wayan Suharta, SSKar., M.Si.)
NIP/NIK 196307301990021001

Gianyar, 15 - 11 - 2016
Ketua,

(I WAYAN SUHARTA S.SKar., M.Si)
NIP/NIK 196307301990021001

Menyetujui,
Ketua LP2M

(Dr. Drs. I Gusti Ngurah Ardana, M.Erg)
NIP/NIK 195412121984031003

# RINGKASAN

Paket seni pertunjukan wisata merupakan sebuah model seni pertunjukan yang dikemas bernuansa baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah seni yang telah ada, tidak terlepas dari selera estetis seniman dan selera para wisatawan. Permasalahan yang diajukan penelitian ini, meliputi: pemilihan materi pertunjukan, rumusan konsep seni pertunjukan wisata, penataan koreografi tari dan penulisan notasi iringan, serta langkah-langkah untuk mengimplementasikannya.

Tujuan dan target khusus penelitian ini dilakukan adalah menghasilkan "produk kesenian" berupa paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung. Kemasan kesenian yang dihasilkan adalah akibat penyesuaian potensi dan media berkesenian yang ada di Banjar Nyuh Kuning, agar gamelan Angklung yang dimiliki lebih fungsional dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada "metode partisipatoris", yaitu mengutamakan kerjasama antara tim peneliti dengan anggota *sekaa* Angklung dan sanggar tari di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud, dalam menetapkan tahapan-tahapan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara, termasuk melaksanakan pelatihan yang terfokus pada anggota *sekaa* Angklung dan sanggar tari, diharapkan akan dapat terwujud paket seni pertunjukan wisata yang sesuai dengan selera dan kebutuhan wisatawan.

***Keywords*** : Paket Seni Pertunjukan Wisata, Metode Partisipatoris, *Sekaa* Angklung dan Sanggar Tari.

# PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas rahmat dan karunia-Nya laporan hasil penelitian yang berjudul "Pengembangan Gending Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud" dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Laporan hasil penelitian ini adalah bentuk pertanggunganjawab dalam memenangkan Penelitian Hibah Bersaing yang dibebankan pada DIPA Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, DIPA Nomor: 042.06.0/2016, tanggal 7 Desember 2015.

Sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga pengajar di lingkungan ISI Denpasar sangat diharapkan secara berkelanjutan. ISI Denpasar memandang perlu mengasah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan setiap tenaga pengajarnya untuk membuktikan dirinya sebagai anggota masyarakat ilmiah dalam mengemban misi sebagai duta-duta seni.

Seiring dengan kemajuan kreativitas seniman, berkembang bentuk seni pertunjukan baru dengan menggunakan gamelan Angklung sebagai musik iringan tari. Merupakan bentuk kreativitas baru dalam menyemarakkan kehidupan dan perkembangan dunia seni pertunjukan di Bali. Keinginan untuk menjadikan gamelan Angklung Banjar Nyuh Kuning sebagai pengiring paket seni pertunjukan wisata sejatinya sudah sejak lama, ketika ada tawaran dari pengelola hotel dan museum lukisan di kawasan Ubud, yang sangat diharapkan dapat mengisi acara pertunjukan untuk menghibur para tamu secara regular.

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah mewujudkan "produk kesenian" berupa paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung. Produk kesenian kemasan baru ini, dapat dijadikan modal utama dalam menerapkan rekayasa sosial di Banjar Nyuh Kuning, karena kemasan kesenian yang dihasilkan adalah akibat penyesuaian potensi dan media berkesenian yang ada, agar gamelan Angklung yang dimiliki lebih fungsional dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam mengorganisir lajunya perkembangan

kesenian, serta mampu menciptakan gairah para seniman dalam berkreativitas untuk terciptanya kesenian baru yang bermutu. Dengan penelitian ini pengaruh-pengaruh negatif yang ada dapat ditekan sekecil mungkin, serta mendukung pengaruh positif terhadap perubahan sosial masyarakat.

Proses penelitian ini banyak mengalami hambatan-hambatan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil akhirnya penelitian ini dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Kiranya pada kesempatan ini, tidak berlebihan disampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih, kepada :

1. Bapak Rektor ISI Denpasar, Prof. Dr. I Gede Arya Sugiartha, SSKar.,M. Hum. yang telah banyak memberi saran, masukan, serta bimbingan demi kesempurnaan penelitian ini.
2. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Ardana, M.Erg. selaku Ketua LP2M ISI Denpasar, atas segala arahan dan kesempatan yang diberikan.
3. Staf LP2M ISI Denpasar, yang membantu proses administrasi penelitian ini, mulai dari tahap pengajuan proposal sampai pelaporan hasil penelitian.
4. Informan dan nara sumber yang dengan keterbukaannya telah memberikan informasi dan data-data yang diperlukan, demi kesempurnaan penelitian ini.

Dengan segala kerendahan hati dan permohonan maaf atas kekurangan dari hasil penelitian ini, kami persembahkan kepada pembaca, semoga ada manfaatnya.

Denpasar, 15 Nopember 2016

Peneliti

# DAFTAR ISI

Halaman


JUDUL PENELITIAN ..... i
HALAMAN PENGESAHAN ..... ii
RINGKASAN ..... iii
PRAKATA ..... iv
DAFTAR ISI ..... vi
DAFTAR TABEL ..... vii
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 3
1.3 Tujuan Penelitian ..... 4
1.4 Manfaat Penelitian ..... 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA ..... 6
BAB III METODE PENELITIAN ..... 10
3.1 Penentuan Informan ..... 10
3.2 Penentuan Lokasi Peneltian ..... 11
3.3 Pengumpulan Data ..... 11
3.4 Analisis Data ..... 13
3.5 Penyusunan Laporan ..... 14
BAB IV HASIL YANG DICAPAI ..... 16
4.1 Konsep Seni Pertunjukan Wisata ..... 16
4.2 Eksistensi Gamelan Angklung ..... 17
4.3 Materi Pertunjukan dan Sinopsisnya ..... 19
4.4 Tema, Bentuk, dan Struktur Tari ..... 24
4.5 Musik Pengiring ..... 30
4.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian ..... 32
4.7 Penerapan Rekayasa Sosial ..... 32
BAB V RENCANA TAHAP BERIKUTNYA ..... 34
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN ..... 35
6.1 Simpulan ..... 35
6.2 Saran ..... 36
DAFTAR PUSTAKA ..... 37
LAMPIRAN ..... 38
Lampiran 1. Produk Penelitian (Notasi Materi Pertunjukan) ..... 38
Lampiran 2. Produk Penelitian (Analisis Ragam Gerak) ..... 55
Lampiran 3. Photo Uji Coba Penelitian ..... 92

# DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Hubungan Interaktif Alur Analisis Data Penelitian Kualitatif ..... 13

Tabel 2. Bagan Alir Penelitian ..... 15

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perjalanan sejarah telah memberikan informasi bahwa perkembangan masyarakat merupakan proses jalinan antara kontinuitas dengan diskontinuitas, sebagai sumber yang dapat menjembatani nilai-nilai tradisi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan jaman. Nilai tradisi yang berpengaruh besar terhadap dinamika masyarakat Bali adalah kesenian, salah satu warisan nilai budaya yang sangat luhur, seperti *gamelan*. Gamelan atau yang lebih dikenal "Seni Karawitan" memiliki nilai dan makna yang integral dalam menunjang pelaksanaan ritual keagamaan di Bali. Bandem dalam buku *Ensiklopedi Gambelan Bali*, mengemukanan bahwa tidak ada upacara keagamaan yang dianggap selesai tanpa ikut sertanya gambelan sebagai pengiringnya (1983 : 46).

Karawitan Bali kaya akan khasanah, unik, menarik dan bervariasi, yang disebabkan oleh 30 jenis barungan. Ketiga puluh jenis barungan tersebut termasuk gamelan golongan yang paling tua sampai yang paling baru, mulai dari *Gambang, Genggong, Angklung* sampai dengan S*emarandhana* dan gamelan *Bumbang*. Masing-masing memiliki identitas, bentuk, kelengkapan dan fungsi yang berbeda-beda (Dibia, 1993 : 31 - 71).

Perkembangan global berpengaruh secara tidak langsung terhadap eksistensi Seni Karawitan di Bali. Usaha yang dilakukan agar dapat berkembang secara wajar dengan jumlah barungan gamelan yang sedemikian banyak, jelas merupakan sebuah tantangan. Disatu pihak masyarakat sangat antusias menunggu uluran tangan karena ketidakmampuannya menghadapi dan memanfaatkan bentuk-bentuk kesenian yang mereka miliki, disisi lain terbatasnya tenaga-tenaga yang mampu dan andal untuk melakukan inovasi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam kondisi seperti ini ISI Denpasar sebagai Lembaga Pendidikan Seni, perlu meningkatkan kemampuannya meningkatkan mutu tenaga pengajarnya, membuktikan kejatidiriannya sebagai anggota masyarakat ilmiah dalam mengemban misi sebagai duta-duta seni. Langkah kongkrit untuk mengatasi ketimpangan-ketimpangan yang terlalu menjolok adalah dengan berkreativitas dan melakukan kiat-kiat estetis, demi pelestarian dan pengembangan berbagai corak

seni yang telah ada dan sedang berkembang di tengah-tengah aktivitas dan rutinitas kehidupan masyarakat.

Memperhatikan realita yang ada, maka model penelitian kompotitif yang tergolong kelompok penelitian mandiri, perlu dilakukan sebagai langkah pengembangan produk kesenian, salah satunya terhadap Seni Karawitan Bali. Merupakan langkah yang tepat apabila memilih Angklung yang ada di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud, sebagai objek penelitian dengan skema Hibah Bersaing. Gamelan Angklung Banjar Nyuh Kuning memiliki keunikan dengan ciri khas tersendiri, seperti gamelan Angklung pada umumnya terletak pada nuansa musikal, yaitu gamelan "berlaras selendro empat nada".

Gamelan Angklung adalah satu-satunya media berkesenian yang dimiliki Banjar Nyuh Kuning, memiliki gaung dan sudah dikenal oleh seluruh masyarakat bahkan lingkungan Banjar Nyuh Kuning. Sikap masyarakat Banjar Nyuh Kuning, sangat membanggakan gamelan Angklung yang menjadi miliknya. Bersama-sama dengan kegiatan sosial di masyarakat, gamelan Angklung mendapatkan fungsi yang beraneka ragam. Penggunaannya yang dulu hanya sebagai pelengkap pelaksanaan ritual, dewasa ini berkembang pada fungsi sosial yang lebih luas.

Perkembangan gamelan Angklung Banjar Nyuh Kuning menunjukkan perkembangan yang semakin mantap, muncul sebagai bentuk kesenian yang sudah mulai digemari oleh kalangan masyarakat Banjar Nyuh Kuning. Secara kualitas perkembangannya tidak hanya merupakan seperangkat gamelan yang hanya dimainkan dengan pola-pola klasik yang berdimensi sempit, akan tetapi telah berkembang menjadi bentuk seni pertunjukan dengan pengembangan pola-pola lama yang menjadi identitas dan ciri khasnya.

Awalnya seni pertunjukan di Bali didominasi dengan menggunakan iringan gamelan *Gong Kebyar*, sehingga seni pertunjukan yang mempergunakan Gong Kebyar sebagai iringannya identik dengan *seni kekebyaran*. Gaya dan motif *kekebyaran* tidak luput memberi pengaruh yang signifikan terhadap barungan gamelan lain dengan pola-pola baru yang dikembangkan. Dapat dipahami bahwa kreativitas dalam seni pertunjukan merupakan wujud adaptasi berdasarkan kondisi, disposisi, dan reprensi kultural masyarakat Bali dewasa ini. Proses pembaharuan yang juga terjadi dalam gamelan Angklung adalah gagasan baru untuk mencapai keadaan sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat masa kini.

Seiring dengan kemajuan kreativitas seniman, berkembang bentuk seni pertunjukan baru dengan menggunakan gamelan Angklung sebagai musik iringan tari. Merupakan bentuk kreativitas baru dalam menyemarakkan kehidupan dan perkembangan dunia seni pertunjukan di Bali. Munculnya kreativitas seperti ini, berpengaruh juga terhadap eksistensi gamelan Angklung Banjar Nyuh Kuning, tentunya tidak terlepas dari peranan dan motivasi masyarakat Banjar Nyuh Kuning, untuk menciptakan kiat-kiat dan nuansa yang baru dalam seni pertunjukan.

Kehadiran orang-orang mancanegara menyebabkan muncul tipe perkembangan baru dalam seni pertunjukan. Muncullah sifat mempengaruhi yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan orang asing yang secara tidak langsung dapat mengembangkan gaya dan corak seni pertunjukan untuk kebutuhan wisata. Ketika terjadi hubungan antara masyarakat pemilik seni dengan masyarakat wisata yang menginginkan bentuk seni dari masyarakat yang didatangi, maka masyarakat tersebut akan menciptakan produk-produk seni yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Sifat memberikan pengaruh yang demikian, juga memberi peluang untuk menjadikan Angklung Banjar Nyuh Kuning lahir sebagai bentuk seni pertunjukan wisata.

## 1.2 Rumusan Masalah

Keinginan untuk menjadikan gamelan Angklung Banjar Nyuh Kuning sebagai pengiring paket seni pertunjukan wisata sejatinya sudah sejak lama, ketika ada tawaran dari pengelola hotel dan museum lukisan di kawasan Ubud, yang sangat diharapkan dapat mengisi acara pertunjukan untuk menghibur para tamu secara regular. Dengan merujuk pada perkembangan fungsi gamelan Angklung yang dikemas untuk kebutuhan pariwisata, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep seni pertunjukan wisata dan materi apa yang dipilih sebagai paket seni pertunjukan wisata ?
2. Bagaimana konsep pencatatan koreografi tari dan konsep penulisan notasi iringan agar mudah diwujudkan dengan media gamelan Angklung ?
3. Langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengimplementasikan paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai skim yang diajukan dalam penelitian ini dan merujuk masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menyusun dan membuat konsep seni pertunjukan wisata berdasarkan materi yang dipilih sebagai paket seni pertunjukan wisata.
2. Menyusun dan mendeskripsikan konsep pencatatan koreografi tari dan konsep penulisan notasi iringan yang akan diwujudkan dengan media gamelan Angklung.
3. Menyusun dan mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengimplementasikan paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung.

Tujuan khusus dan luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah mewujudkan "produk kesenian" berupa paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung, dengan durasi 90 menit. Terdiri atas 9 jenis materi, yaitu: Tabuh Instrumental *Merdu Suara*, Tari Penyambutan *Selat Segara*, Tari *Topeng Monyer*, Tari *Tenun*, Tari *Baris Tunggal*, Tari *Panji Semirang*, *Oleg Tamulilingan*, Tari Kreasi *Garuda Wisnu, dan Gilak Aras Kembang*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan kegiatan penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam mengorganisir lajunya perkembangan kesenian, serta mampu menciptakan gairah para seniman dalam berkreativitas untuk terciptanya kesenian baru yang bermutu. Kesenian dalam wujud perpaduan antara Seni Tari dengan Seni Karawitan adalah salah satu daya tarik seni pertunjukan wisata di Bali, diharapkan melalui kegiatan ini pengaruh-pengaruh negatif yang ada agar dapat ditekan sekecil mungkin, serta mendukung pengaruh positif terhadap perubahan sosial masyarakat.

Karena yang menjadi sasaran dari kegiatan penelitian ini adalah organisasi kesenian, yaitu *sekaa* Angklung dan sanggar tari, maka paling tidak hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dalam hal:

1) Menumbuhkan kesadaran, menanamkan kecintaan, dan rasa memiliki di kalangan anggota *sekaa* dan sanggar.

2) Meningkatkan kemampuan dan mengembangkan intelektual dalam penguasaan Seni Karawitan dan Tari Bali.
3) Mempertebal rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai seni yang diwarisi.
4) Membentuk pribadi melalui penanaman rasa indah dalam usaha menemukan jati diri, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berkreatif.
5) Menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki sikap profesional serta memiliki kepekaan estetis.
6) Meningkatkan apresiasi dan wawasan terhadap hakekat kesenian, khususnya kesenian yang ada dan berkembang di lingkungan Banjar Nyuh Kuning.

Hasil yang ditargetkan penelitian ini ‘produk kesenian” kemasan baru yang dapat dijadikan sebagai modal utama dalam menerapkan rekayasa sosial di Banjar Nyuh Kuning, karena kemasan kesenian yang dihasilkan adalah akibat penyesuaian potensi dan media berkesenian yang ada di Banjar Nyuh Kuning, agar gamelan Angklung yang dimiliki lebih fungsional dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dimana dalam mewujudkannya tidak jauh berbeda dengan proses peciptaan karya seni yang baru, dilakukan melalui tiga tahapan, yang meliputi: tahap eksplorasi, improvisasi dan *forming*.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian secara komprehensif belum ada yang meneliti tentang gamelan Angklung dipadukan dengan seni pertunjukan wisata, setidaknya sampai penelitian ini dilakukan. Namun demikian, peneliti terdahulu patut dihargai tulisan dan hasil penelitiannya, karena memberikan kemungkinan untuk menghasilkan penelitian yang diharapkan sesuai permasalahan yang dirumuskan.

Ada beberapa tulisan yang memberikan kontribusi terutama terkait penelitian tentang gamelan Angklung, diantaranya tulisan yang berupa buku, laporan penelitian dan jurnal. Tulisan yang memuat deskripsi tentang gamelan Angklung adalah *Balinese Music*, karya Michael Tenzer terbitan Periplus Edition tahun 1991, buku *Ensiklopedi Gambelan Bali*, karya I Made Bandem terbitan Proyek Pengembangan IKI tahun 1983 dan *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, karya I Wayan Dibia terbitan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia tahun 1999.

I Ketut Donder dalam buku yang berjudul *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*, yang diterbitkan Paramita, Surabaya, 2005, memberi gambaran tentang simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh gamelan Angklung yang dikaitkan dengan ajaran agama Hindu secara rasional, sebagai bentuk implementasi dari filsafat dan etika.

Sumandiyo Hadi dalam buku *Seni dalam Ritual Agama*, penerbit Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000, dapat diperoleh gambaran tentang hubungan seni dengan agama. Seni dalam wilayahnya yang sangat luas memungkinkan menjadi bahasa ekspresi yang "tanpa batas" dan cendrung berwatak profan. Sementara agama dengan sendirinya menunjuk pada wilayah privat yang berwatak religius. Paparan ini memberi gambaran bahwa agama dapat mengembangkan dorongan estetis dalam membangun gamelan Angklung, bahkan sebagai pembentukan simbol seni yang dapat memperkuat dan mendorong terciptanya Angklung dengan nuansa kebaruannya.

Menurut Sukerta (2002 : 86), sampai dewasa ini telah ada tiga bentuk ansambel gamelan Angklung, yaitu: *Kembang Kirang, Angklung Klentangan*, dan

*Angklung Don Nem*. Pada dasarnya bentuk fisik masing-masing instrumennya tidak jauh berbeda. Angklung Banjar Nyuh Kuning termasuk jenis Angklung Klentangan, masing-masing terdiri dari instrumen berbilah dan instrumen berpencon.

Secara fisik gamelan Angklung Banjar Nyuh Kuning didominasi oleh instrumen-instrumen berbilah, yang dikelompokkan menjadi; instrumen pembawa lagu, instrumen pemangku lagu, instrumen pemangku irama, instrumen pengisi irama dan instrumen pemurba irama. Dengan kelengkapan instrumen seperti itu, sangat memungkinkan jika gamelan Angklung layak mengalami perkembangan fungsi. Bahwa, perkembangan dalam kreasi tari yang memanfaatkan gamelan Angklung sebagai iringan, akan memberi nuansa dan warna yang baru terhadap *seni kekebyaran* yang pada awalnya didominasi oleh gamelan *Gong Kebyar*.

*Perkembangan Tabuh Kreasi Kekebyaran Dewasa Ini*, yang ditulis I Nyoman Windha (2008), diterbitkan oleh Balimangsi Foundation, Denpasar, mengungkapkan tentang perkembangan dalam kreasi tari dan *tabuh kebyar*, bahwa perkembangan di kedua komponen "seni kebyar" yang saling terkait ini ditandai dengan munculnya kreasi-kreasi baru yang sangat berbeda dengan karya-karya tari dan tabuh baru yang sudah ada sebelumnya. Pekembangan pola garap yang diuraikan dalam tulisan ini dipergunakan menganalisis karya-karya Angklung yang baru, dengan memperhatikan terjadinya perluasan ide atau tema, tehnik pukulan dan unsur-unsur musikal dalam gamelan Angklung.

Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik ini, adat, atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang sangat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian. Lebih lanjut menurut Sedyawati (1981 : 52) dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, menjelaskan perkembangan seni pertunjukan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarnya dan meluasnya. Dalam pengertian kuantitatif, perkembangan seni pertunjukan berarti membesarkan penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Perkembangan suatu seni pertunjukan berarti kita berbicara tentang sesuatu proses. Sebab konsep suatu bentuk kesenian jelas tidak hanya mengacu secara horisontal saja, namun juga mengarah kepada perkembangan secara vertikal. Ini berarti kualitas juga menjadi tujuan. Tahap perkembangan dan kondisi yang dialami seni pertunjukan itulah

dijadikan modal dalam pengembangan seni pertunjukan untuk meraih kualitas yang lebih baik. Atau dengan adanya modal ini harapkan untuk mencapai tujuan kualitas tentu lebih terbuka.

Konsep pertumbuhan atau perkembangan seni pertunjukan adalah penambahan dan pengembangan dalam sifatnya memperkaya khasanah yang dimiliki; masih menunjukkan sifat tradisionalnya, mampu memperkaya bentuk dan fungsinya serta kontinuitas yang asli masih dipertahankan. Konsep pertumbuhan atau perkembangan seni pertunjukan yang dikemukanan Sedyawati, diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa perkembangan fungsi gamelan Angklung merupakan proses rasionalisasi ke arah pengembangan yang pada akhirnya sebagai media pelestari.

Soedarsono (1998 : 119) dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, memaparkan bahwa di negara-negara berkembang seperti Indonesia fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yang berkembang dengan pesat adalah seni pertunjukan yang dipresentasikan kepada para wisatawan, terutama wisatawan manca negara. Seni pertunjukan yang lahir demi tujuan estetis dan dikembangkan sebagai ekspresi estetis kemudian menjadi suatu bentuk seni pertunjukan yang dianggap layak disajikan sebagai seni pertunjukan turistik.

Pitana (2005 : 116), dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pariwisata*, melihat pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan kebudayaan daerah Bali, harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Oleh karena itu pendekatan yang kiranya lebih realistis adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah pengaruh luar yang kemudian berintegrasi dengan masyarakat, di mana masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya, atau apa yang disebut sebagai proses "turisfikasi". Di samping itu perlu juga diingat bahwa konsekuensi yang dibawa oleh pariwisata bukan saja terbatas pada hubungan langsung. Pengaruh di luar interaksi langsung ini justru lebih penting, karena mampu menyebabkan restrukturisasi pada berbagai bentuk hubungan di dalam masyarakat.

Dengan berlandaskan pada sumber-sumber yang digunakan, dipadukan dengan akurasi data hasil studi lapangan, diharapkan dapat menjawab permasalahan

yang diajukan penelitian ini, yaitu mewujudkan paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu jalan atau langkah yang sistematis untuk menemukan kebenaran, jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat, diharapkan suatu penilitian akan lebih mudah dilaksanakan.

Suatu penelitian ilmiah tentunya dimulai dengan suatu perencanaan yang matang. Oleh sebab itu sebelum penelitian dilaksanakan perencanaannya telah disusun secara sistematis agar dapat dijadikan acuan atau pedoman ketika melaksanakan penilitian, sehingga langkah-langkah yang dilakukan akan efektif dan benar. Sebagaimana penelitian tentang ”Pengembangan Gending Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud” dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian partisipatoris.

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk kesenian kemasan baru, sesuai dengan potensi dan media yang tersedia. Agar produk kesenian yang dihasilkan betul-betul sesuai dengan tujuan penelitian, maka pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: 1) mengidentifikasi konsep dan pemilihan materi, 2) implementasikan dengan penuangan materi, 3) pergelaran dan evaluasi produk.

Keseluruhan kegiatan penelitian pengembangan gending gamelan Angklung yang dilakukan di Banjar Nyuh Kuning, menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dalam Moleong (2001 : 3) menyatakan, bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan. Namun, penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang diperoleh sesungguhnya lebih daripada itu, yakni menemukan makna yang terkandung di balik kata-kata tersebut, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

## 3.1 Penentuan Informan

Mengingat bahwa penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk kesenian, maka langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan informan kunci yang

dijadikan nara sumber, dengan kriteria bahwa mereka adalah penduduk asli di Banjar Nyuh Kuning. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang aktivitas kesenian masyarakat setempat, khususnya aktivitas berkesenian yang mepergunakan gamelan Angklung. Sebagai tambahan, informan yang dipilih adalah mereka yang aktif dalam kegiatan berkesenian di masyarakat dan mau terbuka untuk mengungkapkan pengetahuannya terkait informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini.

Selain itu, juga dipilih masyarakat atau seniman yang sering terlibat dalam kegiatan berkesenian, tokoh masyarakat atau tokoh adat juga dipilih sebagai informan, karena mereka dianggap banyak mengetahui tentang kegiatan berkesenian di Banjar Nyuh Kuning. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada ketentuan yang mutlak jumlah informan yang dipilih untuk diwawancarai, melainkan selalu didasarkan pada kebutuhan dan perkembangan di lapangan (Koentjaraningrat,1994 : 89).

### 3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, dengan obyek dan yang menjadi sasaran penelitian adalah *Sekaa Angklung Merdu Suara* dan Sanggar Tari *Widya Kumara*.

### 3.3 Pengumpulan Data

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengumpulan data, adalah: 1) sumber data bersifat ilmiah, 2) peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling penting didalam pengumpulan data dan penginterpretasian data, 3) peneliti kualitatif bersifat pemerian (deskriptif), artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi, dan lain-lain), dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengkombinasikan, dan menarik kesimpulan, 4) peneliti harus memahami bentuk-bentuk tertentu (*shaping*), 5) kebenaran data harus dicek dengan data lain, misalnya dokumen, wawancara, observasi mendalam dan lain-lain (Hutomo, dalam Sudikan, 2001 : 85 – 86).

### 3.3.1 Metode Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan cara penelitian yang didasarkan atas pengamatan secara langsung. Adapun teknik pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Akan tetapi pengamatan berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota dari kelompok yang diamati.

### 3.3.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan jenis peristiwa percakapan *(speech event)* yang khusus. Semua peristiwa percakapan mempunyai aturan budaya untuk memulai, mengajukan pertanyaan, dan mengakhiri antara orang yang satu dengan yang lainnya. Wawancara mengikuti dua proses yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Hubungan, mendorong informan untuk menceriterakan semua pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan memperoleh informasi adalah membantu untuk mengembangkan hubungan.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang segala sesuatu yang diperlukan, merupakan suatu pembantu utama dari metode pengamatan (observasi). Selanjutnya dalam Sudikan (2001), membagi wawancara dalam dua golongan besar, yaitu: 1) wawancara berencana atau *standarlized interviu* dan 2) wawancara yang tidak berencana atau *understandarlized interview*. Perbedaannya terletak pada perlu dan tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang dipergunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan.

### 3.3.3 Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dengan menelaah beberapa literatur dan bahan-bahan tertulis yang relevan dengan pokok permasalahan. Data-data kepustakaan dapat diperoleh melalui berbagai terbitan ilmiah, seperti buku-buku, majalah, jurnal, artikel, laporan penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.

Oleh karena data penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, paragrap-paragrap yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992 : 20) bahwa analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkait), yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kaitan antara ketiganya dapat digambarkan seperti tabel berikut :

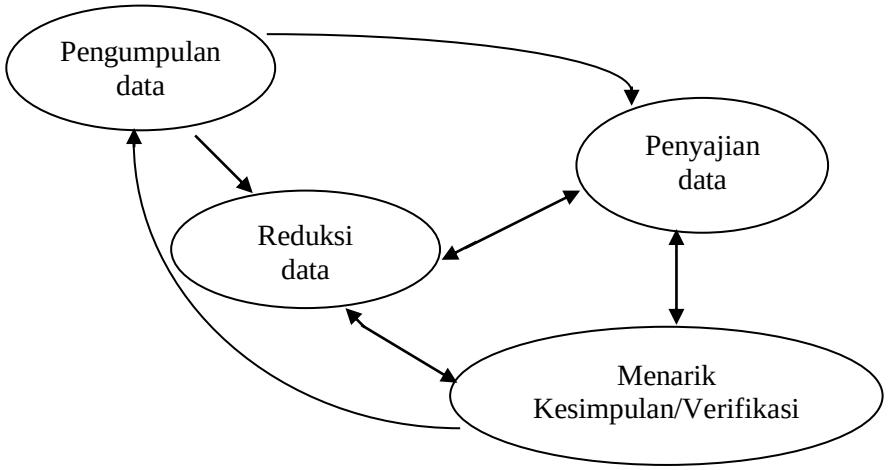


Tabel 1. Hubungan Interaktif Alur Analisis Data Penelitian Kualitatif

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dikemukakan bahwa reduksi data meliputi berbagai kegiatan yakni penyeleksian, pemfokusan, simplifikasi, pengkodean, penggolongan, pembuatan rancang-bangun model, penyempurnaan model, foto dokumentasi untuk situasi atau kondisi yang memiliki makna subyektif, kutipan wawancara yang memiliki makna subjektif, dan catatan reflektif.

Berdasarkan hasil analisis data akan disusun ”produk kesenian” dengan pendekatan kepada pihak terkait sehingga diperoleh kesepakatan dengan anggota *sekaa* Angklung dan sanggar tari. Dengan demikian, produk kesenian yang akan dihasilkan benar-benar sesuai dengan harapan.

Mekanisme untuk mewujudkan produk kesenian akan dilakukan dengan mengikuti gagasan Fernandes dan Tandon (1993) mengenai riset partisipatoris,

yaitu menentukan masalah yang ditangani, tujuan yang hendak dicapai, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui perundingan peneliti dengan pihak-pihak terkait. Metode dan mekanisme desiminasi model dilakukan dengan memaparkan rancang bangun model melalui metode ceramah yang pesertanya terdiri dari anggota *sekaa* Angklung dan sanggar tari. Sedangkan penyempurnaannya dilakukan dengan implementasi rancang bangun produk kesenian itu kepada para anggota *sekaa* dan sanggar.

Uji coba produk dilakukan dengan mempergelarkan produk kesenian tersebut disertai melakukan evaluasi dengan mencermati dan mengukur capaian tujuan, yaitu peningkatan minat penonton untuk menyaksikan produk kesenian itu dan peningkatkan kualitas dalam penyajiannya. Revisi dan penyempurnaan akan dilakukan dengan membenahi yang menyebabkan kurang optimalnya capaian tujuan, seperti: tata rias dan kostum, pentaan koreografi, kesesuaian iringan, dan unsur-unsur penunjang lainnya.

### 3.5 Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan adalah penyajian hasil laporan penelitian, terdiri dari beberapa bab dan sub-bab disesuaikan dengan kebutuhan penulisan. Secara keseluruhan dirangkum sebagai draf buku teks gamelan Angklung sebagai pengiring seni pertunjukan wisata dan disajikan secara informal melalui narasi yang dirangkai sedemikian rupa guna memenuhi kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Penelitian ini dilakukan dengan penahapan sebagai berikut: pada tahun pertama, mengidentifikasi konsep seni pertunjukan wisata dan pemilihan materi pertunjukan, konsep pencatatan koreografi tari, dan penulisan notasi iringan dengan media gamelan Angklung. Pada tahun kedua, hasil penelitian tahun pertama diimplementasikan dengan penuangan materi melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan *forming*. Pada tahun ketiga, adalah mewujudkan "produk kesenian" berupa paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung dan dilanjutkan dengan uji coba produk. Untuk jelasnya dapat digambarkan seperti alir penelitian di bawah ini.

**Penelitian Tahun ke-1 :**

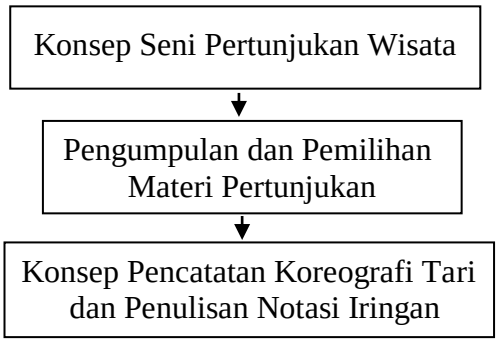


**Penelitian Tahun ke-2 :**

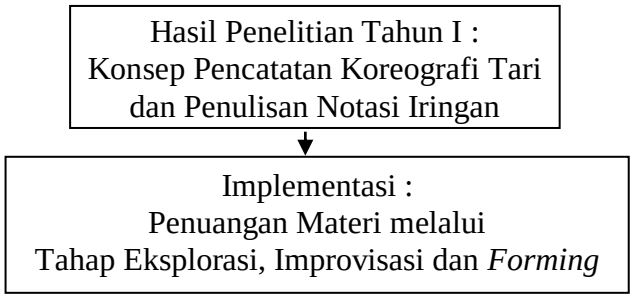


**Penelitian Tahun ke-3 :**

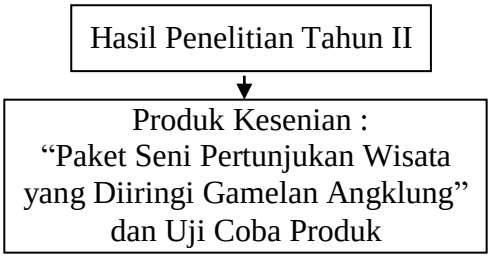


Tabel 2. Bagan Alir Penelitian

# BAB IV
# HASIL YANG DICAPAI

Merujuk bagan alir penelitian yang direncanakan selama tiga (3) tahun, hasil penelitian pada tahun pertama, adalah: 1) mengidentifikasi konsep seni pertunjukan wisata, 2) pemilihan materi pertunjukan, 3) pencatatan koreografi tari, dan 4) notasi seluruh materi, setelah melalui uji coba konsep koreografi dan uji coba notasi iringan dengan gamelan Angklung.

## 4.1 Konsep Seni Pertunjukan Wisata

Hadirnya masyarakat wisata di sebuah daerah, akan melahirkan bentuk seni lain disamping bentuk seni yang sudah ada. Katagori seni yang telah ada merupakan produk masyarakat yang hasilnya dipergunakan untuk kepentingan mereka sendiri. Ketika terjadi hubungan antara masyarakat pemilik seni dengan masyarakat wisata yang menginginkan bentuk seni dari masyarakat yang didatangi, maka masyarakat tersebut akan menciptakan produk-produk seni yang termasuk katagori seni akulturasi (Soedarsono, 1998 : 115).

Sejak Bali masuk kejaringan pariwisata dunia, para seniman Bali secara kreatif mulai menciptakan bentuk-bentuk kesenian yang khusus “dijajakan” atau bahkan “dijual” kepada para wisatawan. Kesenian diciptakan dengan cara mengkemas bentuk-bentuk atau elemen-elemen dari kesenian klasik tradisional yang telah ada, termasuk mengambil unsur-unsur seni ritual yang selama ini dikeramatkan oleh masyarakat Bali. Akibat dari usaha reformasi dan pengkemasan ini maka ada bagian-bagian penting dari kesenian yang bersangkutan terpaksa harus diubah bahkan dihilangkan sama sekali karena dianggap tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan para wisatawan. Bagian-bagian yang harus dikorbankan tidak saja menyangkut aspek isi dan bentuk kesenian itu sendiri melainkan penampilan dan tata penyajiannya (Dibia, 1997 : 31).

Maquet menyebut seni akulturasi dengan *art by metamorphosis* atau seni *pseudo tradisional*. Disebut demikian karena didalam penggarapannya mengalami proses akulturasi. Akulturasi itu terjadi antara selera estetis seniman setempat dengan selera para wisatawan. Seni akulturasi semacam ini juga disebut sebagai seni pseudo tradisional karena bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk serta

kaidah-kaidah tradisional, akan tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis dihilangkan atau dibuat semu.

Soedarsono (1998 : 119), mengajukan sebuah konsep seni pertunjukan wisata sebagai *art by metamorphosis.* Seni yang telah mengalami metamorfose, sangat berbeda dengan seni yang dicipta untuk kepentingan masyarakat setempat. Hal ini terjadi demikian karena wisatawan, lebih-lebih wisatawan manca negara yang memiliki budaya, pasti memiliki selera estetis yang lain dengan selera estetis seniman di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu Soedarsono merumuskan seni wisata memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) tiruan dari aslinya, 2) versinya singkat atau padat, 3) dihilangkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, 4) penuh variasi, 5) disajikan dengan menarik, dan 6) murah harganya untuk ukuran kocek wisatawan.

Pitana (2005 : 116), dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pariwisata*, melihat pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan kebudayaan daerah Bali, harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Oleh karena itu pendekatan yang kiranya lebih realistis adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah pengaruh luar yang kemudian berintegrasi dengan masyarakat, di mana masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya, atau apa yang disebut sebagai proses “turisfikasi”.

Penyajian seni pertunjukan dalam koteks pariwisata tidak mengalami perubahan bentuk secara prinsip. Akan tetapi mengalami penambahan fungsi dan tata penyajiannya. Materi-materi yang disajikan merupakan pengolahan dan pengembangan dari bentuk-bentuk yang ada sebelumnya, diatur bagian-bagian mana yang perlu ditonjolkan dan bagian-bagian mana yang perlu dikurangi atau dihilangkan.

### 4.2 Eksistensi Gamelan Angklung

Angklung adalah salah satu jenis gamelan Bali sebagai warisan yang sudah menjadi tradisi dan selalu disajikan untuk mengiringi kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Gamelan Angklung merupakan jenis gamelan memiliki identitas yang jelas, bentuk yang sederhana, kelengkapannya dalam jumlah yang sedang, dan

dalam wujud dan realitasnya dapat berfungsi tertentu untuk membedakan dengan jenis gamelan Bali yang lainnya.

Gamelan Angklung adalah sebuah orkestra tradisional Bali yang didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk digantung pada *plawahnya*. Umumnya gamelan Angklung dimainkan dalam posisi duduk menghadap instrumen, dan ada kalanya dimainkan sambil berjalan kaki untuk mengiringi kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya prosesi. Angklung terbentuk dari berbagai jenis alat dengan warna suara yang beraneka ragam. Kendati demikian, semua jenis alat tersebut masih memiliki kesamaan dari cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul. Secara fisik gamelan Angklung dibentuk oleh instrumen-instrumen "berbilah dan berpencon", bentuk instrumen-instrumen tersebut pada dasarnya sama, hanya saja terdapat perbedaan ukuran besar- kecil setiap bagian instrumen.

Gamelan Angklung, bagi sebagian masyarakat diyakini berfungsi untuk keperluan Upacara *Pitra Yadnya*, sedangkan bagi sebagaian masyarakat lainnya gamelan Angklung digunakan untuk keperluan Upacara *Dewa Yadnya*. Perbedaan fungsi ini dilandasi oleh konsep *desa kala patra*, artinya penggunaan gamelan dalam suatu jenis upacara disesuaikan dengan tempat atau ruang, waktu, kebiasaan (tradisi), dan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya (Sukerta, 2002 : 86).

**Barungan Gamelan Angklung**

Hampir setiap desa di Bali memiliki gamelan Angklung. Hal ini tidak lain disebabkan oleh fungsi gamelan Angklung secara tradisional untuk mengiringi upacara yang disebut *Pitra Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, peranan Angklung semakin melebar. Sejak tahun 1979, ketika Pesta Kesenian Bali dimulai, Angklung mulai ditampilkan bahkan dalam setiap PKB berikutnya selalu dipertunjukan. Perkembangan yang terakhir sampai pada "Parade Angklung Kebyar" yang menampilkan Sekaa Angklung duta dari masing-masing kabupaten dan kota se-Bali.

Gamelan Angklung dewasa ini, masih kalah pesat perkembangannya jika dibandingkan dengan *Gong Kebyar* dan *Balanganjur*. Dalam eksistensinya, tidak saja mengalami perubahan dalam bentuk fisik instrumentasi tetapi juga perkembangan reportoar dan fungsinya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat di Bali. Dari aspek nuansa musikalitasnya secara karakteristik fungsi utama gamelan ini adalah untuk mengiringi *Upacara Pitra Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. Kendatipun demikian, dalam realita kehidupan sosial memungkinkan gamelan Angklung mengambil peran secara fleksibel untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Kemajuan yang terjadi, gamelan Angklung tidak saja diposisikan sebagai karawitan yang hanya berkaitan dengan kepentingan upacara ritual, tetapi kini telah diangkat sebagai media kreativitas, lahan olah seni artistik bagi seniman-seniman kreatif sampai menembus jelajah kreativitas seni modern. Penyajian Angklung sudah mengarah kepada bentuk yang lebih inovatif, lebih banyak mengadopsi motif *kekebyaran.* Terkesan lebih memberikan kebebasan terhadap bentuk garap dan nuansa musikal, disebabkan orientasi fungsi yang lebih mengutamakan tujuan yang bersifat penampilan keindahan.

## 4.3 Materi Pertunjukan dan Sinopsisnya

### 1) Tabuh Kreasi "Merdu Suara"

Tabuh Kreasi Merdu Suara mengungkapkan tentang keindahan melodi, dinamika, irama dan tempo sebagai unsur misikal yang ditata secara afik sebagai usaha dan kreativitas dalam memaknai unsur-unsur keindahan, keselarasan, keseimbangan, dan sublimasi pengalaman seniman pada keseniannya untuk merengkuh harapan yang dicita-citakan. Rangkaian nada yang tersusun dalam tabuh kreasi ini lebih menonjolkan teknik permainan masing-masing instrumen, adalah idealisasi keharmonisan jagat seni yang mendamaikan segenap insan manusia, mengurai nuansa kebersamaan menuju sebuah keharmonisan dan keselarasan serta keagungan karunia alam yang patut disyukuri.

### 2) Tari Selat Segara

Tari Selat Segara dibawakan oleh sekelompok penari putri, perbendaharaan gerak tarinya terinspirasi dari garak-gerak tari upacara seperti *Rejang*, merupakan

salah satu jenis tari upacara di Bali. Selat Segara ditarikan sejumlah penari putri yang masing-masing membawa sebuah *canangsari*, menggambarkan kegembiraan yang diungkapkan melalui gerak-gerak indah yang dinamis. Tarian ini biasa dipersembahkan untuk menyambut tamu-tamu penting atau sebagai "tari pembuka" mengawali suatu pertunjukan. Diciptakan oleh Gusti Ayu Sri Natih pada tahun 1991, dengan penata tabuh I Wayan Rai S.

**3) Tari Topeng Monyer**

Topeng Monyer adalah tarian bertopeng, dibawakan oleh penari laki-laki dengan gerak-gerak tari lebih bersifat improvisasi dengan struktur koreografi yang fleksibel. Improvisasi geraknya adalah visualisasi gerak-gerak yang lucu, tersipu malu, bahkan tertawa sendiri dengan memainkan kipas menyertai setiap gerak-gerik yang ditonjolkan.

Busana Tari Topeng Monyer hampir mirip dengan Tari Baris Tunggal yang terdiri dari *awiran* yang berlapis-lapis, hanya saja gelungan diganti dengan *udeng jejoteran* untuk menguatkan kesan "monyernya". Monyer identik dengan "alay" yaitu tingkah polah yang berlebihan, dalam tarian ini topeng yang dipergunakan selalu tersenyum, senyum berlebihan (*over smile*).

**4) Tari Tenun**

Tari Tenun ialah tarian yang menggambarkan kehidupan sosial wanita di Bali, dimana gerak-gerak representatif di peragakan oleh penari dari mulai memintal benang sampai pada gerak ”menenun”. Gerak menenun ini distylisasi sehingga nampak estetis dan menyatu dengan aksentuasi iringannya. Diciptakan oleh I Nyoman Ridet dan I Wayan Likes pada tahun 1957.

**5) Tari Baris Tunggal**

Tari Baris Tunggal adalah tarian yang dibawakan secara solo, jenis tari upacara yang merupakan tari kepahlawanan prajurit-prajurit kerajaan pada jaman dahulu. Tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki, lebih bersifat improvisasi dengan struktur koreografi yang terpola. Melukiskan gerak-gerik seorang pemuda yang lincah, energik, tingkah dan ulahnya senantiasa sangat tegas. Karena tampil secara solo, penari Baris dituntut untuk memiliki penguasaan tehnik tari yang maksimal dengan sikap tampil yang optimal.

Tidak kalah pentingnya, dituntut memiliki karisma yang kuat sehingga ia mampu menarik perhatian penonton selama berada di atas pentas. Tarian ini termasuk tari putra keras yang biasa ditarikan oleh penari putra, dengan busana terdiri dari *awiran* yang berlapis-lapis, ditambah *gelungan* dengan identitas yang khas, untuk membedakan dengan jenis tari lain yang juga mempergunakan gelungan.

**6) Tari Panji Semirang**

Panji Semirang adalah nama lain dari Galuh Candrakirana yang sedang menyamar untuk mencari Raden Panji. Tari Panji Semirang menggambarkan pengembaraan Galuh Candrakirana yang menyamar sebagai seorang laki-laki untuk mencari kekasihnya Raden Panji Inu Kertapati. Tarian ini termasuk tari putra halus, biasanya ditarikan oleh penari putri. Diciptakan oleh I Nyoman Kaler pada tahun 1942.

**7) Tari Oleg Tamulilingan**

Tari Oleg Tamulilingan melukiskan dua ekor kumbang madu jantan dan betina yang sedang asyik bercumbu rayu di taman bunga. Kata *oleg* berarti bergerak dengan lembut, luwes, indah, dan menarik, sedangkan *tamulilingan* berarti kumbang madu.

Materi gerak tari kreasi yang melankolis ini banyak bersumber dari gerak-gerak *Pegambuhan*, *Pecalonarangan* dan *Legong Keraton*. Oleg Tamulilingan adalah tari duet berpasangan, namun demikian sering pula dibawakan oleh penari wanita keduanya, meskipun yang seorang berperan laki-laki. Diciptakan oleh I Maryo pada tahun 1952.

**8) Tari Kreasi "Garuda Wisnu"**

*Tari Kreasi Garuda Wisnu* menggambarkan perjuangan Dewa Wisnu bersama Burung Garuda untuk merebut *Tirta Amerta* dari tangan Para Raksasa. Tirta Amerta adalah air suci dan air kehidupan, simbol Dewa Wisnu dalam manifestasinya sebagai pemelihara alam semesta beserta isinya. Sebagai dewa kesuburan, juga dilukiskan pertemuan Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Laksmi. Dengan kegagahan mengendarai Burung Garuda, lengkap dengan memainkan

putaran Senjata *Cakra*-nya, Dewa wisnu menggunakan berbagai siasat dan kekuatan yang dimiliki, akhirnya Tirta Amerta dapat direbutnya sehingga kedamaian dan kelanjutan hidup di jagat raya ini dapat berlangsung dan terpelihara dengan baik. Garapan ini dibawakan oleh 3 penari putra (sebagai Burung Garuda) dan 3 penari putri (sebagai Dewi Laksmi dan Dewi Wisnu). Diciptakan oleh I Nyoman Cerita (koreografer) dan I Gede Arya Sugiartha (composer), dalam rangka Peksiminas 1997 di Bandung.

**9) Gilak "Aras Kembang"**

Aras Kemang adalah *gilak* penutup untuk mengakhiri penyajian secara keseluruhan. Aras dapat dimaknai perasaan yang senang, tehibur, dan rasa kagum terhadap semua materi yang telah dinimakti. Sedangkan *kembang* adalah ungkapan perasaan, imajinasi, dan khayalan, tercurahkan melalui keindahan, kelucuan, bahkan rasa kegembiraan, semuanya berpusat pada nilai estetis yang terungkap didalamnya.

Dengan harapan materi-materi yang dipersembahkan dapat menghibur dan memberi kenangan tersendiri, serta dapat mengkomunikasikan pengalaman senimannya yang disajikan secara indah dan menarik. Sehingga, merangsang timbulnya pengalaman bathin bagi penikmat yang menghayatinya, untuk melengkapi dan menyempurnakan kebutuhan yang sifatnya spiritual.

## 4.4 Tema, Bentuk, dan Struktur Tari

### 1. Tema Tari

Tema atau pesan inti, baik yang abstrak maupun naratif, masih menjadi salah satu unsur terpenting dalam penikmatan tari Bali. Secara umum, tema-tema

yang biasa disampaikan tari Bali dapat dikelompokan menjadi empat, yaitu: dunia Ketuhanan, kehidupan alam, kepahlawanan, dan kehidupan sosial (Dibia, 2013 : 105 – 107).

**1) Tema Dunia Ketuhanan**

Tari *Barong, Sanghyang, Rejang, Baris Gede* dan lain-lainnya adalah beberapa contoh tari Bali yang paling tua dengan tema yang berkaitan dengan ke Tuhanan, atau yang berhubungan dengan alam *niskala*. Dalam tari-tarian ini dilukiskan perwujudan roh-roh suci, dewa-dewi, atau perwujudan dari manifestasi Tuhan di khayangan atau yang turun ke dunia. Karena menampilkan hal-hal yang bersifat religius maka tari-tarian yang bertema kehidupan spiritual seperti ini pada umumnya dianggap sakral; pementasannya dilakukan pada tempat dan ruang yang dianggap suci, menggunakan sarana sesaji, dan sering kali diwarnai dengan terjadinya *kerauhan* atau kesurupan (*trance*).

Hingga sekarang masih banyak tari-tarian Bali dengan tema seperti ini yang tetap dipertahankan dan dimuliakan oleh masyarakat pendukungnya. Tari *Garuda Wisnu* adalah salah satu jenis tari yang bertema Ketuhanan, melukiskan perwujudan dewa-dewi atau manifestasi Tuhan yang turun ke dunia.

**2) Tema Kehidupan Alam**

Kehidupan alam merupakan salah satu tema yang paling tua dalam tari Bali. Gerak-gerak air laut, angin, tumbuh-tumbuhan, bintang dan sebagainya menjadi salah satu sumber tema yang sangat penting dalam tari Bali. *Makare-karean* atau *Perang Pandan, Gebug Ende,* dan lain-lain, adalah tari-tarian yang diyakini dapat mendatangkan hujan yang sangat dibutuhkan demi kesuburan alam. *Nglawang Barong Kedingkling* pada hari raya *Galungan* dan *Kuningan* dilakukan dengan tujuan, salah satunya untuk mengusir roh-roh jahat atau untuk memohon kesuburan.

Pada awal tahun 1950-an muncul tari *Oleg Tambulilingan* yang menggambarkan sepasang kumbang jantan dan betina yang sedang memadu kasih di sebuah taman bunga. Ketika menyaksikan tari dengan tema kehidupan alam, penonton digugah kesadarannya terhadap keberadaan, kekuatan, dan fenomena kehidupan alam di jagat raya ini.

**3) Tema Kepahlawanan**

Epos Ramayana dan Mahabrata menjadi sumber utama dari tema-tema kepahlawanan. Tema-tema ini kemudian disuburkan oleh cerita *Malat* dan munculnya *Babad*. Pesan-pesan kepahlawanan yang disajikan pada umumnya berbentuk pembela kebenaran, kepatutan, kejujuran dan *dharma*.

Tema-tema kepahlawanan tampaknya tidak pernah hilang dari kehidupan tari Bali. Jika di tahun 1970-an muncul sejumlah tari kreasi *bebarisan* yang menggambarkan prajurit yang gagah perkasa, yang siap menyabung nyawa demi membela tanah kelahirannya. Tari *Baris Tunggal* merupakan salah satu jenis tari *bebarisan* bertemakan kepahlawanan, yang senantiasa dapat membangkitkan semangat kepahlawanan atau heroisme kepada penonton.

**4) Tema Kehidupan Sosial**

Tari-tarian Bali yang bertemakan kehidupan sosial baru muncul sejak dekade awal abad dua puluh. Tari-tarian ini meliputi *Joged Bumbung, Gandrung, Janger* dan sebagainya. Ketika menyaksikan tari-tarian seperti ini, penonton senantiasa digugah kesadarannya dengan aktivitas kehidupan sehari-sehari di masyarakat yang mengedepankan rasa kebersamaan antar warga masyarakat.

Tahun 1950-an, di Bali muncul sejumlah tari *kakebyaran* seperti *Tari Tenun, Nelayan Tani* dan lain-lain. Tarian ini muncul dengan gerak-gerak imitatif yang menirukan aktivitas masyarakat sehari-hari seperti menenun, menangkap ikan, atau bertani di sawah. Ketika menyaksikan tari-tarian seperti ini, penonton akan diingatkan dengan kehidupan sehari-hari dari masyarakat kecil seperti penenun, nelayan, dan petani dalam usaha mereka untuk mencari nafkah.

**2. Bentuk Tari**

Dilihat dari segi bentuk, terutama berdasarkan jumlah penarinya, tarian Bali dapat dibedakan menjadi tari tunggal *(solo)*, berpasangan *(duet)*, kelompok *(group)*, dan dramatari (Dibia, 2013: 108).

**1) Tari Tunggal**

Pada dasarnya tari tunggal *(igel nunggal)* adalah tarian yang memiliki koreografi yang utuh dan lengkap untuk ditarikan oleh satu orang, atau yang menggambarkan satu figur atau sosok, sehingga tidak lagi dibutuhkan pelaku atau

sosok lainnya. Kemanunggalan antara jiwa dan raga, atau rasa, menjadi salah satu penentu dari tarian tunggal. Banyak sajian tari tunggal yang gagal memukau penontonnya karena dibawakan oleh penari yang belum mampu menyatukan jiwa dan raganya. Seorang penari yang terampil dalam olah fisik, namun kurang mampu memberi jiwa dan getar pada kehidupan dan gerak-gerak yang dilakukan di atas pentas, hanya akan menyajikan jalinan gerak yang tanpa jiwa.

Dalam tradisi Bali, tari tunggal tidak selamanya dibawakan oleh satu orang penari, atau hanya menggambarkan satu tokoh. Tari tunggal dalam tari Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tari tunggal yang dibawakan oleh seorang penari untuk menampilkan perilaku satu tokoh, tari tunggal yang dibawakan oleh seorang penari yang menampilkan suatu lakon, dan tari tunggal yang dibawakan oleh dua orang penari untuk menampilkan satu sosok atau tokoh (Dibia, 2013 : 109).

Tari tunggal yang menggambarkan satu tokoh, dan dibawakan hanya oleh seorang penari, mencakup tari *putra* dan tari *bebancihan*. Yang termasuk klasifikasi tari tunggal putra adalah Tari *Baris Tunggal*, sedangkan yang termasuk klasifikasi tari tunggal *bebancihan* adalah Tari *Panji Semirang*, memiliki perwatakan campuran atau perpaduan antara laki-laki dan perempuan, ada kalanya menampilkan gerak-gerak yang berwatak keras dan halus.

Tari *Topeng Monyer* merupakan bagian dari *Topeng Pajegan.* Topeng Pajegan adalah jenis tari tunggal yang menyajikan sebuah kisah dramatik, dengan menampilkan sejumlah tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Dalam Topeng Pajegan, seorang penari membawakan berbagai tokoh, antara lima sampai delapan jenis, sesuai dengan lakon yang dibawakan, tanpa berganti-ganti busana dan penokohan dilakukan dengan pergantian topeng.

**2) Tari Berpasangan**

Tari berpasangan, duet atau *igel akitan*, pada dasarnya adalah sebuah tarian yang menggambarkan dua sosok yang berbeda namun saling terkait dan ketergantungan. Dengan pengertian seperti ini, selain dibawakan oleh dua orang penari, kedua penari harus mampu membangun jalinan gerak, ruang, dan emosi. Ini juga berarti bahwa tari berpasangan bukanlah sajian dua tari tunggal, melainkan sebuah tarian yang menampilkan jalinan dari dua sosok yang berbeda.

Dalam prakteknya, tari berpasangan bisa mulai dengan tari tunggal yang kemudian disusul oleh pasangannya. Bisa juga dua penari tampil secara kembar yang kemudian berkembang menjadi berpasangan. Dalam tari Bali hingga kini terdapat tiga jenis tari berpasangan, yaitu: pasangan putra dan putri, pasangan putra-putra, dan pasangan putri-putri. Tari *Oleg Tambulilingan* adalah kategori tari berpasangan putra dan putri. Dalam tarian ini, penari wanita menggambarkan kumbang betina sementara penari laki-laki sebagai kumbang jantan. Pada puncak tarian, kedua penari berinteraksi, saling kejar-kejaran sambil bermesraan, yang membangun kesan dua ekor kumbang yang saling jatuh cinta.

**3) Tari kelompok**

Tari kelompok adalah sebuah tarian yang dibawakan oleh banyak orang serta menggambarkan aktivitas kelompok. Adakalanya semua penari tampil menggunakan gerak-gerak yang seragam dan tidak jarang mereka membagi diri untuk melakukan gerak-gerak yang saling isi mengisi. Berdasarkan jumlah penarinya, tari kelompok dapat dibedakan menjadi kelompok kecil, dengan penari antara 3 sampai 15 orang, dan kelompok besar dengan penari lebih dari 15 bahkan sampai ratusan orang. Sedangkan, tari kelompok yang melibatkan jumlah penari yang besar, antara 250 orang hingga ribuan orang, pada umumnya disebut dengan tari masal atau kolosal.

Berdasarkan penyajiannya, tari *Selat Segara* dan *Garuda Wisnu* adalah tarian yang dapat dikategorikan sebagai tari kelompok kecil. Pada waktu-waktu tertentu, sesuai kebutuhan, tarian ini bisa dijadikan tari kelompok besar dengan jumlah penari yang lebih banyak. Prinsip estetis dari tari kelompok adalah “kompak dan rampak”.

**3. Struktur Tari**

Struktur tari adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Ada tiga bagian pokok yang membangun struktur hampir semua tarian Bali. Ketiga bagian yang dimaksud adalah: bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Ketiga bagian ini dapat disejajarkan dengan *stiti* (lahir), *utpeti* (hidup), *pralina* (akhir) dalam konsep *tri kona* (tiga tahap) kehidupan, atau ibarat perjalanan matahari dari pagi, siang, dan malam (Dibia, 2013: 114).

**1) Struktur Tunggal**

Pengertian struktur tunggal adalah satu rangkaian dari bagian-bagian (awal, tengah, dan akhir) dalam datu kesatuan yang utuh tanpa ditandai oleh perubahan melodi atau pergantian irama musik pengiring. Ketika menyaksikan, penonton tidak akan mudah mengenali bagian awal, tengah dan akhir dari tarian ini karena gerak-gerak yang dilakukan penarinya, dari pembukaan (*mungkah lawang*) sampai dengan penutup (*nutup lawang*), semuanya mengalir sedemikian rupa menjadi satu rangkaian (tunggal). Tari Topeng Monyer memiliki struktur tunggal diiringi *pola tabuh telu* dengan melodi yang mengalir sedemikian rupa menjadi satu rangkaian, disajikan dalam tempo yang lambat, sedang bahkan sampai tempo yang cepat.

**2) Struktur Ganda**

Pengertian struktur ganda atau ber-*undag* adalah susunan dari bagian-bagian tari (awal, tengah dan akhir) yang dibagi menjadi dua atau tiga bagian, masing-masing ditandai oleh adanya perubahan melodi atau irama musik pengiringnya. Tari Baris Tunggal, adalah contoh tari Bali yang memiliki struktur ganda, dibentuk oleh tiga bagian yaitu : *gilak pepeson, bapang*, dan *gilak pakaad*. Ketika menyaksikan tarian ini penonton akan mengenali setiap bagian-bagiannya, dengan mendengar perubahan irama atau musiknya.

**3) Struktur Gabungan**

Pengertian struktur gabungan adalah susunan dari bagian-bagian tari (awal, tengah, dan akhir) yang berbeda-beda dan dibangun oleh beberapa fase, dan setiap fase ditandai dengan pola tabuh yang berbeda. Tari Bali dalam kategori “tari lepas” memiliki struktur majemuk, dalam tarian ini bagian awal, tengah, dan akhir dibentuk oleh beberapa fase tarian. Masing-masing fase memiliki suasana yang berbeda dengan jalinan gerak yang berbeda-beda pula. Umumnya mengalir dalam satu rangkaian yang terdiri atas pembukaan (*papeson*), dilanjutkan dengan bagian utama (*pangawak*), bagian tambahan (*pangecet*) dan berakhir dengan bagian penutup (*pakaad*).

Bagian *pepeson* menampilkan gerak-gerak abstrak atau simbolis yang dirangkai sedemikian rupa sebagai pengenalan karakter. Sebagai pembuka, bagian ini bisa disejajarkan dengan “prolog”. Ketika sudah masuk ke bagian *pangawak* penari mulai melakukan gerak-gerak yang lebih rumit sambil menampakkan isi

tema, menyajikan gerak-gerak yang bersifat naratif. Akhirnya, *pekaad* menjadi bagian penutup seluruh rangkaian tari dapat disebut sebagai epilognya, dengan durasi yang relatif singkat.

## 4.5 Musik Pengiring

Musik (*tabuh*) adalah salah satu elemen terpenting dalam tari Bali. Selain memberikan landasan bagi struktur koreografi, serta memperkuat identitas suatu tarian, musik memberikan kehidupan bagi tari secara keseluruhan. Musik adalah pegangan sekaligus pedoman bagi penari. Para penonton di Bali seringkali bisa mengenali suatu tarian berdasarkan musik pengiringnya.

Dalam tari Bali, setiap gerak yang dilakukan penari, dari yang besar dan melibatkan seluruh bagian tubuhnya hingga yang kecil berupa gerakan mata, selalu membutuhkan dukungan musik dan harus dilakukan sesuai irama dan aksen-aken musik. Disamping itu, banyak tarian yang struktur koreografinya mengacu kepada komposisi *tubuh*. Hal ini menunjukkan betapa musik, yang sering kali diposisikan sebagai pengiring, adalah pemberi tenaga, kehidupan, serta pembentukan identitas "genre tari Bali" (Dibia, 2013 : 116).

### 1. Hubungan Tari dan Musik

Ada tiga pola interaksi antara tari dan musik dalam seni pertunjukan Bali yang perlu dipahami, bukan saja oleh penari melainkan juga oleh *penabuh*. Ketiga pola interaksi ini adalah: musik mengikuti tari yang sering disebut dengan *tabuh nuwut igel,* tari mengikuti musik atau yang disebut *igel nuwut tabuh*, dan kombinasi dari keduanya dimana musik dan tari secara bergantian saling mengikat atau *tabuh lawan igel saling tuwutin* (Dibia, 2013 : 127).

#### 1) Musik Mengikuti Tari (*Tabuh Nuwut Igel*)

Dalam pola interaksi *tabuh nuwut igel*, *penabuh* pada prinsipnya mengikuti penari yang menjadi pemegang kendali atas panjang pendeknya tarian, aba-aba atas perubahan tempo dan dinamika, serta pergantian bagian-bagian lagu. Para *penabuh,* melalui pemain kuncinya yakni pemain *kendang*, harus dapat menangkap kode-kode gerak yang disampaikan oleh penari untuk melakukan berbagai perubahan yang menyangkut beberapa hal tersebut di atas. Jika *penabuh* gagal menangkap kode-kode ini, sehingga mereka tidak bisa melakukan perubahan-perubahan seperti

yang dikehendaki penari, maka penonton sering kali akan melihat kepada *penabuh* sebagai kelompok yang kurang mampu menangkap dan melayani kebutuhan tari.

Pola interaksi musik mengikuti tari terjadi dalam tari-tarian yang memiliki struktur koreografi yang fleksibel dan dilakukan secara imporivisasi, seperti Tari Baris Tunggal. Untuk mengiringi Tari Baris, *penabuh* terutama *pengendang*, harus memahami bagian-bagian tarinya, kode-kode gerak yang menandakan bagian awal dan akhir, perubahan dinamika, dan perubahan tempo mengikuti struktur tarinya.

**2) Tari Mengikuti Musik (*Igel Nuwut Tabuh*)**

Dalam pola interaksi *igel nuwut tabuh,* terdapat hubungan *penabuh* menjadi pengendali, sedangkan penari harus tunduk dengan durasi dan struktur tabuh yang mengiringinya. Kebebasan penari dalam pola interaksi ini menjadi terbatas, karena penari tidak bisa merubah durasi tarian, atau melakukan perubahan tempo secara bebas. Interaksi musik dan tari seperti ini terlihat dalam tari Selat Segara, Tari Tenun, Tari Panji Semirang, Oleg Tamulilingan, dan Tari Garuda Wisnu, memiliki struktur iringan yang relatif baku.

Ketika membawakan tari-tarian yang memiliki ikatan musik seperti ini, penari dituntut agar memahami, bukan saja struktur pokok iringan melainkan juga kode-kode perubahan tempo, dinamika, serta elaborasi-elaborasi musikal yang diberikan oleh *pengendang*. Sementara itu, dalam memainkan tabuh-tabuh seperti ini, para *penabuh* menjadi lebih bebas serta tidak perlu khawatir akan "ditinggalkan" oleh penari yang akan selalu mengikuti kehendak tabuh.

**3) Musik dan Tari Saling Mengikat (*Tabuh lawan Igel Saling Tuwutin*)**

Dalam pola interaksi *tabuh lawan igel saling tuwutin*, terjadi pembagian "wilayah kendali" antara penari dengan penabuh. Wilayah kendali yang dimaksud, bahwa antara penari dengan penabuh memperlihatkan adanya interaksi, memegang kendali atas segala perubahan dinamika dan tempo, serta harus tunduk dengan struktur lagu yang sudah baku.

Pola interaksi musik dan tari saling mengikat, menunjukkan bahwa dalam tradisi Bali, musik membangun suasana kejiwaan bagi tari, memberi aksentuasi berupa *angsel-angsel*, serta bingkai setiap frase gerak yang dilakukan oleh penari. Fakta menunjukkan bahwa penari yang bisa *menabuh gambelan*, yang berarti ia

lebih menguasai dan dapat merasakan suasana jiwa musik yang mengiringinya, mampu menari lebih baik diatas pentas. Sebaliknya, penari yang buta musik akan menyulitkan baginya untuk bisa tampil dengan baik. Dengan demikian, setiap penari setidaknya mengetahui patokan-patokan dasar, struktur bagian-bagian, memahami suasana jiwa, dan kode-kode musik yang mengiringinya.

### 4.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian

Strategi pemanfaatan hasil dilakukan dengan mendayagunakan potensi dan media berkesenian di banjar Nyuh Kuning, Ubud. Anggota *Sekaa Angklung Merdu Suara* dan anggota *Sanggar Tari Widya Kumara* sebagai mitra telah sepakat untuk bekerjasama dengan Tim Peneliti dalam mewujudkan produk kesenian seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung. Karena *sekaa* Angklung dan sanggar tari memiliki peran yang cukup signifikan dalam memelihara dan mengembangkan produk penelitian ini. Anggota *Sekaa Angklung Merdu Suara* dan anggota *Sanggar Tari Widya Kumara* selaku aktor utama dalam kegiatan kesenian ini, diharapkan selalu berkoordinasi dengan masyarakat di Banjar Nyuh Kuning, agar produk kesenian yang akan dimiliki menjadi sebuah kesepakatan bersama untuk dilestarikan dan dikembangkan secara berkesinambungan.

### 4.7 Penerapan Rekayasa Sosial

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah terwujud ‘produk kesenian” berupa paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung. Produk seperti ini kiranya dapat dijadikan sebagai modal utama dalam menerapkan rekayasa sosial di Banjar Nyuh Kuning, karena kemasan kesenian yang dihasilkan adalah akibat penyesuaian potensi dan media berkesenian yang ada di Banjar Nyuh Kuning, agar gamelan Angklung yang dimiliki lebih fungsional dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Namun tetap memperhatikan bentuk dan kaidah-kaidah seni yang tidak terlepas dari selera estetis seniman dan selera para wisatawan. Hal ini tentu saja dapat diharapkan mampu menarik minat para wisatawan untuk menontonnya, karena kesenian yang dikembangkan ini merupakan hasil kreatifitas seniman dengan sentuhan *local jenius* warga Banjar Nyuh Kuning.

Mengingat produk kesenian ini diwujudkan karena termotivasai oleh perkembangan pariwisata di daerah Ubud yang berdampak langsung terhadap

kemajuan pariwisata di Banjar Nyuh Kuning, maka diharapkan akan terwujud model kesenian turistik yang diminati, dan bermanfaat secara berkelanjutan. Produk kesenian ini tentu saja mengandung konfigurasi nilai seni budaya yang merupakan kearifan lokal, sehingga berpotensi penting untuk membangun karakter masyarakat sebagai pendukungnya.

# BAB V
# RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Merujuk bagan alir penelitian selama tiga (3) tahun, rencana penelitian pada tahun kedua adalah implementasi konsep yang dihasilkan pada penelitian tahun pertama (pencatatan koreografi tari, dan notasi materi) melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan *forming*, yang meliputi sembilan jenis materi :

1. Tabuh Kreasi Merdu Suara
2. Tari Selat Segara
3. Tari Topeng Monyer
4. Tari Tenun
5. Tari Baris Tunggal
6. Tari Panji Semirang
7. Tari Oleg Tamulilingan
8. Tari Kreasi Garuda Wisnu
9. Gilak Aras Kembang.

# BAB VI
# SIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Simpulan

Paket seni pertunjukan wisata merupakan sebuah model seni pertunjukan yang dikemas bernuansa baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Bentuknya masih tetap mengacu pada bentuk serta kaidah-kaidah seni yang telah ada, tidak terlepas dari selera estetis seniman dan selera para wisatawan. Produk pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung adalah bentuk perkembangan baru, termotipasi karena penyesuaian potensi dan media berkesenian yang ada, agar gamelan Angklung yang dimiliki lebih fungsional dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Konsep perkembangan dalam gamelan Angklung adalah penambahan dan pengembangan dalam sifatnya memperkaya khasanah yang dimiliki; masih menunjukkan sifat tradisionalnya, mampu memperkaya bentuk dan fungsinya serta kontinuitas yang asli masih dipertahankan. Perkembangan yang terjadi, diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa perkembangan fungsi gamelan Angklung merupakan proses rasionalisasi ke arah pengembangan yang pada akhirnya sebagai media pelestari.

Aktualisasi dari produk seni pertunjukan wisata, berpotensi besar bagi penguatan potensi berkesenian, baik di kalangan masyarakat sebagai pelaku maupun eksistensi kesenian pada umumnya. Sebab, melalui produk pertunjukan wisata dengan kemasan baru tentu saja mengandung konfigurasi nilai seni budaya yang merupakan kearifan lokal, sehingga berpotensi untuk membangun kesadaran masyarakat pendukungnya. Melalui konfigurasi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam produk kesenian ini, diharapkan dapat menguatkan karakter masyarakat agar tetap berpijak pada nilai-nilai seni budaya lokal.

Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan kebudayaan, harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Oleh karena itu pendekatan yang kiranya lebih realistis adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah pengaruh luar yang berintegrasi dengan masyarakat. Masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya, atau apa yang disebut sebagai proses “turisfikasi”.

Perlu untuk diingat, bahwa konsekuensi yang dibawa oleh pariwisata bukan saja terbatas pada hubungan langsung, akan tetapi juga mampu menyebabkan restrukturisasi pada berbagai bentuk hubungan di dalam masyarakat.

Kekhawatiran terhadap berbagai dampak negatif, juga mengakui adanya kenyataan bahwa pariwisata telah memberikan kesadaran tentang nilai seni budaya yang mendorong masyarakat untuk melestarikan kebudayaan, bahkan pariwisata telah mendorong kreativitas dalam berbagai bidang temasuk kehidupan berkesenian.

## 6.2 Saran

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam mengorganisir lajunya perkembangan kesenian, serta mampu menciptakan gairah para seniman dalam berkreativitas untuk terciptanya kesenian baru yang bermutu. Kesenian dalam wujud perpaduan antara Seni Tari dengan Seni Karawitan adalah salah satu daya tarik seni pertunjukan wisata. Melalui kegiatan ini pengaruh-pengaruh negatif dapat ditekan sekecil mungkin, serta mendukung pengaruh positif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Sasaran dari kegiatan penelitian ini adalah organisasi kesenian, seperti *sekaa* Angklung dan sanggar tari. Oleh karena itu disarankan melalui penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran, menanamkan kecintaan, dan rasa memiliki di kalangan anggota *sekaa* dan sanggar. Mampu mengembangkan pengetahuan dan pengalaman melalui penanaman rasa indah dalam usaha menemukan jati diri untuk menjadi manusia yang berbudi luhur dan berkreatif. Menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki keterampilan dan sikap profesional serta memiliki kepekaan estetis terhadap nilai-nilai seni yang diwarisi.

# DAFTAR PUSTAKA


Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali.* Denpasar: Proyek Penggalian, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Dibia, I Wayan. 1993. *"*Karawitan Bali*"*. STSI Denpasar.

-------. 1997. "Seni Pertujukan Turistik dan Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Bali". Jurnal Seni Budaya *Mudra,* V, 29. STSI Denpasar: UPT Penerbitan.

-------. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

-------. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Surabaya: Paramita.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia

Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

-------. 1994. "Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu" dalam Koentjaraningrat (red). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Milles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif.* Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Pitana, I Gde. 2005. *Sosiologi Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

-------. 2003. "Estetika Dalam Kajian Kebudayaan". Makalah disampaikan tanggal 23 Agustus 2003, pada ceramah umum Pascasarjana Universitas Udayana.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Dirjen Dikti Departemen P dan K Jakarta.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dengan Citra Wacana.

Sukerta, Pande Made. 2002. "Kehidupan dan Perkembangan Gamelan Angklung: Bentuk dan Fungsi Sosialnya yang Dihadapkan dengan Konsep *Desa Kala Patra*". Dalam Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Volume 10, No. 1. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar: UPT Penerbitan.

Tandon, Rajesh. 1993. "Evaluasi dan Riset Patisipatoris: Berbagi Konsep dan Persoalan Pokok", dalam Walter Fernandes dan Rajes Tandon (ed), Riset *Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Karti Sarana.

Taylor, Steven dan Bogdan Robet. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York, John Wiley & Sons.

Windha, I Nyoman. 2008. *Perkembangan Tabuh Kreasi Kekebyaran Dewasa Ini*, dalam *Seni Kekebyaran* oleh I Wayan Dibia (Ed). Denpasar: Balimangsi Foundation.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Produk Penelitian (Notasi Materi Pertunjukan)

### 1. Tabuh Merdu Suara

**Kawitan :**

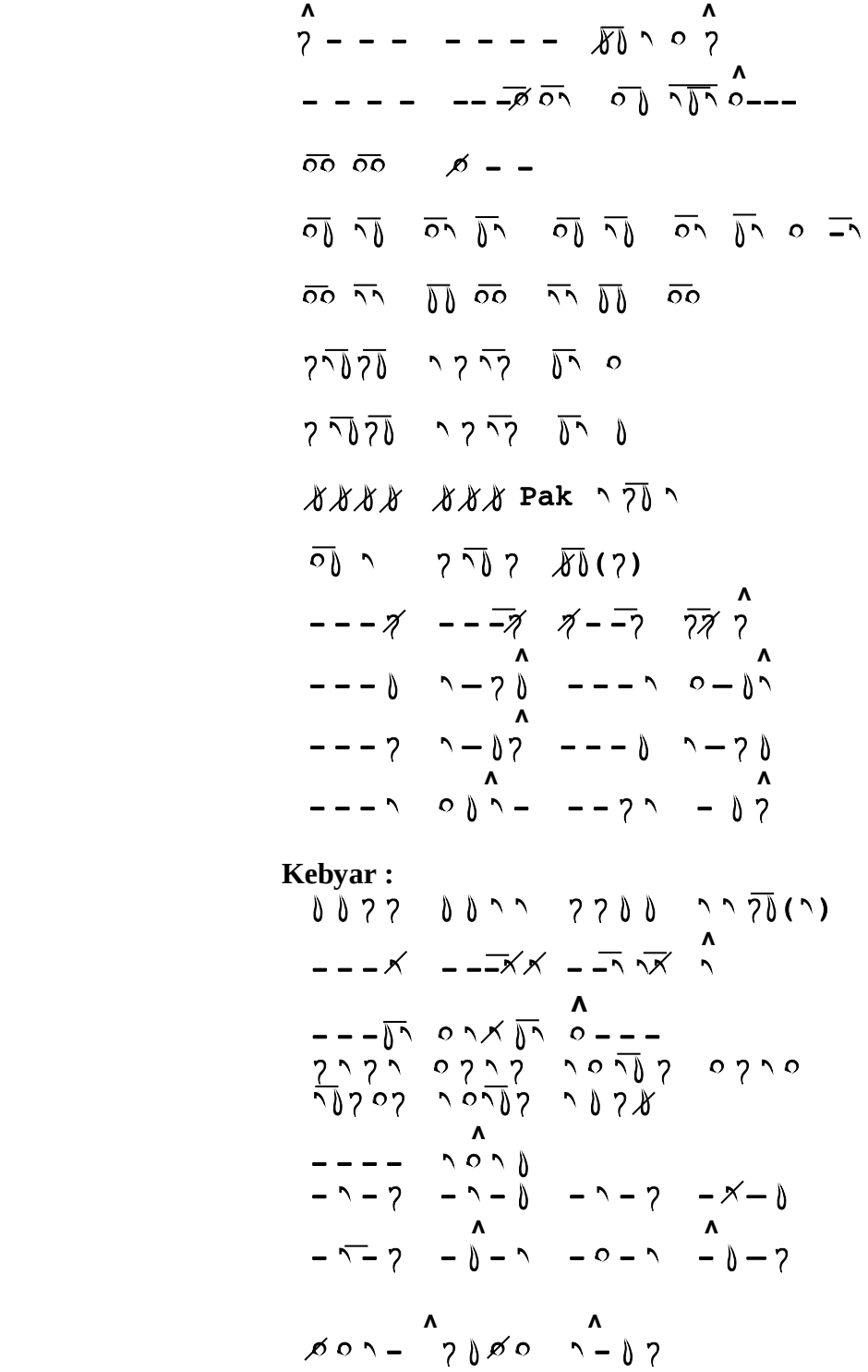


**Kebyar :**

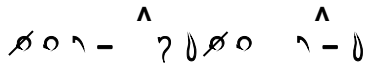

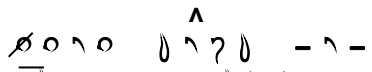

**Pangawak :**

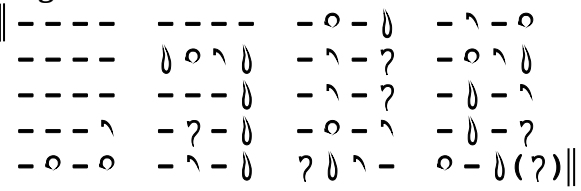

**Panyalit :**

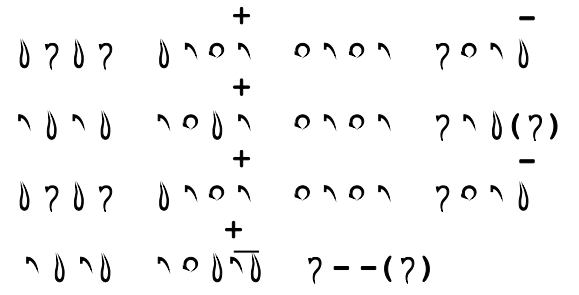

**Bapang :**

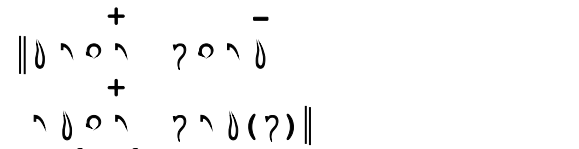

1. Variasi kotekan gangsa
2. Variasi Pola Kendang dengan reyong

**Panyuud (Ending)**

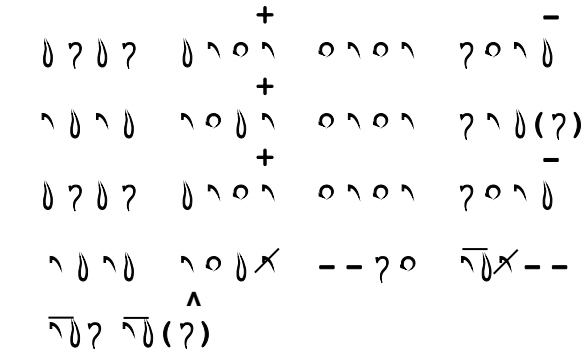

**2. Tari Selat Segara**

**Kawitan :**

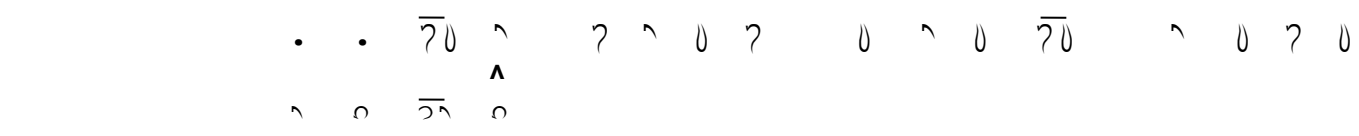

**Reyong :**

**Papeson :**

**Bapang:**

**Ngelik :**

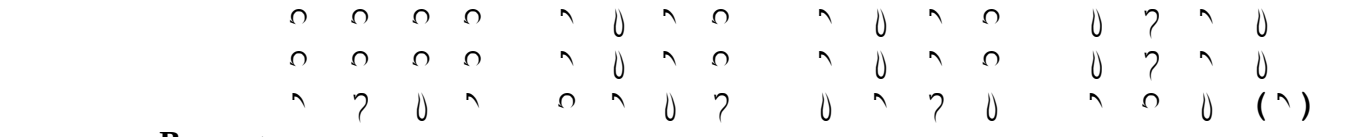

**Bapang:**

**Pangawak :**

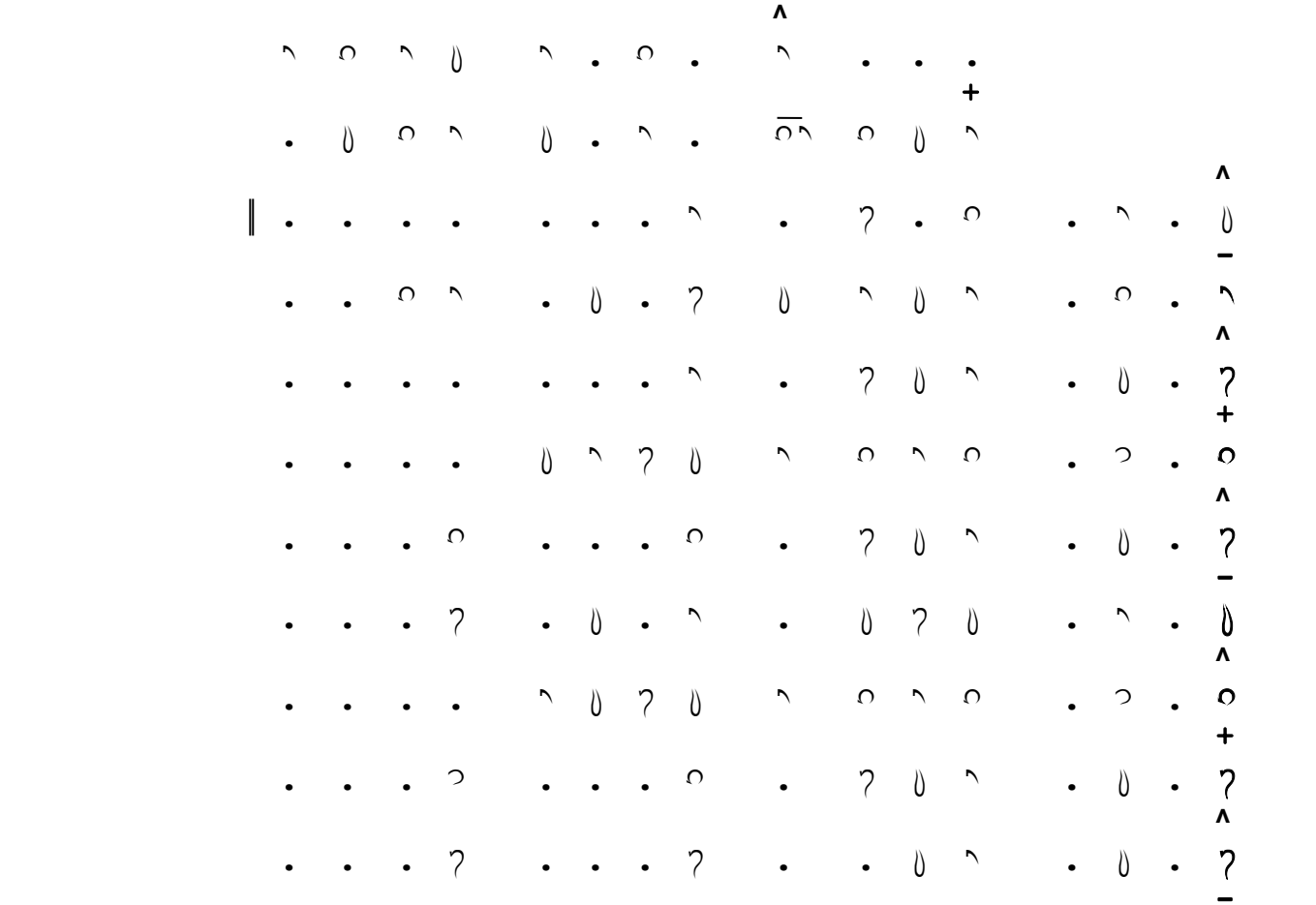

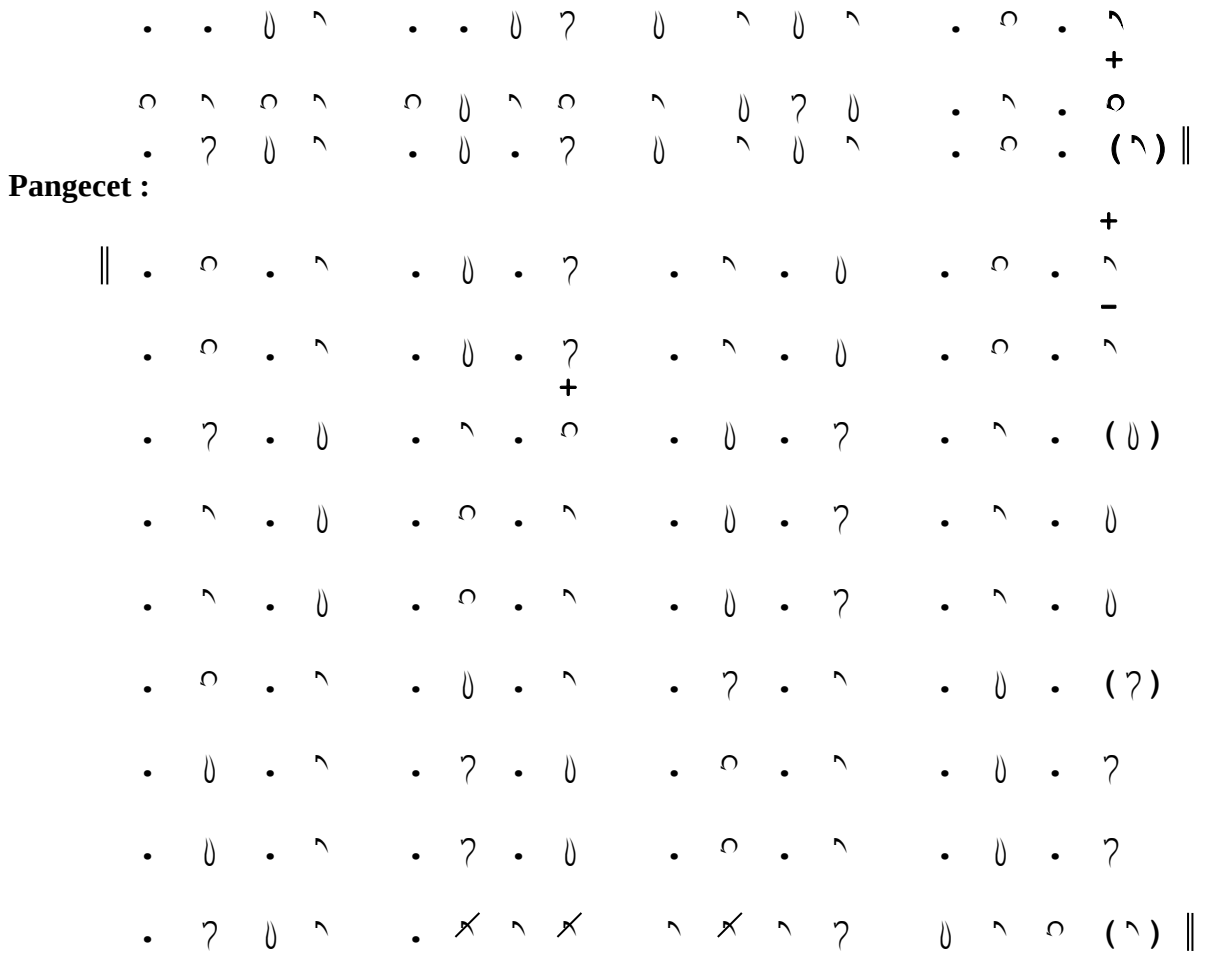

**Pangecet :**



**Pakaad :**

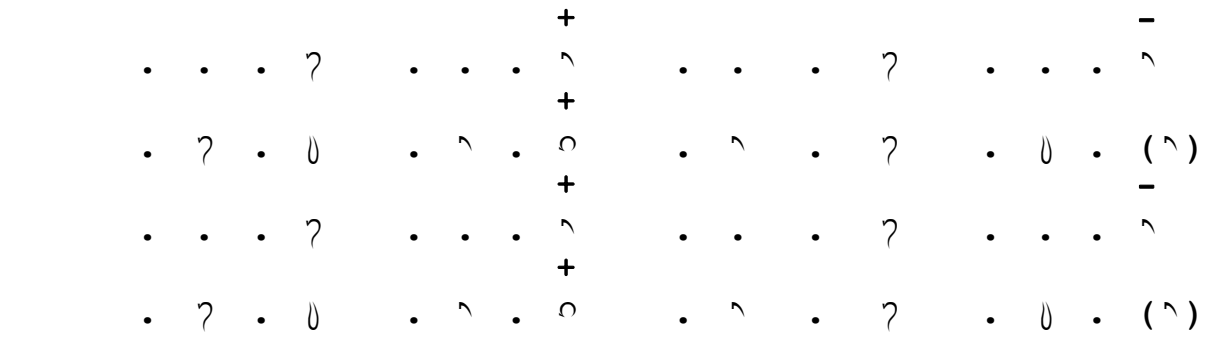

**Panyuud (Ending) :**

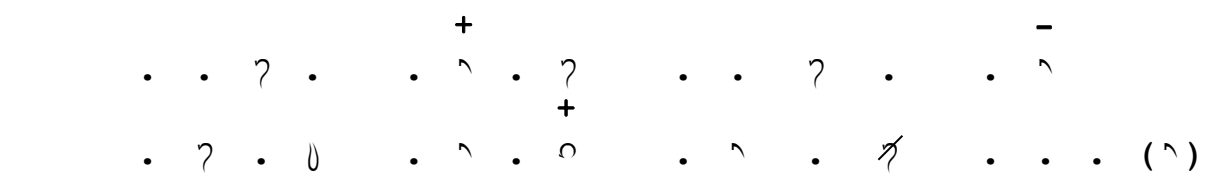

### 3. Topeng Monyer

**Kawitan :**

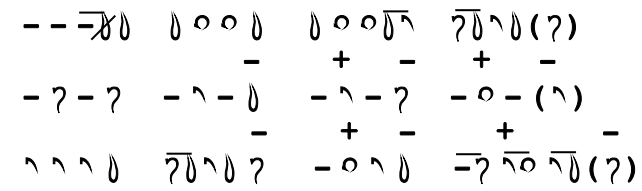

**Ngigel :**

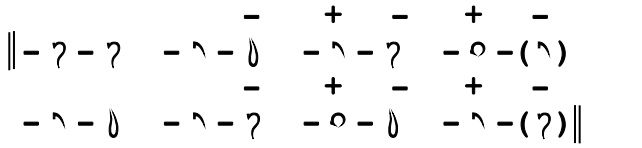

### 4. Tari Tenun

**Kawitan :**

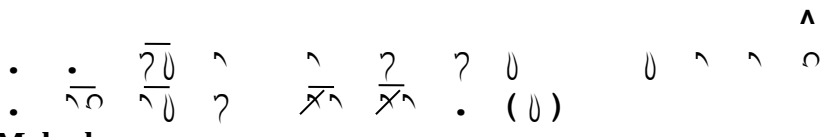

**Papeson Malpal :**

**Ngigel 1 :**

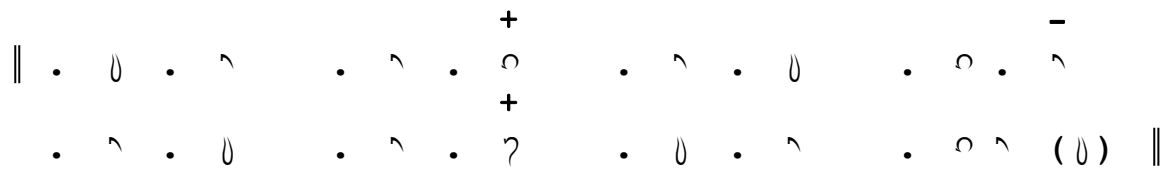

**1. Dengan variasi angsel**
**2. Pengulangan 2 x**

**Kembali Malpal :**

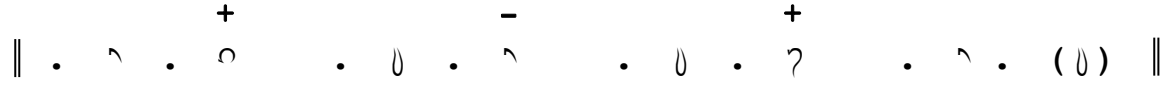

**Ngigel 2 :**

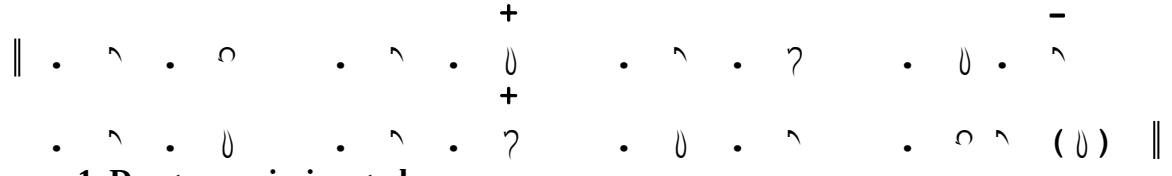

**1. Dengan variasi angsel**
**2. Pengulangan 2 x**

**Ngigel 3 :**

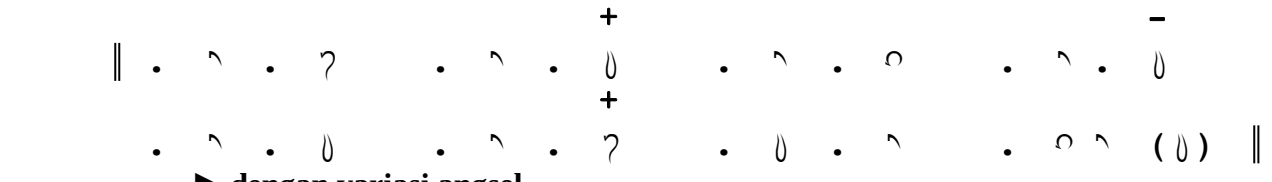

► **dengan variasi angsel**

**Penyalit :**

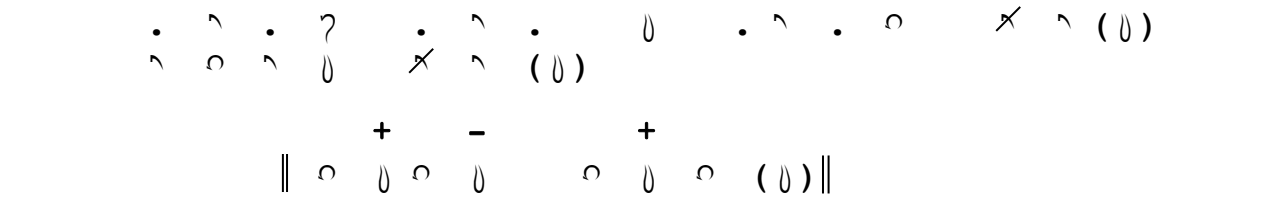

**Pengadeng :**

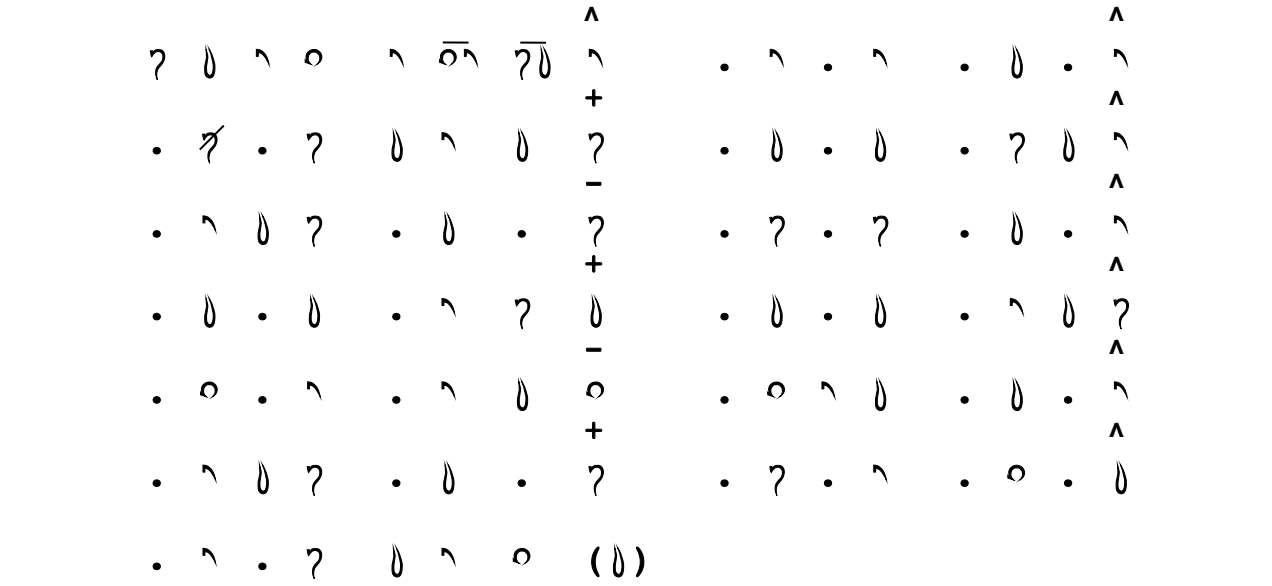

**Aktivitas Nenun :**

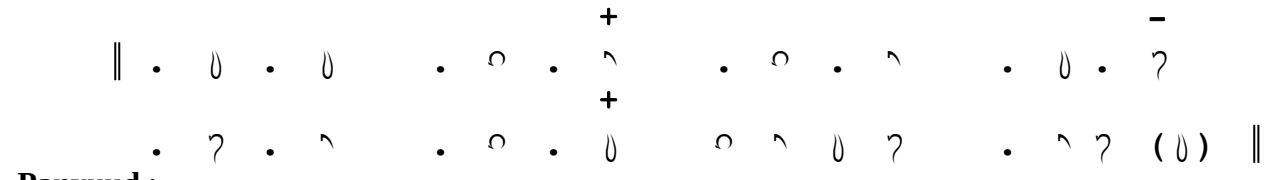

**Panyuud :**

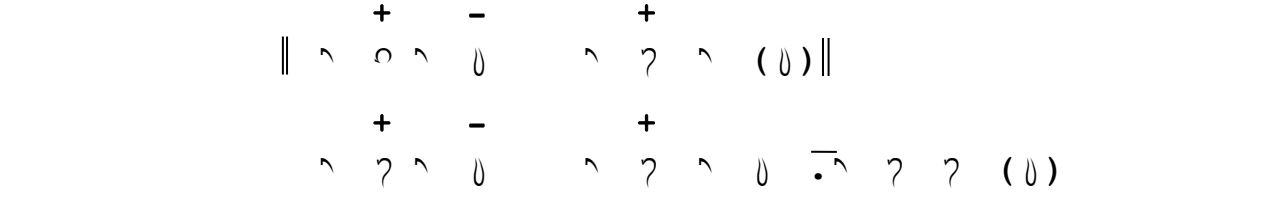

## 5. Tari Baris Tunggal

**Kendang :**

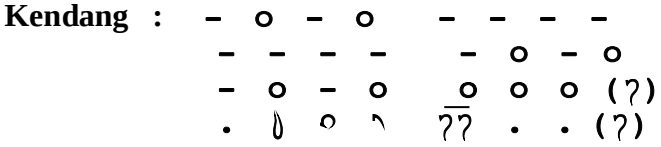

**Papeson (dengan variasi angsel):**

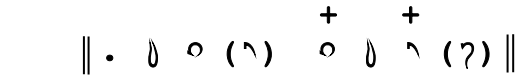

**Ngupek Lantang :**

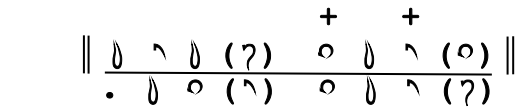

**Bapang :**

**Pengadeng :**

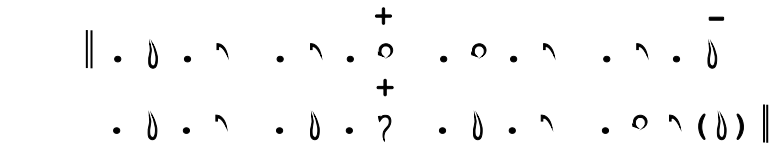

**Ngetog :**

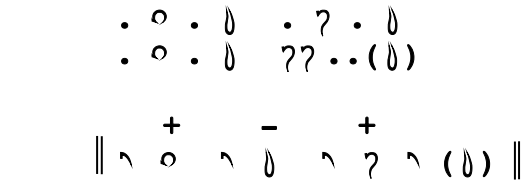

**Panyuud (Ending)**

**Kawitan Kendang :**

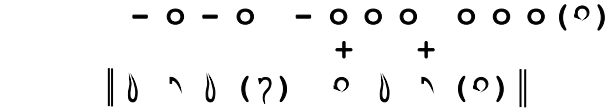

### 6. Tari Panji Semirang

**Kawitan :**

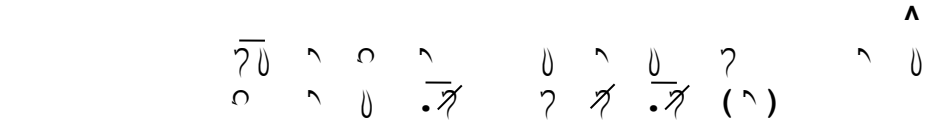

**Papeson :**

**Mulai Ngigel :**

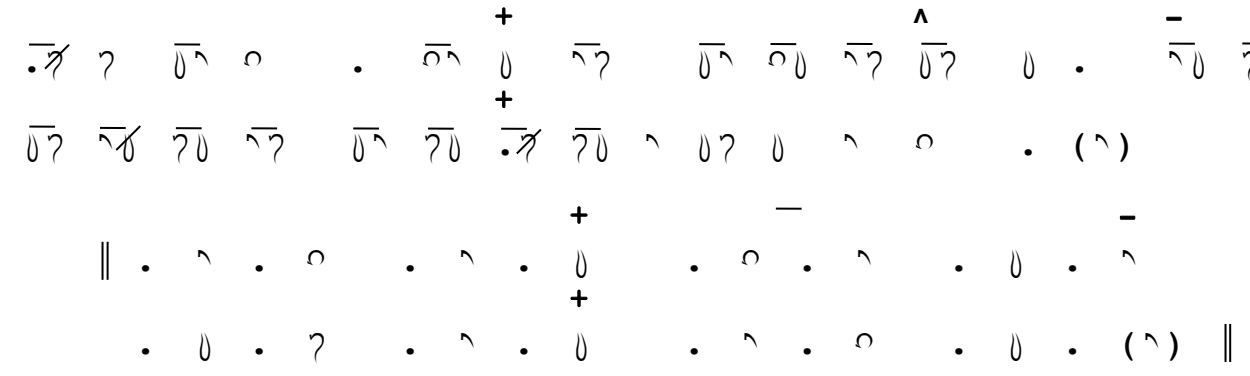

► **dengan variasi anggsel**

**Pangiba :**

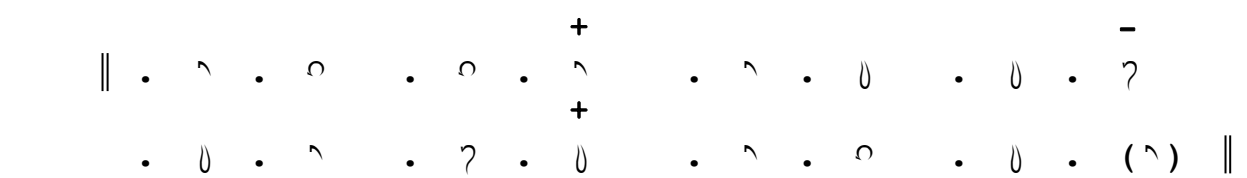

**Ngecet (tempo cepat) :**

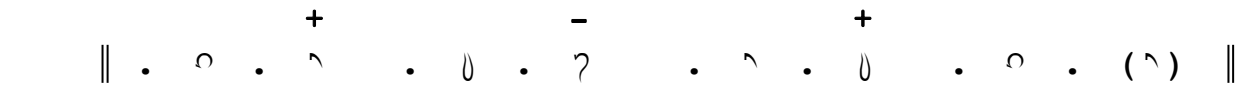

**Kebyar :**

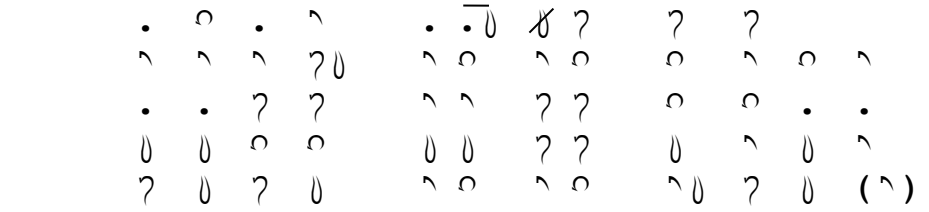

**Pengadeng :**

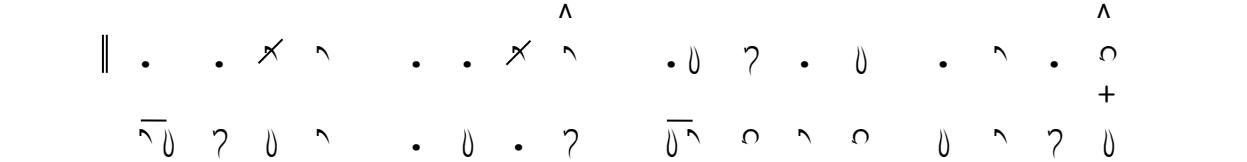

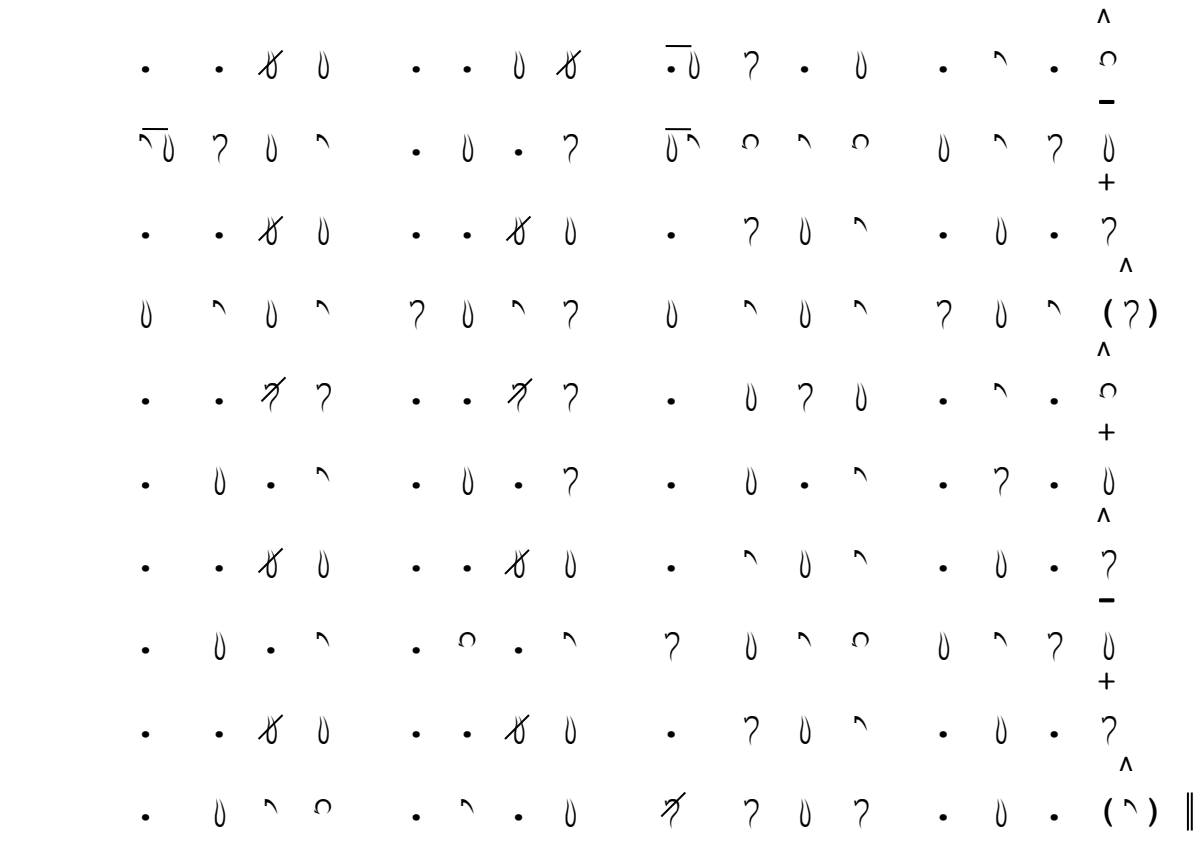

**Pemalpal (Pakaad) :**

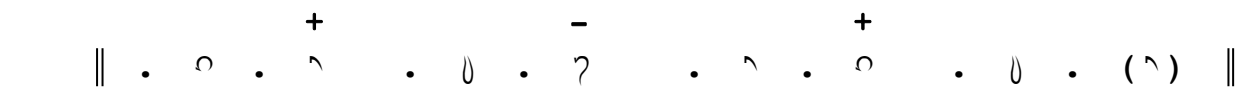

**Panyuud :**

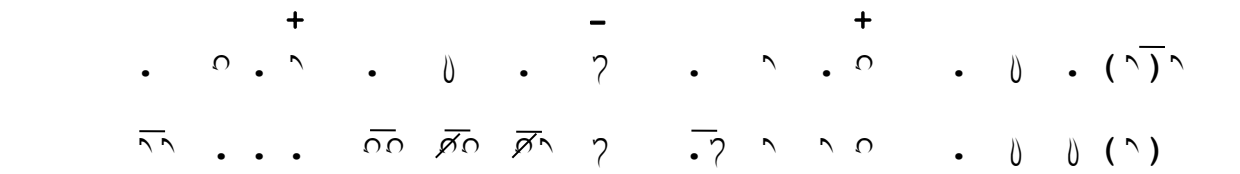

### 7. Tari Oleg Tamulilingan

**Kawitan:**

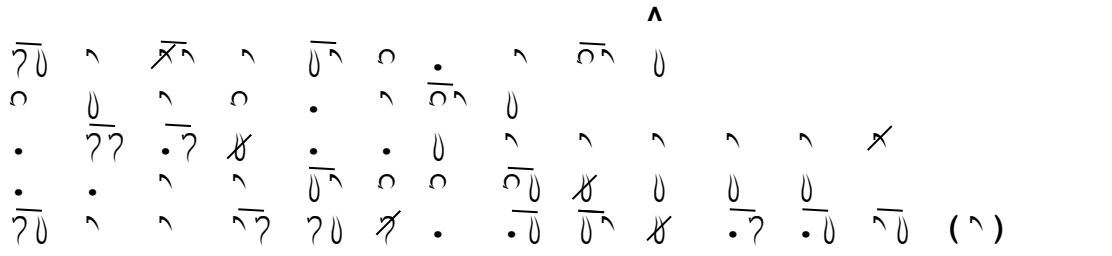

**Pepeson :**

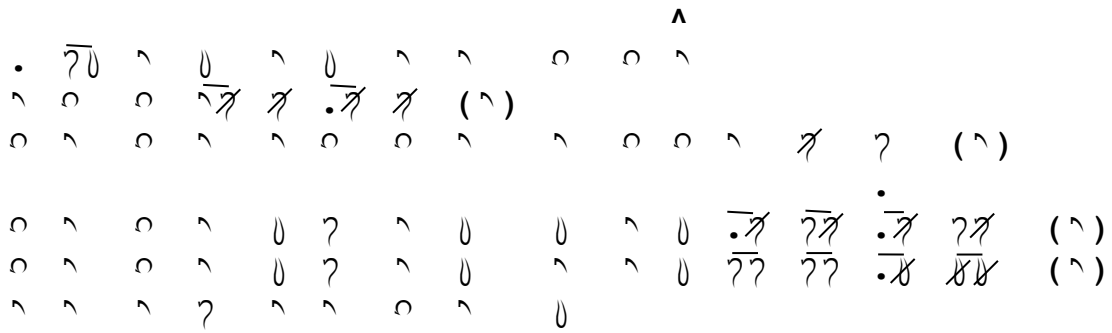

**Ugal :**

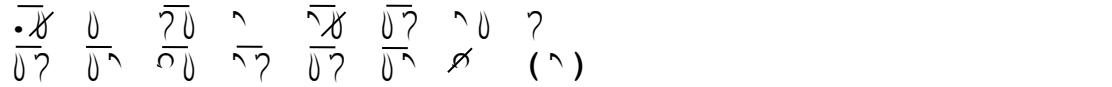

**Ngigel :**

**A**

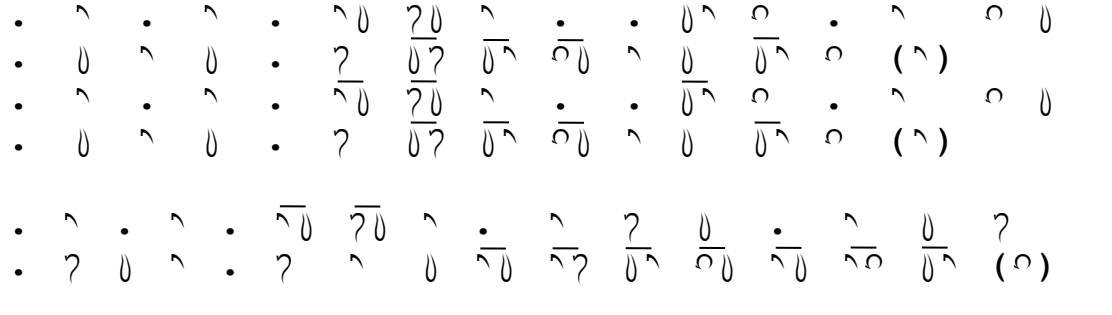

B

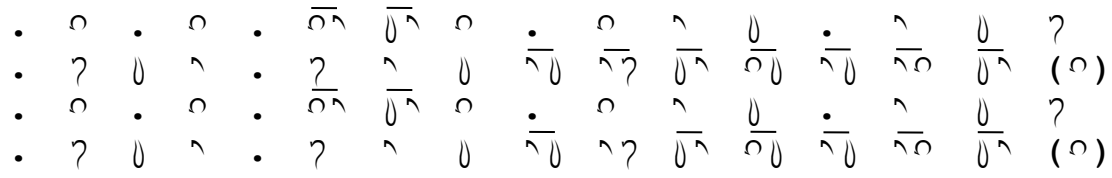

**Transisi 1 :**

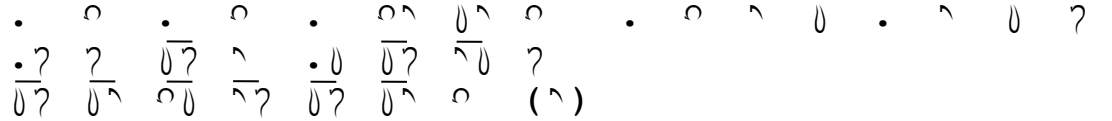

**Kembali ke-A**

**Transisi 2 :**

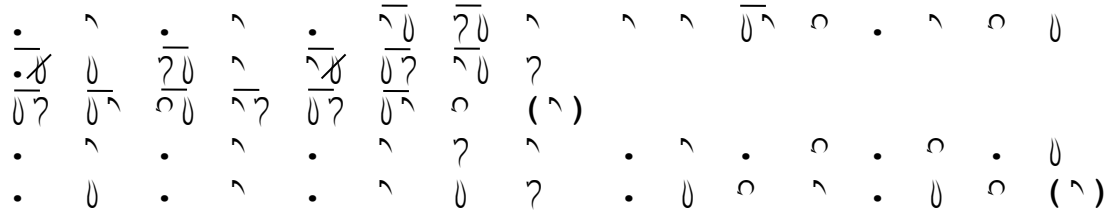

**Transisi :**

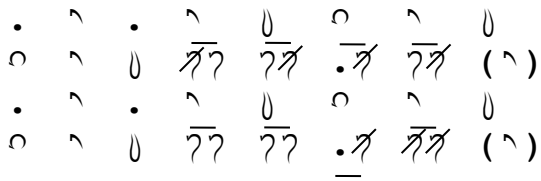

**Pangipuk :**

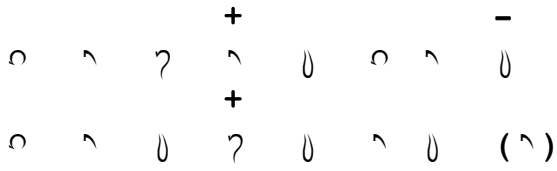

Transisi :

**Kebyar :**

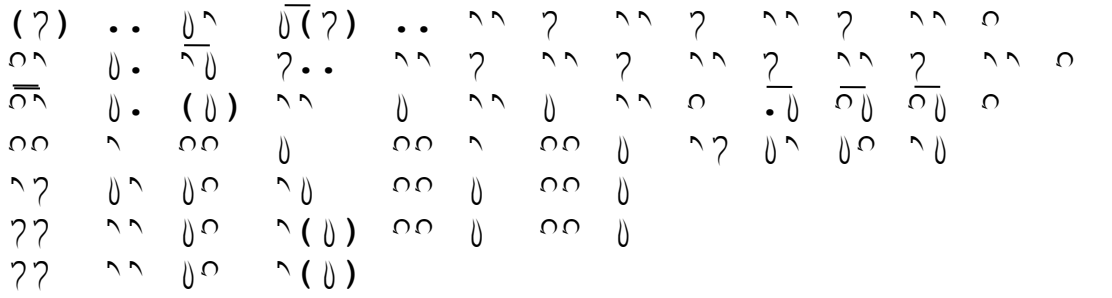

**Bapang :**

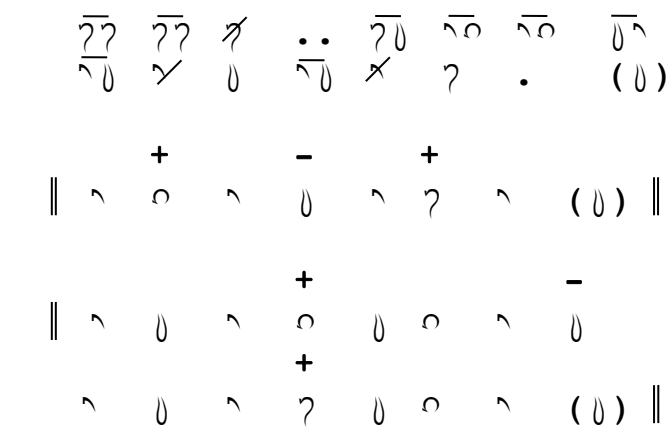

**Ngetog :**

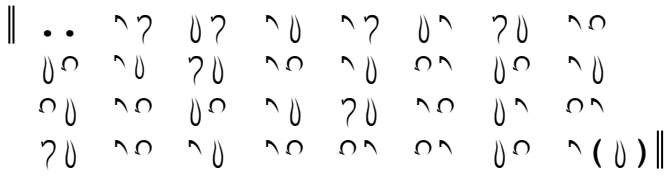

**Pangecet :**

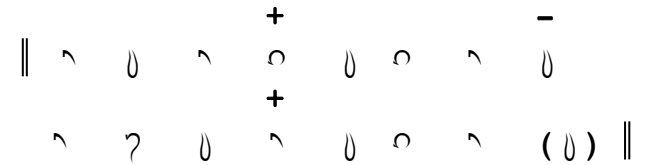

**Kebyar :**

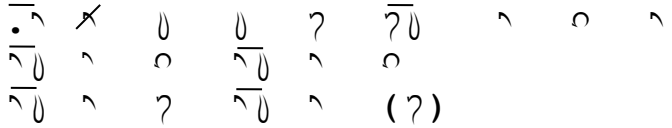

**Papeson Muanin Oleg :**

**Kawitan :**

**A**

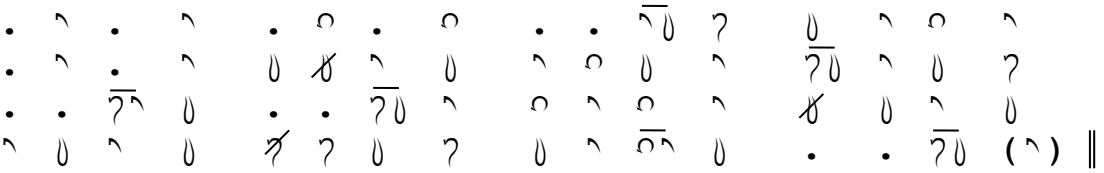

**B (Penyalit) :**

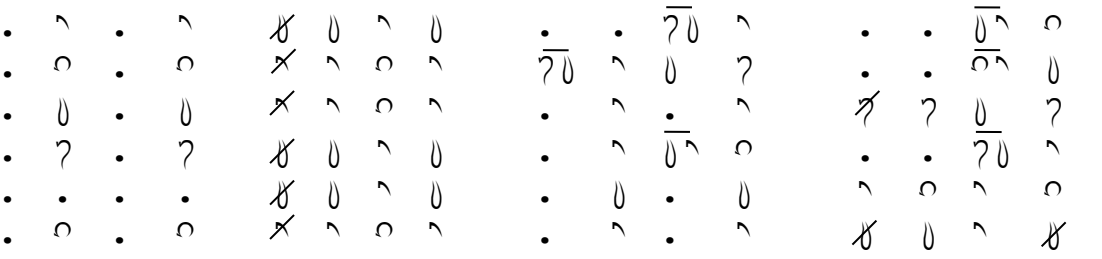

**Pengalihan 1 :**

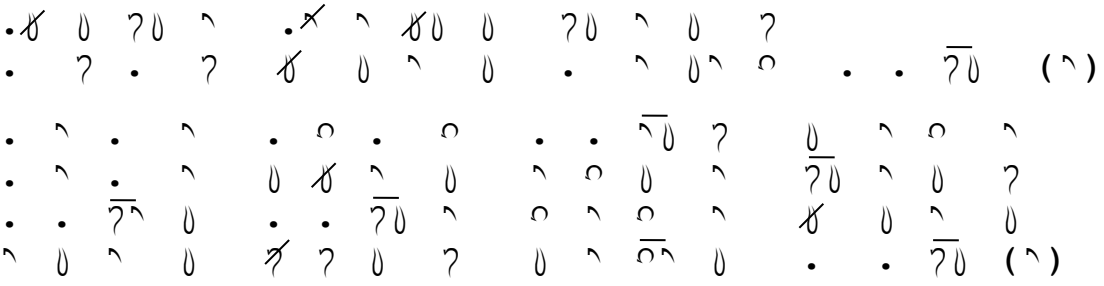

**Pengalihan 2 :**

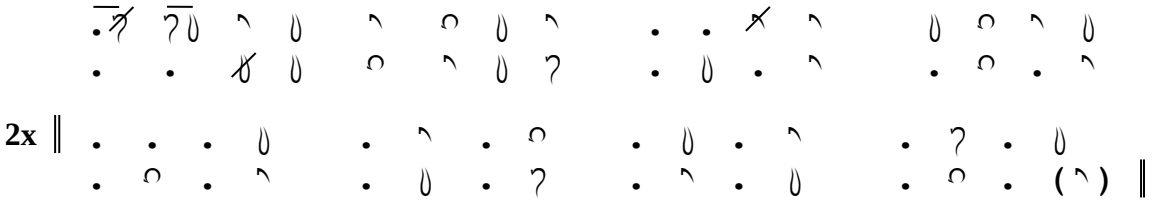

**Pangecet :**

**Transisi :**

**Ngipuk :**

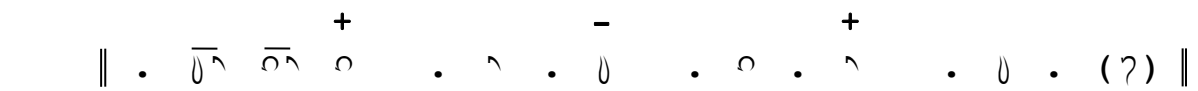

**Ending :**

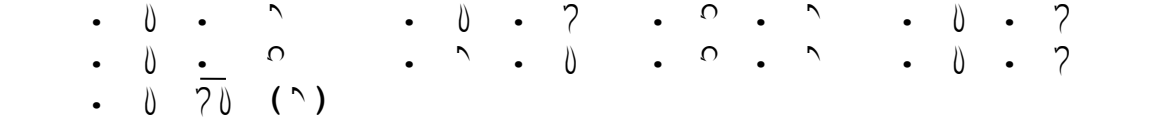

### 8. Tari Kreasi Garuda Wisnu

Kawitan:

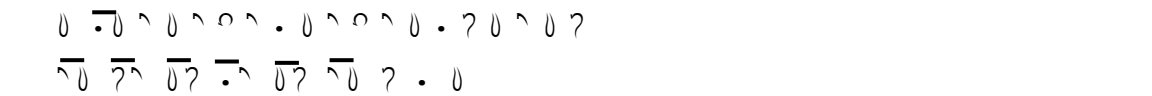

Reong:

Bersama:

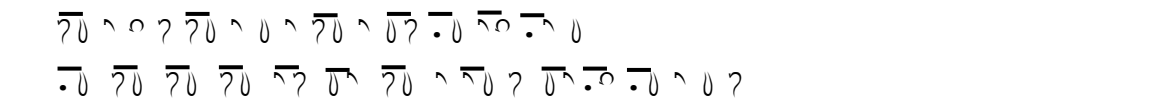

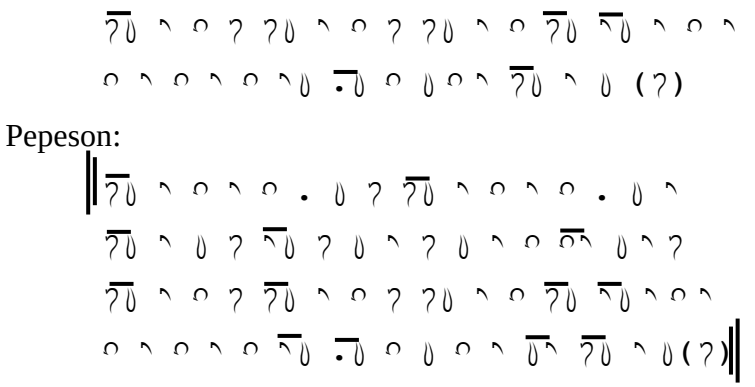

Pepeson:



Kebyar:

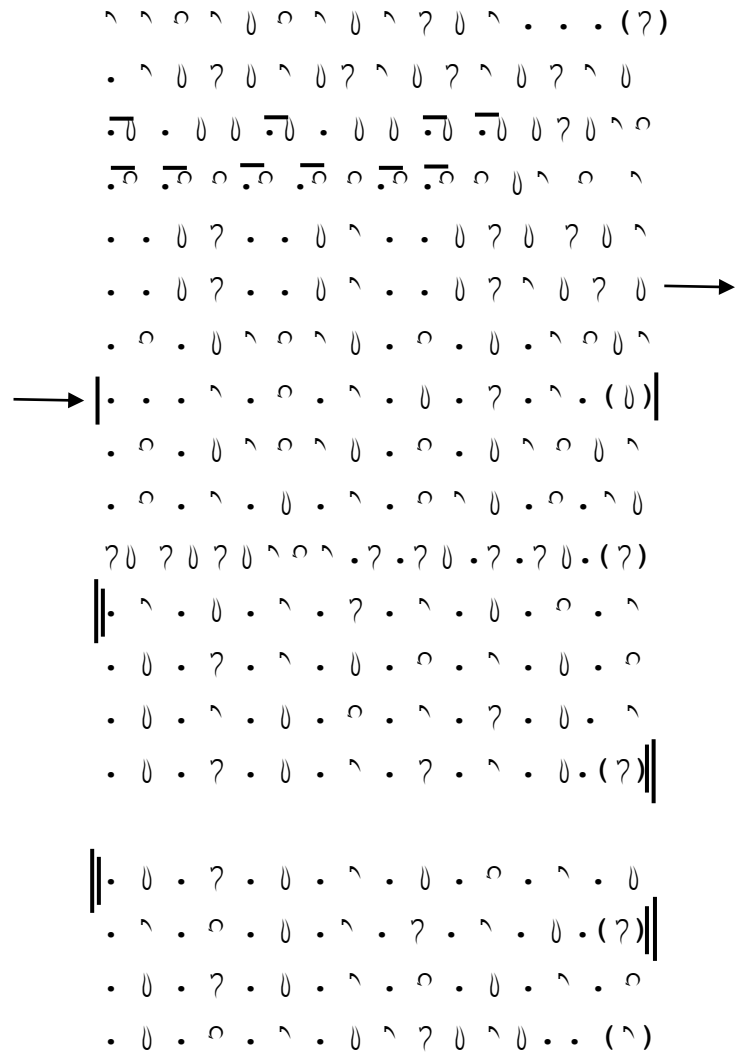

Suling:

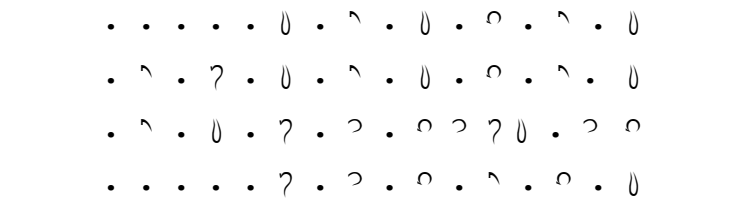

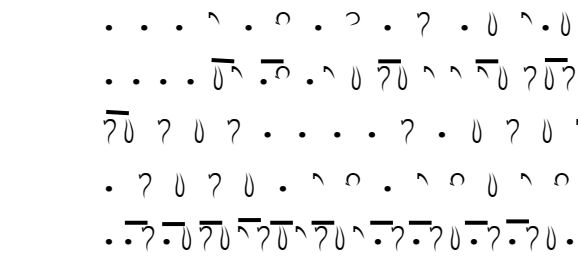

Kebyar ke pengawak:

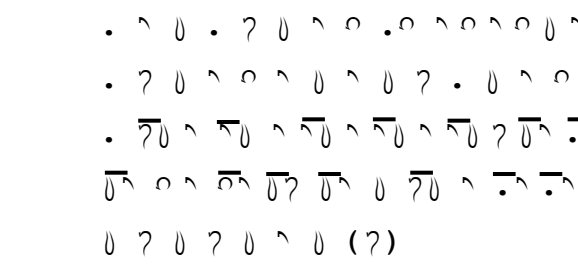

Pengawak:

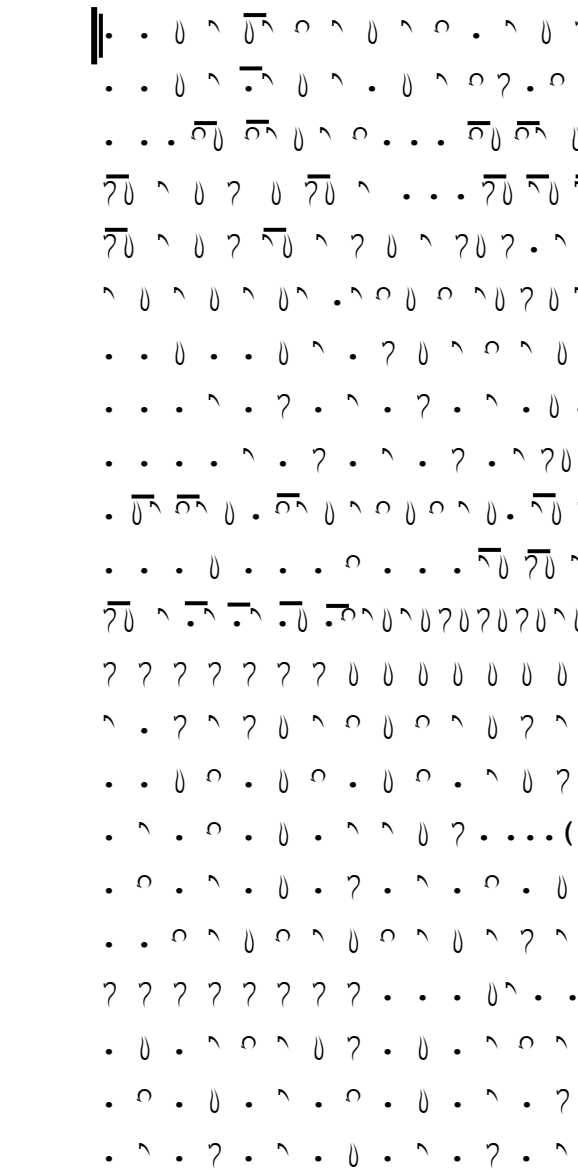

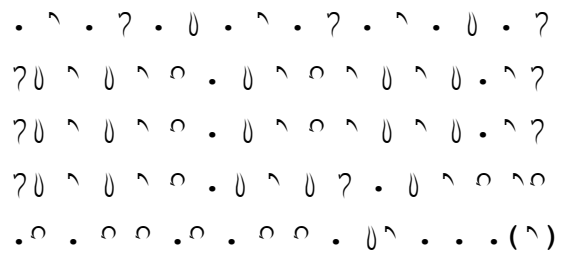

Pekaad:

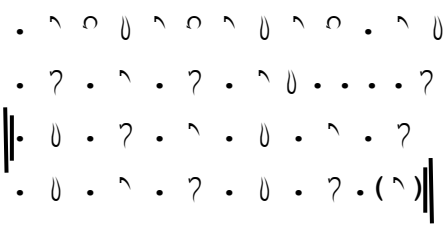

**9. Gilak Aras Kembang**

**Kendang :**

**Pangawak :**

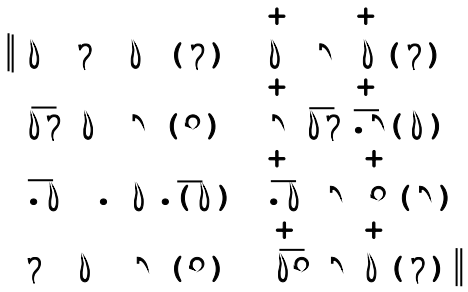

**Lampiran 2. Produk Penelitian (Analisis Ragam Gerak)**

**1. Ragam Gerak Tari Selat segara**

| No. | Struktur | Ragam Gerak |
|---|---|---|
| 1. | **Pepeson (Bagian 1)** | 1. Bersiap agem kanan dengan tangan kanan memegang gebogan, tangan kiri memegang selendang lurus sebahu.<br><br>2. Berjalan ngegol pelan dimulai dengan kaki kanan 30x dengan terakhir kaki kiri dilakukan bersamaan mengayunkan selendang dan membuangnya (badan didorong agak kesebelah kiri),<br><br>3. Piles kaki kiri, piles kanan (tangan memegang gebongan didepan dada), ngegol cepat mulai dari kaki kanan 20x, tutup kaki kanan dengan kedua tangan sirang dada, ngotag dimulai kanan pelan 4x, ileg-ileg, piles kaki kanan, sogok kanan, agem kanan,<br><br>4. Terus genjet (sambil sledet kanan dan cegut dilakukan 2x), selesai genjet dengan tutup kaki kanan sambil kedua tangan sirang dada, ngotag dimulai kanan pelan 4x, ileg-ileg, piles kaki kanan, sogok kanan,<br><br>5. Luk nrudut turun sambil genjet, sogok kanan, sogok turun, sogok kanan, agem kanan dengan kaki kiri jinjit dibelakang kaki kanan, sledet kanan, sogok kiri,<br><br>6. Luk nrudut turun sambil genjet, sogok kiri, sogok turun, sogok kiri, agem kiri dengan kaki kanan jinjit dibelakang kaki kiri, sledet kiri, genjet, angkat kaki kiri, angkat kaki kanan, ngeseh, piles kaki kiri, sogok kiri, agem kiri. |
| 2. | **Pepeson (Bagian 2)** | 1. Terus genjet (sambil sledet kiri dan cegut dilakukan 2x), selesai genjet dengan tutup kaki kiri sambil kedua tangan sirang dada, ngotag dimulai kiri pelan 4x, ileg-ileg, sogok kiri,<br><br>2. Luk nrudut turun sambil genjet, sogok kiri, sogok turun, sogok kiri, agem kiri dengan kaki kanan jinjit dibelakang kaki kiri, sledet kiri, sogok kanan,<br><br>3. Luk nrudut turun sambil genjet, sogok kanan, sogok turun, sogok kanan, agem kanan dengan kaki kiri jinjit dibelakang kaki kanan, sledet kanan, genjet, angkat kaki kanan, angkat kaki kiri, ngeseh, piles kaki kiri, piles kaki kanan dengan tangan memegang gebogan didepan dada (hadap samping kanan), |

| | | |
|---|---|---|
| | | 4. Ngumbang 30x bolak balik samping kanan dan samping kiri, tutup kaki kanan dengan kedua tangan sirang dada, ngotag dimulai kanan pelan 4x, ileg-ileg, piles kaki kanan, sogok kanan, agem kanan, nyalud dengan kaki kanan didepan, sogok kiri, agem kiri. |
| 4. | **Pengawak (Bagian 1)** | 1. Agem kiri (tangan kiri mentang lurus diagonal keatas dan tangan kanan mentang lurus diagonal kebawah), ileg-ileg dimulai ke kiri 8x, angkab badan, sogok kanan turun dengan tangan kiri sirang mata dan tangan kanan memegang gebogang sirang dada, sogok kiri, kembali sogok turun kanan, sogok kiri dengan tangan kiri mentang lurus diagonal keatas sedangkan tangan kanan tetap memegang gebogan sirang dada, agem kiri dengan posisi tangan sama, sledet kiri,<br><br>2. Ileg-ileg dimulai ke kiri 4x, angkab badan, tayung kanan, taruh kaki kanan disamping, nyleog kanan dengan kedua tangan langsung menuju sirang dada kanan, angkab badan, turun, piles kaki kanan, sogok kanan, agem kanan. |
| 5. | **Pengawak (Bagian 2**) | 1. Agem kanan (tangan kanan mentang lurus diagonal keatas dan tangan kiri mentang lurus diagonal kebawah), ileg-ileg dimulai ke kanan 8x, angkab badan, sogok kiri turun (tangan kanan memegang gebogan sirang mata dan tangan kiri sirang dada), sogok kanan, kembali sogok turun kiri, sogok kanan (tangan kanan mentang lurus diagonal keatas memegang gebogan sedangkan tangan kiri tetap sirang dada), agem kanan dengan posisi tangan sama, sledet kanan,<br><br>2. Ileg-ileg dimulai ke kanan 4x, angkab badan, tayung kiri, taruh kaki kiri disamping, nyleog kiri dengan kedua tangan langsung menuju sirang dada kiri, angkab badan, turun, piles kaki kiri, sogok kiri, agem kiri, sledet kiri. |
| 6. | **Pengawak (Bagian 3)** | 1. Ileg-ileg 4x dimulai kekiri, seperti nyleog angkat kaki kakan, seperti nyleog angkat kaki kiri, piles kaki kanan, sogok kanan, agem kanan, sledet kanan,<br><br>2. Ileg-ileg 4x dimulai kekanan, seperti nyleog angkat kaki kiri, seperti nyleog angkat kaki kanan, piles kaki kiri, sogok kiri, agem kiri, sledet kiri,<br><br>3. Ngegol pelan 8x dimulai kaki kanan sambil putar kanan, nyalud kanan, sogok kanan, agem kanan. |
| 7. | **Pengecet** | 1. Tarik tangan kiri sambil genjet menuju sirang dada kanan, maju kaki kiri, kanan, kiri, kanan, ngombak, agem kanan |

| | | |
|---|---|---|
| | | dengan kedua tangan sirang dada kanan, sledet kanan 2x,<br><br>2. Ngotes selendang, cegut diulang 2x, piles kaki kanan, sogok kanan, ngegol ombak segala 20x dimulai kaki kanan, tayung kaki kanan, agem kanan (kedua tangan sirang dada kanan), sledet kanan 2x,<br><br>3. Tarik tangan kiri sambil genjet menuju sirang dada kanan, maju kaki kiri, kanan, kiri, kanan, ngombak, agem kanan dengan kedua tangan sirang dada kanan, sledet kanan 2x,<br><br>4. Ngotes selendang, cegut diulang 2x, piles kaki kanan, sogok kanan, ngegol ombak segala 20x dimulai kaki kanan, tayung kaki kanan, agem kanan (kedua tangan sirang dada kanan), sledet kanan 2x,<br><br>5. Tayung kaki kiri, genjet mentang tangan kanan, tutup kaki kiri, tayung kaki kanan, genjet mentang tangan kiri, tutup kaki kanan, nyrigcig membentuk lingkaran, tayung kaki kanan, agem kanan kedua tangan sirang dada kanan, sledet kanan 2x,<br><br>6. Ngotes selendang, cegut diulang 2x, nyalud kiri, sogok kiri sambil ngambil selendang, ngegol dimulai kaki kanan 22x, buang selendang, ngegol kembali kanan 24 x, ngegol pelan 7x, putar kanan, 4x, turun, naik nyrigcig out. |

**2. Ragam Gerak Tari Topeng Monyer**

| No. | Struktur | Ragam Gerak |
|---|---|---|
| **1.** | **Pepeson** | 1. Mungkahlawang, dengan posisi agem kanan, tangan kanan memegang kipas, ngelier, kipek 2x, seledet, ngelier dan cegut, ulap-ulap, membuang atau membuka langse kanan, meklies ke kiri, memegang langse kiri. |
| **2.** | **Pangawak** | 1. Pada posisi agem kiri, tangan kanan memegang kipas, tangan kiri memegang langse, ngelier, kipek 2x, seledet, ngelier dan cegut, ulap-ulap, membuang atau membuka langse kiri, meklies ke kanan, agem kanan. (Pada pembukaan Tari Topeng Monyer ini, banyak terjadi improvisasi sesuai dengan kemampuan penarinya).<br><br>3. Nayog berjalan ke depan, angsel, timpah kekanan, penari melakukan gerakan menggipaskan kipas pada dirinya sendiri seperti menarik perhatian kepada pennton atau orang yang sedang memperhatikannya. Ulap-ulap melihat kesekelilingnya, seledet, cegut. |

| | | |
|---|---|---|
| | | 3. Nayog berjalan ke depan, angsel, timpah kekiri, penari melakukan gerakan menutup sebagian wajahnya dengan kipas seperti menunjukkan sikat malu ketika melihat ada orang yang sedang memperhatikannya. Ulap-ulap melihat kesekelilingnya, seledet, cegut. |
| **3.** | **Ngupak Lantang 1** | 1. Berjalan ke depan, nabdab gelung, cegut, angsel dan ngupak lantang, dengan sebelumnya mengambil kedua ujung saput dan ditempelkan ke dada. Ngupak lantang dilakukan gerakan berjalan dengan segala variasinya, ngupak lantang dilakukan kanan dan kiri.<br><br>2. Ngunda, agem kanan, tangan melakukan gerakan luk nerudut, pandangan mengikuti gerakan tangan, kaki kiri di angkat pada saat mata melihat tangan kanan, dilakukan 2x, kedua tangan ukel (tangan kanan ngeliput), dorong tangan kiri ke pojok atas kiri, agem buta ngawasari kiri, ulap-ulap kiri 2x, dan agem kiri.<br><br>3. Ngunda, agem kiri, tangan melakukan gerakan luk nerudut, pandangan mengikuti gerakan tangan, kaki kanan di angkat pada saat mata melihat tangan kiri, dilakukan 2x, kedua tangan ukel (tangan kanan ngeliput), dorong tangan kanan kepojok atas kanan, agem buta ngawasari kanan, ulap-ulapkanan 2x, dan agem kanan.<br><br>4. Ngupak lantang yang pertama, biasanya diakhiri penari melakukan gerakan improvisasi, seperti mengipas-ngipaskan kipas seperti orang kelelahan, ada yang berimprovisasi dengan penonton. |
| **4.** | **Pangawak (Pengulangan)** | 1. Pada posisi agem kiri, tangan kanan memegang kipas, tangan kiri memegang langse, ngelier, kipek 2x, seledet, ngelier dan cegut, ulap-ulap, membuang atau membuka langse kiri, meklies ke kanan, agem kanan. (Pada pembukaan Tari Topeng Monyer ini, banyak terjadi improvisasi sesuai dengan kemampuan penarinya).<br><br>2. Nayog berjalan ke depan, angsel, timpah kekanan, penari melakukan gerakan menggipaskan kipas pada dirinya sendiri seperti menarik perhatian kepada pennton atau orang yang sedang memperhatikannya. Ulap-ulap melihat kesekelilingnya, seledet, cegut.<br><br>3. Nayog berjalan ke depan, angsel, timpah kekiri, penari melakukan gerakan menutup sebagian wajahnya dengan kipas seperti menunjukkan sikat malu ketika melihat ada orang yang sedang memperhatikannya. Ulap-ulap melihat kesekelilingnya, seledet, cegut. |

| | | |
|---|---|---|
| **5.** | **Ngupak Lantang 2 (Ending)** | 1. Berjalan ke depan, nabdab gelung, cegut, angsel dan ngupak lantang, dengan sebelumnya mengambil kedua ujung saput dan ditempelkan ke dada. Ngupak lantang dilakukan gerakan berjalan dengan segala variasinya, ngupak lantang dilakukan kanan dan kiri.<br><br>2. Ngunda, agem kanan, tangan melakukan gerakan luk nerudut, pandangan mengikuti gerakan tangan, kaki kiri di angkat pada saat mata melihat tangan kanan, dilakukan 2x, kedua tangan ukel (tangan kanan ngeliput), dorong tangan kiri ke pojok atas kiri, agem buta ngawasari kiri, ulap-ulap kiri 2x, dan agem kiri.<br><br>3. Ngunda, agem kiri, tangan melakukan gerakan luk nerudut, pandangan mengikuti gerakan tangan, kaki kanan di angkat pada saat mata melihat tangan kiri, dilakukan 2x, kedua tangan ukel (tangan kanan ngeliput), dorong tangan kanan kepojok atas kanan, agem buta ngawasari kanan, ulap-ulapkanan 2x, dan agem kanan.<br><br>3. Angsel, pada ngupak lantang yang kedua, penari berjalan sambil mencari posisi ke *stage* bagian belakang atau kedepan langse untuk mengakhiri tarian dengan gerakan nyakup bawa, seledet dan cegut. diakhiri dengan mengarahkan ke dua tangan ke depan (cakup tangan), kipas berada diantara kedua tangan dalam posisi tertutup. |

**3. Ragam Gerak Tari Tenun**

| No. | Struktur | Ragam Gerak |
|---|---|---|
| **1.** | **Papeson** | 1. Ngumbang 4x8, angsel, piles, ngeseh, sogok kanan, nyakup dada dalam posisi agem kanan.<br>2. Mungkah lawang, ngunda bayu, ngukel ngelier, seledet kanan.<br>3. Luk nerudut, ngukel, seledet kanan, nganin**,** ngukel,seledet kanan, luk nerudut, ngukel,seledet kanan, ombak angkel, angkat kaki kiri, ngeseh, piles kiri, sogok kiri, agem kiri, sledet kiri, ngunda bayu, ngukel ngelier seledet kiri.<br>4. Luk nerudut, ngukel ngelier,seledet kiri, nganyinin**,** ngukel, agem kiri, seledet kiri, luk nerudut, ngukel seledet kiri, ngunda bayu, ombak angkel, angkat kaki kiri, ngeseh,<br>5. Ngelung mahpah biu rebah kiri dan kanan, ngeregah kanan ngumad kiri, ngeseh, ngelung mahpah biu rebah kanan dan kiri, ngeregah kiri ngumad kanan, ngeseh.<br>6. Ngelung kiri dan kanan, seledet kanan, ngelung kiri, seledet kiri, ngelung kanan ngumad kanan, ngeregah kiri, ngotek, nyeleog, nyalud kanan, ngumbang, hadap belakang.<br>7. Ngangsel, ngeseh, tanjek ngandang, putar kipek ke kiri, piles kiri, ngumbang. |

| | | |
|---|---|---|
| **2.** | **Pangadeng** | 1. Nyalud kanan, agem kanan, seledet kanan, matimpuh, rebah kiri dan kanan, nyalud, ningting.<br>2. Rebah kiri kanan, nyalud, ngantih, nganyinin kiri, ngantih, makesyab, ngantih, nganyinin, ngantih, piles ngumbang.<br>3. Nyalud kanan, agem kanan, seledet kanan, matimpuh, rebah kiri, kanan, nyalud, niting, rebah kiri kanan, nyalud, mipisin kiri, mipisin kanan, mipisin kiri, mekesyab, nyambung benang, mipisin kanan.<br>4. Piles ngumbang, nyalud kiri, agem kiri seledet, nganyinin kanan, ngandanguri, nganyinin kanan, ngandanguri, agem kanan.<br>5. Gelatik nut papah kanan, nyegut, ngumbang. |
| **3.** | **Nyasah** | 1. Angsel, luk nerudut, nyalud kanan, sogok kanan, agem kanan, seledet kanan, ulu angsul, luk nerudut, nyalud kanan, agem kanan, seledet kanan, ulu angsul, rebah kiri, kanan, nyalud kiri, agem kiri, seledet kiri, ngumbang, nyalud kiri, agem kiri, seledet kiri, lanjut ulu angsul.<br>2. Rebah kanan, kiri, nyalud kanan, agem kanan, seledet kanan, ngumbang, tayung kiri ngelikes, seledet 4x, piles kanan, meserod, seledet kanan, matimpuh. |
| **4.** | **Nenun** | 1. Memasukkan blida, tangan kiri mahpah biu (ningting guung), tangan kanan memasukkan blida.<br>2. Nenun, yaitu kedua tangan sejajar pinggul menirukan orang sedang menenun.<br>3. Nganyinin, nenun, nyingklak, memasukkan blida, nenun, nganyinin, nenun, nyingklak, memasukkan blida, nenun, nganyinin.<br>4. Piles agem kanan, nyegut, ngegol, ngumbang. |
| **5.** | **Pakaad** | 1. Angsel tanjek ngandang, putar kiri, sogok kanan, sogok kiri, nyakup bawa, seledet kiri, ulu angsul. |

**4. Ragam Gerak Tari Baris Tunggal**

| No. | Struktur | Ragam Gerak |
|---|---|---|
| **1.** | **Papeson** | 1. Gandang-gandang atau berjalan pelan, dilakukan tiga langkah atau lebih dari tiga langkah tergantung improvisasi dari penari. Diam dalam posisi agem kanan rendah, disertai oyod dalam 1 gong atau 1x8 hitungan.<br>2. Angsel tiga langkah dengan mengangkat kaki kiri dan menjadi agem kanan tinggi dengan tanjek kaki kiri. Seledet kanan 2x, kipek ke kiri, ulap-ulap dan nabdab gelung dilakukan dalam 3x8 diakhiri dengan seledet kanan.<br>3. Agem kanan rendah pada hitungan 1x8, seledet kanan. Menggetarkan kaki kiri, tanjek kiri, seledet kanan, piles kiri, angkat kaki kiri, injakkan kaki kiri disamping kaki kanan agak ke belakang (pada posisi agem kanan rendah), |

| | | |
|---|---|---|
| | | kedua kaki digetarkan, tanjek kanan (pada posisi agem kiri tinggi).<br>4. Agem kiri tinggi, Seledet kiri 2x, kipek ke kanan, ulap-ulap dan nabdab gelung dilakukan dalam 3x8, diakhiri dengan seledet kiri.<br>5. Agem kiri rendah pada hitungan 1x8, seledet kiri. Angsel empat langkah dengan mengangkat kaki kanan diakhiri tanjek kiri (pada posisi agem kanan) dan seledet kanan.<br>6. Gandang-gandang (berjalan pelan) diawali dengan kaki kiri, dilakukan dalam Sembilan langkah dan berakhir pada posisi agem kanan rendah. Pada posisi agem kanan ini dikombinasikan dengan oyod-oyod 1x8.<br>7. Angsel tiga langkah, dengan mengangkat kaki kiri dan diakhiri kaki kiri (tanjek kiri) sehingga menjadi agem kanan tinggi, diakhiri dengan seledet kanan. Cegut (melihat ke bawah) Angsel tiga langkah lagi dengan mengangkat kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kiri (agem kanan rendah), diakhiri dengan seledet kanan.Oyod-oyod (dalam posisi agem kanan rendah).<br>8. Angsel empat langkah dengan mengangkat kaki kiri diakhiri tanjek kanan dan seledet kiri. Cegut (melihat ke bawah) Angsel tiga langkah lagi dengan mengangkat kaki kanan dan diakhiri dengan kaki kanan (agem kanan rendah), dan seledet kiri. Oyod-oyod (dalam posisi agem kiri rendah).<br>9. Angsel empat langkah dengan mengangkat kaki kanandiakhiri tanjek kiri.<br>10. Angsel lantang, dimulai dengan perubahan sikap penari dari agem kanan tinggi menjadi agem kanan rendah dan tangan seperti mendorong ke pojok kiri depan, melangkah kesamping kanan mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kiri,dilakukan dalam tujuh langkah, pada posisi kanan dikombinasi dengan gerakan mata nguler atau gerakan mata yang cepat kekanan dan kiri secara berulang-ulang, melangkah kesamping kiri mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kanan, dilakukan dalam enam langkah, pada posisi kiri ini dikombinasi dengan gerakan mata nguler atau gerakan mata yang cepat kekanan dan kiri secara berulang-ulang.<br>11. Angsel putar, dengan mengangkat kaki kanan dan diayunkan kearah kiri sehingga memutar cepat seperti gangsing yang bertumpu pada kaki kiri, taruh kaki kanan di kanan kaki kiri dengan posisi agem kanan rendah, diakhiri agem kanan dan seledet kanan.<br>12. Angsel gelatik nut papah atau angsel mengambil pajeng (mengambil pajeng kanan), dengan mengangkat kaki kiri, diinjakkan didepan sehingga badan menghadap kepojok kanan depan, dengan tangan kanan di dada dan tangan kiri posisi agem, langkahkan kaki kanan ke samping kanan |

| | | |
|---|---|---|
| | | dengan tangan kanan seolah-olah mengambil pajeng di atas kepala bagian kanan, diakhiri dengan tanjek kiri (posisi agem kanan tinggi) dan seledet kanan.<br>13. Angsel membuang pajeng, diawali dengan mengangkat kaki kiri, taruh kaki kiri, piles kaki kiri dan berat badan berpindah kekaki kiri, tangan kanan yang seolah-olah memegang pajeng bergerak melenting kekanan seperti membuang pajeng, kaki kanan di taruh di kanan kaki kiri, angkat kaki kiri dengan tangan kanan di dada dan tangan kiri dalam posisi agem, taruh kaki kiri, getarkan kedua kaki dan diakhiri dengan tanjek kanan (agem kiri) dan seledet kiri.<br>14. Ulap-ulap (gerakan seperti melihat sesuatu) dilakukan dalam posisi agem kiri menghadap ke pojok kanan depan dalam 1x8 dan diakhiri dengan seledet kiri.<br>15. Angsel putar, dengan mengangkat kaki kanan dan diayunkan kearah kiri sehingga memutar cepat seperti gangsing yang bertumpu pada kaki kiri, saat menghadap ke depan, taruh kaki kanan di kanan kaki kiri dengan posisi agem kanan rendah, diakhiri agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>16. Nayog (berjalan kedepan, satu langkah dua hitungan) empat langkah ke depan mulai kaki kiri, dilanjutkan dengan malpal (berjalan cepat, satu langkah satu hitungan) lima langkah, nyeregseg mundur kearah pojok kanan belakang dengan tangan kiri nabdab gelung, tangan kanan posisi agem, pandangan ke pojok kiri depan, malpal (berjalan cepat, satu langkah satu hitungan) empat kali delapan atau lebih tergantung imfropisasi penari dengan membuat lintasan seperti angka delapan, diakhiri dengan tanjek kiri atau agem kanan tinggi.<br>17. Nayog dua langkah sehingga menjadi agem kiri rendah.<br>18. Angsel gelatik 62ea papah atau angsel mengambil pajeng kiri (mengambil pajeng kiri), dengan mengangkat kaki kanan, diinjakkan didepan sehingga badan menghadap kepojok kiri depan, dengan tangan kanan di dada dan tangan kanan posisi agem, langkahkan kaki kiri ke samping kiri dengan tangan kiri seolah-olah mengambil pajeng di atas kepala bagian kiri, diakhiri dengan tanjek kanan (posisi agem kiri tinggi) dan seledet kiri.<br>19. Angsel membuang pajeng kiri, diawali dengan mengangkat kaki kanan, taruh kaki kanan, piles kaki kanan dan berat badan berpindah kekaki kanan, tangan kiri yang seolah-olah memegang pajeng bergerak melenting kekiri seperti membuang pajeng, kaki kiri mundur ditaruh di kiri kaki kanan, angkat kaki kanan dengan tangan kiri di dada dan tangan kanan dalam posisi agem, taruh kaki kanan, getarkan kedua kaki dan diakhiri dengan tanjek kiri (agem |

| | | |
|---|---|---|
| | | kanan) dan seledet kanan.<br>20. Ulap-ulap (gerakan seperti melihat sesuatu) dilakukan dalam posisi agem kananmenghadap ke pojok kiri depan dalam 2x8 dan diakhiri dengan seledet kanan.<br>21. Angsel putar, dengan mengangkat kaki kiri dan diayunkan kearah kanan sehingga memutar cepat seperti gangsing yang bertumpu pada kaki kanan, saat menghadap ke depan, taruh kaki kiri di kiri kaki kanan dengan posisi agem kiri rendah, diakhiri agem kiri tinggi dan seledet kiri.<br>22. Nayog (berjalan kedepan, satu langkah dua hitungan) empat langkah ke depan mulai kaki kanan, dilanjutkan dengan malpal (berjalan cepat, satu langkah satu hitungan) lima langkah, nyeregseg mundur 63 ea rah pojok kiri belakang dengan tangan kiri nabdab gelung, tangan kanan posisi agem, pandangan ke pojok kanan depan, malpal (berjalan cepat, satu langkah satu hitungan) empat kali delapan atau lebih tergantung imfropisasi penari dengan membuat lintasan seperti angka delapan, sampai akhirnya menghadap ke belakang stage, diakhiri dengan tanjek kiri atau agem kanan tinggi, nayog satu langkah sehingga menjadi agem kanan rendah.<br>23. Angsel tiga langkah dengan mengangkat kaki kiri diakhiri agem kanan tinggi.<br>24. Angsel lantang, dimulai dengan perubahan sikap penari dari agem kanan tinggi menjadi agem kanan rendah dan tangan seperti mendorong ke pojok kiri depan, melangkah kesamping kanan mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kiri,dilakukan dalam tujuh langkah, pada posisi kanan ini dikombinasikan dengan gerakan mata nguler atau gerakan mata yang cepat kekanan dan kiri secara berulang-ulang, melangkah kesamping kiri mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kanan, dilakukan dalam enam langkah, pada posisi kiri ini dikombinasikan dengan gerakan mata nguler atau gerakan mata yang cepat kekanan dan kiri secara berulang-ulang.<br>25. Angsel putar, dengan mengangkat kaki kanan dan diayunkan kearah kiri sehingga memutar cepat seperti gangsing yang bertumpu pada kaki kiri, taruh kaki kanan di kanan kaki kiri dengan posisi agem kanan rendah, diakhiri agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>26. Gerajeg, dari agem kanan, piles kaki kiri tangan kanan di dada, tangan kiri didepan dada, angkat kaki kiri, tarus di samping kaki kanan, diakhiri tanjek kanan tinggi dan rendah. |
| **2.** | **Bapang 1** | 1. Agem kanan tinggi, cegut, angsel tiga langkah diakhiri tanjek kiri rendah (agem kanan rendah) dan seledet kanan.<br>2. Agem kanan rendah, oyod-oyod, seledet kanan, cegut dan |

| | | |
|---|---|---|
| | | kepala mendongak ke pojok kiri atas ( masing-masing dilakukan dalam hitungan 1x8).<br>3. Angsel empat langkah, dengan mengangkat kaki kiri dan diakhiri tanjek kanan (agem kiri tinggi) dan seledet kiri, cegut, angsel tiga langkah, dengan mengangkat kaki kanan diakhiri tanjek kaki kanan (agem kiri rendah).<br>4. Agem kiri rendah, oyod-oyod, seledet kiri, cegut dan kepala mendongak ke pojok kanan atas (masing-masing dilakukan dalam hitungan 1x8).<br>5. Angsel empat langkah, dengan mengangkat kaki kanan dan diakhiri tanjek kiri (agem kanan tinggi). Nyeregseg, dari agem kanan tinggi, piles kaki kiri, tangan kiri di dada, tangan kanan pada posisi agem, pandangan ke pojok kiri bawah, kaki bergerak kecil-kecil secara cepat kesamping kiri dan kanan dalam 2x8, posisi tangan menyesuaikan, kalau bergerak kekanan tangan kiri di dada tangan kanan posisi agem, pandangan kepojok kiri bawah, dan kalau bergerak ke kiri posisi tangan sebaliknya.<br>6. Angsel putar, dengan mengangkat kaki kiri, kanan, dan mengayunkan kaki kanan kesamping kiri, sehingga badan memutar kekiri seperti gangsing dan pada saat menghadap kedepan kaki kanan diinjakkan di samping kanan dan diakhiri tanjek kiri (agek kanan tinggi) dan seledet kanan. |
| **3**. | **Pangawak** | 1. Angsel kado, dengan mengangkat kaki kiri dengan menghentak dan melangkahkannya ke depan, tetapi secepatnya pula kaki kiri di Tarik kebelakang kaki kanan ( tangan dalam posisi agem), angkat kaki kanan, taruh kaki kanan, diakhiri dengan tanjek kiri (agem kanan tinggi), agem kanan rendah, oyod-oyod, agem kanan tinggi dan diakhiri seledet kanan.<br>2. Nayog (ke depan) dilakukan dalam delapan langkah mulai kaki kiri, angsel tiga langkah dengan mengangkat kaki kiri dan diakhiri tanjek kiri rendah (agem kanan rendah dan seledet kanan), angsel nyingklak (angsel yang dilakukan mundur dan dikombinasikan dengan seledet) dilakukan dua langkah mundur diawali kaki kiri dan diakhiri tanjek kiri rendah dan seledet kanan, oyod-oyod, agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>3. Nayog (kepojok kanan depan) dilakukan dalam tiga langkah mulai kaki kiri, angsel tiga langkah dengan mengangkat kaki kiri dan diakhiri tanjek kiri rendah (agem kanan rendah dan seledet kanan), oyod-oyod, agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>4. Nayog (putar kearah kanan atau belakang dan menuju ke pojok kiri depan) tujuh belas langkah (bias lebih atau kurang dari tujuh belas langkah tergantung daya imfropisasi dari penarinya, yang penting disesuaikan dengan gongnya), angsel nyingklak (angsel yang dilakukan mundur dan |

| | | |
|---|---|---|
| | | dikombinasikan dengan seledet) dilakukan dua langkah mundur diawali kaki kiri dan diakhiri tanjek kiri rendah dan seledet kanan, oyod-oyod, agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>5. Nayog (ke arah depan) dilakukan dalam lima langkah diawali dengan kaki kiri dan diakhiri kaki kiri juga, oyod-oyod, agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>6. Ngunda 1, dalam posisi agem kanan, kaki kiri diangkat, tangan diayun kekanan dan kembali ke depan dada (luk nerudut) saat kaki kiri diinjakkan kembali di depan, mata mengikutu gerakan tangan kanan dan tangan kiri, ukel (gerakan memutar pada pergelangan tangan) kemudian tangan di dorong ke pojok atas kiri, sehingga berat badan berpindah ke kaki kiri, mata focus pada tangan kiri, kedua tangan ukel di depan dada dan agem (buta ngawasari) kiri dengan mengangkat kaki kanan.<br>7. Buta Ngawasari kiri, selanjutnya gerakan ulap-ulap kearah pojok kiri depan dua kali dan diakhiri agem kiri tinggi dan seledet kiri.<br>8. Ngunda 2, dalam posisi agem kiri, kaki kanan diangkat, tangan diayun kekiri dan kembali ke depan dada (luk nerudut) saat kaki kanan diinjakkan kembali di depan, mata mengikutu gerakan tangan kiri dan tangan kanan, ukel (gerakan memutar pada pergelangan tangan) kemudian tangan didorong ke pojok atas kanan, sehingga berat badan berpindah ke kaki kanan, mata focus pada tangan kanan, kedua tangan ukel di depan dada dan agem (buta ngawasari) kanan dengan mengangkat kaki kiri.<br>9. Buta Ngawasari kanan, selanjutnya gerakan ulap-ulap kearah pojok kanan depan dua kali dan diakhiri dengan agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>10. Nayog (ke arah depan) dilakukan dalam tiga langkah diawali dengan kaki kiri dan diakhiri kaki kiri juga, angsel tiga langkah,agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>11. Agem kanan rendah, mata fokus ke lantai depan (sekitar dua meter didepan penari), tangan kanan dan kiri bertemu didepan dada, oyod-oyod, agem kanan tinggi.<br>12. Ngeteb (gerakan menghentakkan kaki ke lantai atau bumi), pertama dengan menghentakkan kaki kiri, tangan kiri di dada tangan kanan posisi agem sedangkan mata fokus didepan kaki yang di hentakkan, dilakukan dua kali kiri dan kanan dan diakhiri dengan agem kanan tinggi.<br>13. Angsel tiga langkah ke depan, diawali dengan mengangkat kaki kiri dan diakhiri tanjek kiri rendah (agem kanan rendah) dan seledet kanan. |
| **4.** | **Bapang 2** | 1. Agem kanan rendah, malpal atau berjalan cepat, dilakukan dalam tiga gong atau 8 x 3 langkah, angsel tiga langkah dengan mengangkat kaki kiri, diakhiri tanjek kiri tinggi, |

| | | |
|---|---|---|
| | | agem kanan tinggi.<br>2. Nyeregseg, dari agem kanan tinggi, piles kaki kiri, tangan kiri di dada, tangan kanan pada posisi agem, pandangan ke pojok kiri bawah, kaki bergerak kecil-kecil secara cepat kesamping kiri dan kanan dalam 2x8, posisi tangan menyesuaikan, kalau bergerak kekanan tangan kiri di dada tangan kanan posisi agem, pandangan kepojok kiri bawah, dan kalau bergerak ke kiri posisi tangan sebaliknya.<br>3. Angsel putar, dengan mengangkat kaki kiri, kanan, dan mengayunkan kaki kanan kesamping kiri, sehingga badan memutar kekiri seperti gangsing dan pada saat menghadap kedepan kaki kanan diinjakkan di samping kanan dan diakhiri tanjek kiri (agek kanan tinggi) dan seledet kanan.<br>4. Gerajeg 2, dari agem kanan, piles kaki kiri tangan kanan di dada, tangan kiri didepan dada, angkat kaki kiri, tarus di samping kaki kanan, diakhiri tanjek kanan tinggi dan rendah. |
| **5.** | **Pakaad**<br>**(Gilak Jerih)** | 1. Agem kanan rendah, tangan kanan dan kiri masing-masing mengambil satu awir (salah satu bagian dari kostum tari Baris), diangkat pelan ke posisi agem, kaki dan tangan digetarkan dan mata merespon dengan pergerakan yang sangan cepat, pada saat tertentu awir dibuang dan diakhiri dengan agem kanan tinggi dan seledet.<br>2. Agem kanan tinggi, seledet kanan, kipek kiri, ulap-ulap (seperti melihat sesuatu) dan nabdab gelung dilakukan dalam 2x8 diakhiri dengan seledet kanan.<br>3. Angsel tiga langkah maju, diawali dengan mengangkat kaki kiri dan diakhiri tanjek kiri (agem kanan tinggi) dan seledet kanan.<br>4. Timpah kanan, dilakukan dengan memindahkan kaki kiri ke depan sehingga badan menghadap ke samping kanan, getarkan kedua kaki, tanjek kiri kearah depan (agem kanan tinggi) dengan seledet kanan, pindahkan lagi kaki kiri ke depan sehingga badan kembali menghadap ke samping kanan, getarkan kedua kaki, tanjek kanan kearah depan (agem kiri tinggi) dengan seledet kiri.<br>5. Agem kiri tinggi, kipek kiri, ulap-ulap (seperti melihat sesuatu) dan nabdab gelung dilakukan dalam 1x8 diakhiri dengan seledet kiri.<br>6. Angsel tiga langkah maju, diawali dengan mengangkat kaki kanan dan diakhiri tanjek kanan (agem kiri tinggi) dan seledet kiri.<br>7. Timpah kiri, dilakukan dengan memindahkan kaki kanan ke depan sehingga badan menghadap ke samping kiri, getarkan kedua kaki, tanjek kanan kearah depan (agem kiri tinggi) dengan seledet kiri, pindahkan lagi kaki kanan ke depan sehingga badan kembali menghadap ke samping kiri, getarkan kedua kaki, tanjek kirikearah depan (agem kanan |

| | | |
|---|---|---|
| | | tinggi) dengan seledet kanan.<br>8. Ulap-ulap kearah depan, agem kanan rendah, tangan bertemu didepan dada, kemudian diangkat sampai setinggi ubun-ubun, kemudian jari tengah tangan kiri menyentuh gelungan, tangan kanan pada posisi agem, seledet kanan.<br>9. Angsel tiga langkah, mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan tanjek kiri (agek kanan tinggi) dan seledet kanan.<br>10. Tanjek dua, berjalan dengan menginjakkan kaki yang sama dua kali, dan ini dilakukan tiga kali atau lebih, tergantung daya imfropisasi dari penarinya.<br>11. Angsel lantang, diawali dengan Angsel tiga langkah, mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan tanjek kiri (agek kanan tinggi) dan selanjutnya dimulai dengan perubahan sikap penari dari agem kanan tinggi menjadi agem kanan rendah dan tangan seperti mendorong ke pojok kiri depan, melangkah kesamping kanan mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kiri,dilakukan dalam tujuh langkah, pada posisi kanan ini dikombinasi dengan gerakan mata nguler atau gerakan mata yang cepat kekanan dan kiri secara berulang-ulang, melangkah kesamping kiri mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kanan, dilakukan dalam enam langkah, pada posisi kiri ini dikombinasi dengan gerakan mata nguler atau gerakan mata yang cepat kekanan dan kiri secara berulang-ulang.<br>12. Angsel putar 1, dengan mengangkat kaki kanan dan diayunkan kearah kiri sehingga memutar cepat seperti gangsing yang bertumpu pada kaki kiri, taruh kaki kanan di kanan kaki kiri dengan posisi agem kanan rendah, diakhiri agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>13. Angsel putar 2, dengan mengangkat kaki kiri dan diayunkan kearah kanan sehingga memutar cepat seperti gangsing yang bertumpu pada kaki kanan, taruh kaki kiri di kiri kaki kanan dengan posisi agem kanan rendah, diakhiri agem kiri tinggi dan seledet kiri.<br>14. Nayog (berjalan kedepan, satu langkah dua hitungan) empat langkah ke depan mulai kaki kanan, dilanjutkan dengan malpal (berjalan cepat, satu langkah satu hitungan) lima langkah, nyeregseg mundur ke arah pojok kiri belakang dengan tangan kiri nabdab gelung, tangan kanan posisi agem, pandangan ke pojok kanan depan, malpal (berjalan cepat, satu langkah satu hitungan) empat kali delapan atau lebih tergantung imfropisasi penari dengan membuat lintasan seperti angka delapan, sampai menghadap ke belakang stage, diakhiri dengan tanjek kiri atau agem kanan tinggi.<br>15. Angsel lantang, dimulai dengan perubahan sikap penari dari agem kanan tinggi menjadi agem kanan rendah dan tangan seperti mendorong ke pojok kiri depan, melangkah |

| | | |
|---|---|---|
| | | kesamping kanan mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kiri,dilakukan dalam tujuh langkah, pada posisi kanan ini dikombinasikan dengan gerakan mata nguler atau gerakan mata yang cepat kekanan dan kiri secara berulang-ulang, melangkah kesamping kiri mulai dengan kaki kiri dan diakhiri dengan kaki kanan, dilakukan dalam enam langkah, pada posisi kiri ini dikombinasikan dengan gerakan mata nguler atau gerakan mata yang cepat kekanan dan kiri secara berulang-ulang.<br>16. Angsel putar, dengan mengangkat kaki kanan dan diayunkan kearah kiri sehingga memutar cepat seperti gangsing yang bertumpu pada kaki kiri, taruh kaki kanan di kanan kaki kiri posisi agem kanan rendah, diakhiri agem kanan tinggi dan seledet kanan.<br>17. Gerajeg, dari agem kanan, piles kaki kiri tangan kanan di dada, tangan kiri didepan dada, angkat kaki kiri, tarus di samping kaki kanan, diakhiri tanjek kanan tinggi dan rendah.<br>18. Diakhiri penari baris bersikap berdiri sempurna dengan tangan manganjali di depan dada. |

**5. Ragam Gerak Tari Panji Semirang**

| No. | Struktur | Ragam Gerak |
|---|---|---|
| **1.** | **Papeson (bagian I)** | 1. Ngumbang memegang kancut kaki kiri melangkah terlebih dahulu, melangkah 8x.<br>2. Buang kancut, piles kanan, sogok kanan, agem kanan.<br>3. Mungkah lawang, sledet kanan, luk nrudut, nglier kanan, sledet kanan, turun naik, nglier kanan, sledet kanan, luk nrudut, nglier kanan, sledet kanan, kipek kiri.<br>4. Ulap-ulap kiri, tangan kiri nepuk dada, sledet kanan.<br>5. Gelatik nuut papah ke kanan (kaki melangkah kiri, kanan, kiri).<br>6. Piles kiri, sogok kiri, agem kiri, sledet kiri.<br>7. Badan naik turun, nglier kiri, sledet kiri, luk nrudut, nglier kiri, sledet kiri, turun naik, nglier kiri, sledet kiri, luk nrudut, nglier kiri, sledet kiri, kiprk kanan.<br>8. Ulap-ulap kanan, tangan kanan nepuk dada, sledet kiri.<br>9. Gelatik nuut papah ke kiri (kaki yang melangkah kanan, kiri, kanan).<br>10. Piles kanan, sogok kanan, agem kanan, sledet kanan. |
| **2.** | **Papeson (bagian II)** | 1. Tangan setengah nyalud (posisi agem kanan, kaki kanan dijinjit, kedua jari tangan mengarah ke bawah), angkat tangan sejajar mata dengan telapak tangan menghadap kedepan sambil mengangkat kaki kanan.<br>2. Angkat kaki kiri dengan posisi tangan agem kanan tetapi jari-jari kekiri, ngeteb kanan 3x dengan tangan kanan nabdab gelung dan tangan kiri mentang ke pojok kiri |

| | | |
|---|---|---|
| | | depan, angget kiri.<br>3. Gelatik nuut papah ke kiri (kaki yang melangkah kiri, kanan, kiri), piles kiri, sogok kiri, agem kiri.<br>4. Melangkah kaki kanan, melangkah kaki kiri sambil pindah arah hadap ke samping kiri, ulap-ulap kanan, tangan kanan nepuk dada, sledet kiri.<br>5. Melangkah kaki kanan, angkat kaki kiri sambil hadap depan, agem kiri, sledet kiri.<br>6. Tangan setengah nyalud (posisi agem kiri, kaki kiri dijinjit, kedua jari tangan mengarah ke bawah), angkat tangan sejajar mata dengan telapak tangan menghadap kedepan sambil mengangkat kaki kiri.<br>7. Angkat kaki kanan dengan posisi tangan agem kiri tetapi jari-jari kekanan, ngeteb kiri 3x dengan tangan kiri nabdab gelung dan tangan kanan mentang ke pojok kanan depan, angget kanan.<br>8. Gelatik nuut papah ke kanan (kaki yang melangkah kanan, kiri, kanan), piles kanan, sogok kanan, agem kanan.<br>9. Melangkah kaki kiri, melangkah kaki kanan sambil pindah arah hadap ke samping kanan, ulap-ulap kiri, tangan kiri nepuk dada, sledet kanan.<br>10. Melangkah kaki kiri, angkat kaki kanan sambil hadap depan, agem kanan, sledet kanan. |
| **3.** | **Papeson (bagian III)** | 1. Luk nrudut sambil genjet 1x, gelatik nuut papah ke kanan (kaki yang melangkah kiri, kanan, kiri), angget kiri, angkat kaki kiri, agem kiri, sledet kiri, sogok kiri, sogok kanan, ukel, agem kiri, sledet kiri.<br>2. Luk nrudut sambil genjet 1x, gelatik nuut papah ke kiri (kaki yang melangkah kanan, kiri, kanan), angget kanan, angkat kaki kanan, agem kanan, sledet kanan, sogok kanan, sogok kiri, ukel, agem kanan, sledet kanan.<br>3. Gandang-gandang ke depan 4x (kaki yang melangkah kiri, kanan, kiri, kanan), kipek kanan, gandang-gandang ke pojok kanan depan 4x (kaki yang melangkah kiri, kanan, kiri, kanan), kipek kiri, gandang-gandang ke depan 4x (kaki yang melangkah kiri, kanan, kiri, kanan), kipek kiri, gandang-gandang ke pojok kiri depan 4x (kaki yang melangkah kiri, kanan, kiri, kanan), kipek kanan, gandang-gandang pelan ke depan 3x (kaki yang melangkah kiri, kanan, kiri).<br>4. Luk ngelimat, angkat kaki kiri, sogok kanan, ngeteb kiri, ambil kancut, tayung kanan, agem kanan, sledet kanan, mundur 3x (kaki yang melangkah kiri, kanan,kiri), ngumbang putar kanan, gandang-gandang kanan dan kiri, tari kanan, ngumbang putar kiri, buang kancut.<br>5. Angkat kaki kiri, ngeseh, piles kanan, sogok kanan, agem kanan, luk ngelimat, ngeseh, sogok kanan, ukel, agem kanan, sledet kanan. |

| | | |
|---|---|---|
| | | 6. Angkat kaki kiri (seperti nglikes dan menjadi agem kiri), luk ngelimat pelan, ngeseh, sogok kiri, ukel, agem kiri, sledet kiri.<br>7. Genjet, mundur kaki kanan, agem kanan, sledet kanan, genjet, mundur kaki kiri, agem kiri, sledet kiri, genjet, mundur kaki kanan, agem kanan, sledet kanan, genjet mundur kaki kiri, agem kiri, sledet kiri,<br>8. Piles kanan, sogok kanan, agem kanan, sledet tatit kanan, piles kiri, sogok kiri, agem kiri, sledet tatit kiri.<br>9. Piles kanan, piles kiri, ambil kancut, ngumbang pelan ke samping kanan,buang kancut, lipat kaki kanan langsung duduk, ambil kipas. |
| **4.** | **Tetangisan (bagian I)** | 1. Ulap-ulap kiri dengan kipas tertutup, agem kanan (kedua tangan disamping dada kanan), sledet kanan 2x, ileg-ileg, nyalud, pindah tangan ke samping dada kiri, sledet 4x, nyalud, pindah tangan ke samping dada kanan, sledet 2x, ileg-ileg, buka kipas sambil bangun.<br>2. Angkat kaki kiri, angkat kaki kanan, ngeteb kanan 2x, piles kanan, angkat kaki kiri, ngeteb kiri 2x, angkat kaki kiri.<br>3. Gelatik nuut papah ke kiri 6x dimulai dengan kaki kanan, agem kiri, sledet kiri 2x, gelatik nuut papah ke kanan 5x dimulai dari kaki kanan, agem kanan, sledet kanan 2x.<br>4. Ambil kancut, ngumbang pelan ke kanan dengan kipas ngliput, buang kancut, rebah kanan dengan tangan diatas lutut, rebah kiri dengan tangan diatas lutut. |
| **5.** | **Tetangisan (bagian II)** | 1. Ulap-ulap kanan dengan kipas ngepel, agem kiri (kedua tangan disamping dada kiri dengan kipas ngiluk), sledet kiri 2x, ileg-ileg, nyalud, pindah tangan ke samping dada kanan dengan kipas ngepel, sledet 4x, nyalud, pindah tangan ke samping dada kiri dengan kipas ngiluk, sledet 2x, ileg-ileg.<br>2. Angkat kaki kanan, angkat kaki kiri, ngeteb kiri 2x, piles kiri, angkat kaki kanan, ngeteb kanan 2x, angkat kaki kanan.<br>3. Gelatik nuut papah ke kanan 6x dimulai dengan kaki kiri, agem kanan, sledet kanan 2x, gelatik nuut papah ke kiri 5x dimulai dari kaki kiri, agem kiri, sledet kiri 2x.<br>4. Ambil kancut, ngumbang putar kanan dengan kipas ngliput, buang kancut, angkat kaki kiri, ngeseh, piles kanan, sogok kanan, ngeteb kiri 2x, ambil kancut, agem kanan, sledet kanan, mundur 3x (kaki yang melangkah kiri, kanan, kiri).<br>5. Ngumbang putar kanan dengan kipas ngepel, gandang-gandang kanan, gandang-gandang kiri, tarik kanan, ngumbang putar kiri,<br>6. Hadap belakang, buang kancut, angkat kiri, ngeseh, tanjek ngandang, tayung kiri, putar kiri, hadap depan, sogok |

| | | |
|---|---|---|
| | | kanan, sogok kiri, agem kiri dengan kedua tangan disamping dada kiri dan kipas ngiluk, sledet kiri. |

**6. Ragam Gerak Tari Oleg Tamulilingan**

| No. | Struktur | Ragam Gerak Penari Putri | Ragam Gerak Penari Putra |
|---|---|---|---|
| **1.** | **Pepeson** | 1. Berjalan dengan hitungan 1x4 ke depan secara perlahan, posisi kedua tangan memegang selendang, pada hitungan ke-4 selendang dilepas, posisi kedua kaki menyilang dan menjinjit, putar telapak kaki kanan dengan arah tumit ke dalam (piles kanan), dorong badan kekanan dengan posisi kaki kiri piles kiri, kedua tangan ngagem dengan posisi mendorong ke arah kanan, putar kedua pergelangan tangan ke arah dalam ( ukel ), posisikan kedua telapak tangan menutupi wajah dengan punggung tangan mengarah ke wajah dan telapak tengah tangan menghadap ke luar.<br><br>2. Pada hitungan 1x8 buka tangan secara perlahan-lahan sampai mencapai posisi agem kanan, gerakan badan secara perlahan ke bawah dan ke atas dengan posisi tangan mendorong seirama dengan arah turun naiknya badan ( luk nerudut), ukel kanan, gerakkan mata seperti melihat sesuatu di ke jauhan ke arah kanan ( ngelier) agem kanan, seledet kanan, gerakkan kepala secara patah-patah kekiri kekanan dalam 4x hitungan (ngotag), luk nerudut, piles kaki kiri, berjalan ke kanan dengan posisi kaki kiri disilangkan ke | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | kaki kanan, sogok kanan, agem kanan, seledet kanan 2x, anggukan kepala (cegut)1x.<br><br>3. Gerakan kepala secara perlahan ke kanan dan kekiri sebanyak 4x, pada hitungan 5 dorong siku kiri, dagu dan pinggul kiri kekiri, hitungan 6 buang ujung kain (lelancingan) mempergunakan kaki kiri ke arah kanan (ngotes kanan), silang kaki kanan, gerakan tangan ke sebelah kiri diikuti oleh badan secara bersamaan (nyeleog kiri), nyalud, dorong kiri, agem kiri, ngileg, luk nerudut, badan bergeser kea rah kiri dengan menggerakan kaki kanan menyilang pada kaki kiri, sogok kiri, ukel, agem kiri, sledet kiri 2x, cegut 1x.<br><br>4. Nyeleog ke belakang 3x, pada hitungan ke 4 gerakan tangan kanan dan kiri pada bagian pinggang kanan dengan arah memutar secara bergantian (ngelangsut), berjalan ke kedepan sampai hitungan ke 8, buka kedua tangan dalam posisi agem tengah, kaki menjinjit, arahkan pandangan ke pojok kiri, gerakan kaki kiri menyilang pada kaki kanan sampai arah badan mengarah pada pojok kanan, agem kanan, luk nerudut, dorong tangan kekanan, silang kaki kiri di depan kaki kanan, sogok kanan, ukel, agem kanan, sledet 2x, cegut.<br><br>5. Gerakkan badan kea rah depan dengan merebahkan badan ke kanan, gerakan kedua tangan seperti sedang melihat sesuatu | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | kea rah kiri (ulap-ulap kiri), sogok kanan, ukel, agem kanan, sledet kanan, ileg-ileg, nyeleog kiri, nyalud, sogok kiri, silang kaki kanan, , sogok kiri, taruh kaki kanan seperti dalam posisi agem kanan (tanjek Kanan), ukel, sledet 2x, cegut.<br><br>6. Nyeleog ke belakang 3x pada hitungan ke 4 ngelangsut kiri, berjalan ke ke depan sampai hitungan ke 8, buka kedua tangan dalam posisi agem tengah, kaki menjinjit, arahkan pandangan ke pojok kanan, gerakan kaki kanan menyilang pada kaki kiri sampai arah badan mengarah pada pojok kiri, agem kiri, luk nerudut, dorong tangan kekiri, silang kaki kanan di depan kaki kiri, sogok kiri, ukel, agem kiri, sledet kiri 2x, cegut.<br><br>7. Nyeleog 3x, ngelangsut, berjalan ke depan, silang kaki kiri di depan kaki kanan, sogok kanan, hentakan kaki kiri (ngetep) 2x, tarik badan berjalan arah melingkar sampai kembali kea rah depan, silang kaki kanan di depan kaki kiri, sogok kiri, ngetep kakan, tarik kiri, berjalan melingkar ke arah kiri sampai kembali ke arah depan, ngetep kaki kiri 2x kedua tangan mengambil kedua selendang, ngegol, berputar kea rah kanan ke kiri (diulang 3x), lepas kedua selendang, agem kanan, silang kaki kanan di depan kaki kiri, bergerak dengan kaki jitjit dan badan rendah menuju ke arah | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | depan, tutup kedua kaki, rendahkan badan disertai dengan menyilangkan kedua pergelangan tangan di depan dada, cegut. Ambil kembali kedua selendang, ngegol dengan memutar badan kea rah kanan menuju ke kiri sampai kembali menghadap ke depan, buang selendang, nyeleog, ngelangsut, berjalan ke arah depan, silang kaki kiri di depan kaki kanan, sogok kanan, hentakan kaki kiri (ngetep) 2x, tarik badan berjalan arah melingkar sampai kembali kea rah depan, silang kaki kanan di depan kaki kiri, sogok kiri, ngetep kanan, tarik kiri, berjalan melingkar ke arah kiri sampai kembali ke arah depan, nyeleog kiri, nyeleog kanan, nyalud, sogok agem kanan, nyalud kiri, sogok kiri dengan panjang tangan kiri, tangan kanan agem, ngegol di tempat sampai rendah dan akhirnya sampai pada posisi duduk dengan melipat kedua kaki ke belakang (metimpuh) sledet kiri, cegut.<br><br>8. Pada posisi metimpuh, tangan kanan menyentuh lurus mengarah ke lutut sebelah kiri sedangkan tangan kanan ditekuk di atas pinggang.<br><br>9. Buka kedua tangan dengan keras sampai mencapai posisi agem kanan, sledet biasa 1x lalu diikuti dengan sledet cepat dengan hitungan 1x8, pindah agem kiri diikuti pula dengan sledet cepat 1x8, gerakkan badan kekanan dan kekiri secara bergantian 3x, | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | kemudian agem kanan dan lakukan sledet 1x8 pindah agem kiri lakukan sledet cepat 1x8 , gerakkan badan kekanan dan kekiri secara bergantian (ngelo), angkat badan sambil metimpuh, luruskan tangan kanan, tangan kiri ngagem dengan cepat, kembali posisi tangan kanan menyentuh lurus mengarah ke lutut sebelah kiri sedangkan tangan kanan ditekuk di atas pinggang.<br><br>10. Agem kanan, sledet kanan, gerakan badan kekanan dan kekiri (ngelo) sambil bangun sampai pada posisi berdiri, piles kanan, sogok kanan, silang kiri, sogok kanan, agem kanan, tanjek kiri, getarkan kaki kiri sambil sledet dan cegut kanan 3x, silang kanan, agem kiri,sledet dan cegut kiri, tarik kiri berjalan melingkar kekiri, ngetep kiri,putar ke kanan sambil ngelangsut kiri, jalan ke depan, ngegol di tempat dengan posisi tangan di depan dada dengan menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah secara bergantian (ngepik), silang kaki kiri , sogok kanan, silang kiri, agem kanan, sledet kanan 2x cegut, gerakan badan ke atas ke bawah secara konsisten dalam hitungan yang sama (ngenjet) 4x, ngotes kiri, ambil slendang, berputar kekanan dengan posisi kaki menjinjit sampai kembali menghadap ke depan, silang kaki kanan, sogok kiri, agem kiri, sledet kiri 2x, cegut, ngenjet 4x, ngotes kanan, ambil slendang, berputar kekiri dengan posisi | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | kaki menjinjit sampai kembali menghadap ke depan, silang kaki kiri, sogok kanan, agem kanan, tarik kekanan, putar, kembali kea rah depan, ngeteb kaki kanan 2x, putar kekiri, ngelangsut kanan, jalan ke depan, mengambil posisi metimpuh.<br><br>11. Dalam posisi metimpuh badan digerakakkan ke atas dan ke bawah secara konsisiten (ngenjet dalam posisi duduk), agem kanan, sledet kanan 2x, ngenjet dalam posisi duduk) agem kiri, sledet kiri 2x, badan diangkat tetapi masih dalam posisi metimpuh tangan diangkat kea rah pojok atas kiri sambil memutar pergelangan tangan(ngeliput) , nyalud, tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan agem, badan rebah ke kiri(ngembat kiri), gerakkan bahu secara cepat (ngeseh), cegut, tangan diletakkan di atas paha pandanga dari arah tangan menuju ke depan, lalu dorong badan ke kanan, angkat badan ke atas disertai tangan kanan ngeliput, agem kanan, sledet kanan lanjut kiri dengan cepat, ngelo ke kanan dan kekiri diakhiri dengan menaikkan tangan kanan ke pojok atas kepala. | |
| **2.** | **Pesu *Muani*** | 1. Dalam posisi metimpuh lakukan gerakan ulap-ulap seperti melihat sesuatu), sogok kanan, ukel, agem kanan, sledet kanan, ngileg, | 1. Gandang-gandang, berjalan pelan dalam tujuh langkah pelan kearah diagonal kanan depan, tangan kiri memegang kancut, tangan kanan memainkan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 2. Agem kanan, luk nerudut, bangun secara perlahan-lahan, sogok kanan, silang kaki kiri, melangkah kanan samping, sogok kanan, tanjek kiri ukel, agem kanan, dua seledet kanan serta cegut.<br><br>3. Agem kanan, ngileg, ngotes lelancingan, gelatik nuut papah kiri, diawali kaki kiri, kaki kanan, nyeleog, nyalud, kaki kiri, sogok kiri, ukel, agem kiri, seledet kiri.<br><br>4. Agem kiri, luk nerudut, melangkah membalik badan kekanan sambil mencari posisi di pojok kanan depan (membelakangi penonton dan berhadapan dengan laki oleg), dalam posisi agem kiri, diakhiri dua seledet kiri dan cegut.<br><br>5. Agem kiri, ngileg, ngotes lelancingan, gelatik nuut papah kanan, diawali kaki kanan, kaki kiri, nyeleog, nyalud, kaki kanan, sogok kanan, ukel, agem kanan, seledet kanan (gerakan nyeleog dilakukan dengan langkah yang lebih lebar supaya posisi penari bias sampai di pojok kiri depan membelakangi penonton, berhadapan dengan laki oleg).<br><br>6. Agem kanan,luk nerudut, sogok kanan, silang kaki kiri, melangkah kanan samping, kiri, kanan, kiri, tanjek kiri ukel, agem kanan, dua seledet kanan serta cegut.<br><br>7. Nyeleog mundur dua langkah mulai kaki kiri dan | kipas.Tanjek kiri, pandangan ke pojok kadan, gerakan kipek 3x sampai menghadap ke depan, membuang kancut, agem kanan dan diakhiri dengan seledet kanan.<br><br>2. Agem kanan, luk nerudut, melangkah ke kanan tiga langkah dengan diawali kaki kiri dan berakhir dengan kaki kiri dan dua seledet kanan serta cegut.<br><br>3. Gerakan mengambil kancut, kombinasi kipas dan tangan kiri serta penari agak jongkok pada saat mengambil kancut. Gandang-gandang 2, berjalan pelan dalam empat langkah pelan kearah samping kiri, tangan kiri memegang kancut, tangan kanan memainkan kipas.<br><br>4. Tanjek kanan, pandangan ke pojok kiri, gerakan kipek 3x sampai menghadap ke depan, membuang kancut, agem kiri dan diakhiri dengan seledet kiri.<br><br>5. Agem kiri, luk nerudut, melangkah ke kiri tiga langkah dengan diawali kaki kanan dan berakhir dengan kaki kanan dan dua seledet kiri serta cegut (menghadap ke oleg pojok kanan depan). |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | selanjutnya kanan, ngotes kancut, ngumbang cepat menghampiri laki oleg di tengah stage, bepindah tempat (cros), penari oleg menempati tempat penari laki oleg yaitu menghadap ke pojok kanan belakang stage.<br><br>8. Agem kanan, luk nerudut, melangkah ke kanan tiga langkah dengan diawali kaki kiri dan berakhir dengan kaki kiri dan dua seledet kanan serta cegut.<br><br>9. Ulap-ulap, berawal dari menghadap ke pojok kanan belakang, melangkah kanan,kiri serta putar badan kearah kiri sehingga menghadap kearah penari olegnya, agem kanan, seledet kanan.<br><br>10. Agem kanan, luk nerudut, melangkah ke kanan tiga langkah dengan diawali kaki kiri dan berakhir dengan kaki kiri dan dua seledet kanan serta cegut.<br><br>11. Nyeleog mundur dua langkah mulai kaki kiri dan selanjutnya kanan, ngotes kancut, ngumbang cepat menghampiri laki oleg di tengah stage, bepindah tempat (cros), penari oleg menempati tempat penari laki oleg yaitu menghadap ke pojok kiri depan stage.<br><br>12. Agem kanan, luk nerudut, melangkah ke kanan tiga langkah dengan diawali kaki kiri dan berakhir dengan kaki kiri dan dua seledet kanan | 6. gerakan mengambil kancut, kombinasi kipas dan tangan kiri serta penari agak jongkok pada saat mengambil kancut. Gandang-gandang 3, berjalan pelan dalam empat langkah pelan kearah samping kanan, tangan kiri memegang kancut, tangan kanan memainkan kipas.<br><br>7. Tanjek kiri, pandangan ke pojok kanan, gerakan kipek 3x sampai menghadap ke depan, membuang kancut, agem kanan dan diakhiri dengan seledet kanan (dalam posisi menghadap ke pojok kiri depan, berhadapan dengan oleg).<br><br>8. Agem kanan, luk nerudut, melangkah ke kanan tiga langkah dengan diawali kaki kiri dan berakhir dengan kaki kiri dan dua seledet kanan serta cegut.<br><br>9. Nabdab gelung, cegut, ambil kancut, berjalan cepat menghampiri oleg di tengah-tengah stage, berpindah tempat (cros), penari putra menempati |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | serta cegut, putar badan ke arah kiri sehingga berhadap-hadapan dengan penari laki olegnya.<br><br>13. Nyeleog mundur dua langkah mulai kaki kiri dan selanjutnya kanan, ngotes kancut, ngambil oncer, ngumbang cepat menghampiri laki oleg di tengah stage, bepindah tempat (cros), penari oleg menempati tempat penari laki oleg tetapi menghadap ke dalam stage berhadap-hadapan dengan penari laki oleg.<br><br>14. Membuang oncer, agem kiri, agem kanan, seledet kanan, ngegol sambil mengambil oncer, mendekati penari laki oleg di tengah-tengah stage dan berpindah lagi ke pojok kiri depan stage dalam posisi berhadap-hadapan dengan penari oleg.<br><br>15. Membuang oncer, agem kiri, agem kanan, seledet kanan. Ngegol sambil mengambil oncer, agem kanan, mendekati penari laki oleg di tengah-tengah stage dan berpindah lagi ke pojok kanan belakang stage dalam posisi berhadap-hadapan dengan penari oleg.<br><br>16. Ngegol sambil mengambil oncer, agem kanan, mendekati penari laki oleg di tengah-tengah stage dan berpindah lagi ke pojok kiri depan stage dalam posisi berhadap-hadapan dengan penari laki oleg. | tempat oleg yaitu menghadap ke pojok kiri depan.<br><br>10. Agem kanan, luk nerudut, melangkah ke kanan tiga langkah dengan diawali kaki kiri dan berakhir dengan kaki kiri dan dua seledet kanan serta cegut.<br><br>11. Ulap-ulap, berawal dari menghadap ke pojok kiri depan, melangkah kanan,kiri serta putar badan kearah kiri sehingga menghadap ke arah penari olegnya, agem kanan, seledet kanan.<br><br>12. Agem kanan, luk nerudut, melangkah ke kanan tiga langkah dengan diawali kaki kiri dan berakhir dengan kaki kiri dan dua seledet kanan serta cegut.<br><br>13. Nabdab gelung, cegut, ambil kancut, berjalan cepat menghampiri oleg di tengah-tengah stage, berpindah tempat (cros), penari putra menempati tempat oleg yaitu menghadap ke pojok kanan belakang.<br><br>14. Agem kanan, luk nerudut, melangkah ke kanan tiga langkah dengan diawali kaki kiri dan berakhir dengan kaki kiri dan dua seledet kanan serta cegut, putar badan ke arah kiri |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 17. Nyeleog mundur dua langkah mulai kaki kiri dan selanjutnya kanan, ngotes kancut, nglangsut, ngumbang cepat menghampiri laki oleg di tengah stage, ambil oncer, berhadap-hadapan dengan penari laki oleg, ngegol sambil memegang oncer.<br><br>18. Ngegol 1(posisi menghadap ke penonton), dilakukan 3x, pertama disebelah kanan penari laki oleg, kedua disebelah kiri, ketiga kembali disebelah kanan laki oleg.<br><br>19. Ngumbang, berjalan bepapasan dengan penari oleg sambil memegang oncer, sampai akhirnya berhadap-hadapan dengan dengan penari oleg di tengah-tengah stage.<br><br>20. Membuang oncer, aras-arasan (gerakan seolah-olah berciuman, dengan masing-masing penari pada posisi agem kanan), agem kanan dengan pandangan pada penari laki oleg.<br><br>21. Ngegol (posisi menghadap ke penonton), dilakukan 3x, pertama disebelah kanan penari laki oleg, kedua disebelah kiri, ketiga kembali disebelah kanan laki oleg.<br><br>22. Ngumbang, berjalan bepapasan dengan penari oleg sambil memegang oncer, sampai akhirnya berhadap-hadapan dengan dengan penari oleg di tengah-tengah stage. | sehingga berhadap-hadapan dengan penari olegnya.<br><br>15. Nabdab gelung, cegut, ambil kancut, berjalan cepat menghampiri oleg di tengah-tengah stage, berpindah tempat (cros), penari putra menempati tempat oleg tetapi menghadap ke dalam stage berhadap-hadapan dengan penari oleg.<br><br>16. Membuang kancut, agem kiri, agem kanan, seledet kanan, malpal empat langkah sambil mengambil kancut, mendekati penari oleg ditengah-tengah stage dan berpindah lagi ke pojok kanan belakang stage dalam posisi berhadap-hadapan dengan penari oleg.<br><br>17. Membuang kancut, agem kiri, agem kanan, seledet kanan. Malpal enam langkah sambil mengambil kancut, agem kanan, mendekati penari oleg, berpindah ke pojok kiri depan menghadap ke penari oleg dengan sikap agem kiri.<br><br>18. Malpal enam langkah sambil mengambil kancut, agem kanan, mendekati penari oleg, berpindah ke pojok kanan belakang stage menghadap ke penari oleg dengan sikap agem kiri. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 23. Membuang oncer, aras-arasan (gerakan seolah-olah berciuman, dengan masing-masing penari pada posisi agem kanan), agem kanan dengan pandangan pada penari laki oleg.<br><br>24. Mengambil oncer, ngumbang ke pojok kanan depan stage berhadap-hadapan dengan penari laki oleg, membuang oncer, agem kanan, seledet cepat lebih dari sekali (nyeceh) kanan.<br><br>25. Mengambil oncer, mendekati penari laki oleg, jinjit (seperti terbang) di depan laki oleg dengan betumpu pada kedua kaki.<br><br>26. Ngumbang, seperti meninggalkan penari laki oleg sampai akhirnya sampai di tengah-tengah belakang stage.<br><br>27. Membuang oncer, agem kanan, nyakup bawa, diakhiri dengan seledet kanan. | 19. Nabdab gelung, cegut, ambil kancut, berjalan cepat menghampiri oleg di tengah-tengah stage, jongkok untuk melakukan seregseg kebyar duduk.<br><br>20. Seregseg 1 (posisi membelakangi penonton), dilakukan 3x pertama disebelah kanan penari oleg, kedua di sebelah kiri penari oleg, ketiga di sebelah kanan oleg.<br><br>21. Ngumbang, berjalan bepapasan dengan penari oleg sambil memegang kancut, sampai akhirnya berhadap-hadapan dengan dengan penari oleg di tengah-tengah stage.<br><br>22. Membuang kancut, aras-arasan (gerakan seolah-olah berciuman, dengan masing-masing penari pada posisi agem kanan), jongkok menghadap oleg tetapi agak membelakangi penonton dalam posisi agem kanan jongkok.<br><br>23. Seregseg 2 (posisi menghadap penonton), dilakukan 3x pertama disebelah kanan penari oleg, kedua di sebelah kiri penari oleg, ketiga di sebelah kanan oleg.<br>24. Ngumbang, berjalan bepapasan dengan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | penari oleg sampai akhirnya berhadap-hadapan dengan dengan penari oleg di tengah-tengah stage. Membuang kancut, aras-arasan, jongkok menghadap oleg tetapi agak membelakangi penonton dalam posisi agem kanan jongkok.<br><br>25. Mengambil kancut, ngumbang ke pojok kanan belakang stage berhadap-hadapan dengan penari oleg, membuang kancut, agem kanan, seledet cepat lebih dari sekali (nyeceh) kanan.<br><br>26. Mengambil kancut, mendekati penari oleg, jongkok di depan olegdengan betumpu pada kaki kanan. Ngumbang mengikuti penari oleg sampai akhirnya mendapatkan penari oleg di tengah-tengah stage.<br><br>27. Membuang kancut, agem kanan seolah-olah memegang penari oleg, diakhiri dengan seledet kanan. |

**7. Ragam Gerak Tari Garuda Wisnu**

| No. | Struktur | Gerak Penari Putra | Gerak Penari Putri |
|---|---|---|---|
| **1.** | **Pepeson I** | 1. Sebagai Garuda, gerak terbang (di bahu ada penari sebagai Dewa Wisnu), tangan direntangkan kekanan dan kiri menyerupai sayap, kaki dijinjit dan bergerak kekanan dan kiri dan diakhiri di pojok kanan depan dengan posisi agem kanan rendah.<br><br>2. Kipek dilakukan 3x sampai menghadap ke depan, kaki kanan diangkat, kemudian diinjakkan di kanan kaki kiri, diakhiri dengan tanjek kiri (agem kanan tinggi).<br><br>3. Berjalan pelan kedepan, tiga langkah dikombinasikan dengan kipekan, diawali dengan langkah kaki kiri dan kipekan kekiri dan terakhir langkah kiri dengan pandangan ke depan, pindahkan pijakan kaki kiri mendekati kaki kanan dengan pandangan ke tangan kanan, diakhiri dengan lemparan kaki kiri lurus kea rah samping kiri atas dengan pandangan melihat ujung kaki kiri, kemudian dikembalikan lagi pada posisi semula.<br><br>4. Terbang, tangan direntangkan kekanan dan kiri menyerupai sayap, kaki dijinjit dan bergerak kekanan dan kiri dan diakhiri di pojok kiri depan dengan posisi agem kiri rendah. | 1. Sebagai Wisnu, duduk diatas penari garuda, kaki dikaitkan di punggung penari garuda,dengan tangan pada sikap mudra di depan dada dan sekali-sekali ngagem mengikuti pergerakan penari garuda.<br><br>2. Kipek dilakukan 3x sampai menghadap ke depan, masih dalam posisi duduk di bahu penari garuda.<br><br>3. Masih duduk di bahu penari garuda, posisi tangan kanan di atas kepala bagian depan, tangan kiri di depan dada, menunjukkan sibol Dewa.<br><br>4. Ketika penari garuda melangkah dan kipek, penari Dewa Wisnu melakukan gerakan kipek kiri, kanan dan ke depan. Penari Wisnu tetap duduk di bahu penari garuda dengan posisi tangan mudra.<br><br>5. Penari Wisnu tetap duduk di bahu penari garuda dengan posisi tangan mudra.<br><br>6. Kipeng dilakukan 3x sampai menghadap ke depan.<br><br>7. Masih duduk di bahu penari garuda, posisi tangan kanan di atas kepala bagian depan, tangan kiri di depan dada, menunjukkan sibol Dewa.<br><br>8. Ketika penari garuda melangkah dan kipek, |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 5. Kipek dilakukan 3x sampai menghadap ke depan, kaki kiri diangkat, kemudian diinjakkan di kiri kaki kanan, diakhiri dengan tanjek kanan (agem kiri tinggi).<br><br>6. Berjalan pelan kedepan, tiga langkah dikombinasikan dengan kipekan, diawali dengan langkah kaki kanan dengan kipekan kekanan dan terakhir langkah kanan dengan pandangan ke depan, pindahkan pijakan kaki kanan mendekati kaki kiridengan pandangan ke tangan kiri, diakhiri dengan lemparan kaki kanan lurus kearah samping kanan atas dengan pandangan melihat ujung kaki kanan, kemudian dikembalikan lagi pada posisi semula.<br><br>7. Terbang, tangan direntangkan kekanan dan kiri menyerupai sayap, kaki dijinjit dan bergerak kekanan dan kiri dan diakhiri dengan posisi di tengah stage dengan posisi agem kanan rendah.<br><br>8. Penari Garuda melakukan gerakan oyod kanan dan kiri, dan mengepak-ngepakkan sayapnya, agem kanan, ulap-ulap kiri, agem kiri, ulap-ulap kanan, agem kanan, putar kekiri sampai menghadap ke belakang.<br><br>9. Menghadap kebelakang, agem kanan, nyogroh kiri 2x, nyogroh kanan 2x, putar ke kiri sampai menghadap | penari Dewa Wisnu melakukan gerakan kipek kiri, kanan dan ke depan.<br><br>9. Penari Wisnu tetap duduk di bahu penari garuda dengan posisi tangan mudra.<br><br>10. Gerakan penari Wisnu sama dengan gerakan penari Garuda, hanya saja ada penyesuaian gerak untuk menjaga keseinbangan dengan gerakan mudra didepan dada yang relative pasif.<br><br>11. Penari Wisnu turun sambil memutar senjata cakra dan bergerak kedepan penari Garuda dengan menghadap kedepan. Seperti menyembunyikan aktifitas penari Garuda yang sedang membuka topeng dan sayap. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | ke depan, agem kanan.<br><br>11. Duduk dengan sikap jengkeng, menurunkan penari Wisnu.<br><br>11. Setelah penari Wisnu turun, langsung menghadap kebelakang untuk melepas topeng garuda dan sayap garuda serta mengambil senjata cakra yang diselipkan dipinggang penari. | |
| **2.** | **Pepeson II** | 1. Keluar 4 orang penari lagi yang semuanya memerankan Dewa Wisnu, sehingga ada 6 penari Wisnu.<br><br>2. Berjalan cepat kedepan, agem kanan dengan tangan kiri memegang cakra, agem menghadap ke pojok kiri, kipek 2x sampai menghadap kedepan dan akhirnya menghadap ke samping kiri, kipek depan, angkat kaki kiri, agem kiri, seledet kiri, kipek pojok kanan, maju ke pojok kanan, putar kekiri smpai kembali menghadap kedepan, Cakra diangkat keatas dengan tangan kanan, malpal 8 langkah, duduk jengkeng Cakra didekatkan ke lantai panggung dan kembali diangkat ke atas dengan lingkaran Cakra menghadap ke belakang penari, tangan kiri lurus di atas lutut kaki kiri.<br><br>3. Sambil duduk jengkeng penari berputar pelan, sampai akhirnya berdiri tegak kembali seperti | 1. Berjalan tegap kedepan dengan pandangan lurus, tangan kiri didepan dada, tangan kanan mudra di atas kepala.<br><br>2. Berjalan cepat kedepan, agem kanan dengan tangan kiri memegang cakra, agem menghadap ke pojok kiri, kipek 2x sampai menghadap kedepan dan akhirnya menghadap ke samping kiri, kipek depan, angkat kaki kiri, agem kiri, seledet kiri, kipek pojok kanan, maju ke pojok kanan, putar kekiri smpai kembali menghadap kedepan, Cakra diangkat keatas dengan tangan kanan, malpal 8 langkah, duduk jengkeng Cakra didekatkan ke lantai panggung dan kembali diangkat ke atas dengan lingkaran Cakra menghadap ke belakang penari, tangan kiri lurus di atas lutut kaki kiri.<br><br>3. Sambil duduk jengkeng penari berputar pelan, sampai akhirnya berdiri tegak kembali seperti |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | berkaca pinggang, menjulurkan Cakra kesamping kanan, memutar cakra diangkat ke atas kepala, pandangan penari kearah Cakra, tanjek kanan, turunkan Cakra sambil memutar badan kearah hadap kanan, kembali memutar Cakra dan mengarahkan lurus kedepan sambil maju 5 langkah dan tanjek kanan, piles kaki kanan, tangan kiri memegang ujung Cakra, gerakan ngenjet, sampai arah hadap ke samping kanan, rentangkan tangan kanan dan kiri, angkat Cakra di atas kepala, menghadap ke samping kiri, Cakra di pinggang, kembali cakra diangkat diatas kepala dengan arah hadap ke kanan.<br><br>4. Piles kiri ke dua tangan memegang Cakra di depan dada, lompat kiri, putar kekiri, kembali menghadap kedepan. Piles kanan, lompat ke kanan, putar kanan, agem kanan.<br><br>5. Agem kanan, gandang-gandang 2x, mengarahkan Cakra lurus ke depan, ngelier kiri, cegut, mengarahkan kembali Cakra ke depan, oyod belakang, seledet kiri.<br><br>6. Cakra diangkat keatas dengan tangan kanan, malpal 8 langkah, duduk jengkeng Cakra didekatkan ke lantai panggung dan kembali diangkat ke atas | berkaca pinggang, menjulurkan Cakra kesamping kanan, memutar cakra diangkat ke atas kepala, pandangan penari kearah Cakra, tanjek kanan, turunkan Cakra sambil memutar badan kearah hadap kanan, kembali memutar Cakra dan mengarahkan lurus kedepan sambil maju 5 langkah dan tanjek kanan, piles kaki kanan, tangan kiri memegang ujung Cakra, gerakan ngenjet, sampai arah hadap ke samping kanan, rentangkan tangan kanan dan kiri, angkat Cakra di atas kepala, menghadap ke samping kiri, Cakra di pinggang, kembali cakra diangkat diatas kepala dengan arah hadap ke kanan.<br><br>4. Piles kiri ke dua tangan memegang Cakra di depan dada, lompat kiri, putar kekiri, kembali menghadap kedepan. Piles kanan, lompat ke kanan, putar kanan, agem kanan.<br><br>5. Agem kanan, gandang-gandang 2x, mengarahkan Cakra lurus ke depan, ngelier kiri, cegut, mengarahkan kembali Cakra ke depan, oyod belakang, seledet kiri.<br><br>6. Cakra diangkat keatas dengan tangan kanan, malpal 8 langkah, duduk jengkeng Cakra didekatkan ke lantai panggung dan kembali diangkat ke atas |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dengan lingkaran Cakra menghadap ke belakang penari, tangan kiri lurus di atas lutut kaki kiri.<br><br>7. Sambil duduk jengkeng penari berputar pelan, sampai akhirnya berdiri tegak kembali seperti berkaca pinggang, menjulurkan Cakra kesamping kanan, memutar cakra diangkat ke atas kepala, pandangan penari kearah Cakra, tanjek kanan, turunkan Cakra sambil memutar badan kearah hadap kanan, kembali memutar Cakra dan mengarahkan lurus kedepan sambil maju 5 langkah dan tanjek kanan, piles kaki kanan, tangan kiri memegang ujung Cakra, gerakan ngenjet, sampai arah hadap ke samping kanan, rentangkan tangan kanan dan kiri, angkat Cakra di atas kepala, menghadap ke samping kiri, Cakra di pinggang, kembali cakra diangkat diatas kepala dengan arah hadap ke kanan.<br><br>8. Cakra direntangkan ke depan kembali, bergerak kedepan dengan gerakan nyrigcig, putar Cakra, rentang kan kedepan, saat berputar cakra digerakan ke atas dan bawah, putar kembali dan diarahkan kedepan. | dengan lingkaran Cakra menghadap ke belakang penari, tangan kiri lurus di atas lutut kaki kiri.<br><br>7. Sambil duduk jengkeng penari berputar pelan, sampai akhirnya berdiri tegak kembali seperti berkaca pinggang, menjulurkan Cakra kesamping kanan, memutar cakra diangkat ke atas kepala, pandangan penari kearah Cakra, tanjek kanan, turunkan Cakra sambil memutar badan kearah hadap kanan, kembali memutar Cakra dan mengarahkan lurus kedepan sambil maju 5 langkah dan tanjek kanan, piles kaki kanan, tangan kiri memegang ujung Cakra, gerakan ngenjet, sampai arah hadap ke samping kanan, rentangkan tangan kanan dan kiri, angkat Cakra di atas kepala, menghadap ke samping kiri, Cakra di pinggang, kembali cakra diangkat diatas kepala dengan arah hadap ke kanan.<br><br>8. Cakra direntangkan ke depan kembali, bergerak kedepan dengan gerakan nyrigcig, putar Cakra, rentang kan kedepan, saat berputar cakra digerakan ke atas dan bawah, putar kembali dan diarahkan kedepan. |
| **3.** | **Pangawak** | 1. Berjalan kecil tapi cepat dengan gerakan srigsig dengan cakra dipegang | 1. Berjalan kecil tapi cepat dengan gerakan srigsig dengan cakra dipegang |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dengan 2 tangan di atas kepala. Penari menghadap ke belakang dengan berdiri tegak sambil menyelipkan Cakra dipingganya.<br><br>2. Menghadap ke depan dengan sikap agem kanan dewa (tangan kanan dan kiri mudra sejajar dengan kepala.<br><br>3. Ngotag leher, kipek kekiri, kedua tangan diarahkan ke kiri dalam posisi agem kanan, agem kiri, nyalud kanan, kembali melakukan agem mudra (penari memutar ditempat dengan pelan dengan membentuk dewa dengan tiga muka).<br><br>4. Muncul tokoh Dewi Sri sebagai sakti dari dewa Wisnu, dengan gerakan agem mudra, memutar pelan satu putaran penuh sehingga dari arah depan dan kembali kea rah depan.<br><br>5. Muncul tokoh Dewa Wisnu yang diperankan oleh 3 orang penari dengan membuat pormasi Wisnu dengan 6 tangan saktinya.<br><br>6. Tiga orang penari lainnya menyiapkan diri menjadi Garuda. | dengan 2 tangan di atas kepala. Penari menghadap ke belakang dengan berdiri tegak sambil menyelipkan Cakra dipingganya.<br><br>2. Menghadap ke depan dengan sikap agem kanan dewa (tangan kanan dan kiri mudra sejajar dengan kepala.<br><br>3. Ngotag leher, kipek kekiri, kedua tangan diarahkan ke kiri dalam posisi agem kanan, agem kiri, nyalud kanan, kembali melakukan agem mudra (penari memutar ditempat dengan pelan dengan membentuk dewa dengan tiga muka).<br><br>4. Muncul tokoh Dewi Sri sebagai sakti dari dewa Wisnu, dengan gerakan agem mudra, memutar pelan satu putaran penuh sehingga dari arah depan dan kembali kea rah depan.<br><br>5. Muncul tokoh Dewa Wisnu yang diperankan oleh 3 orang penari dengan membuat pormasi Wisnu dengan 6 tangan saktinya.<br><br>6. Tiga orang penari lainnya menyiapkan diri menjadi Garuda. |
| **4.** | **Pangecet** | 1. Tokoh Garuda muncul lagi. Dengan gerakan srigsig kaki lebar, bertemu dengan Penari Wisnu, menyerahkan cakra ke penari Wisnu.<br><br>2. Agem kanan, agem kanan rendah, agem kanan tinggi, | 1. Penari dewa Wisnu bergerak srigsig, bertenu dengan penari Garuda umtuk mengambil Cakranya. Dan kembali ke tengah stage.<br><br>2. Penari dewa Wisnu membuat pormasi dewa- |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | seldet, agen kiri seledet, angsel kado kaki kiri dibelakang kaki kanan, seledet, agem kanan, nyogroh 2x, agem kanan, memutar meng hadap belakang (kedalam) dalam posisi lingkaran, wujud Wisnu ada di dalam lingkaran. Nyogroh 2x, menggetarkan badan, loncat kembali menghadap ke depan, loncat 6 x.<br><br>3. Agem kanan, seledet 2x8, loncat 6x menghadap kebelakang dan kedepan masing-masing 3x, agem kanan ke depan sambil menggetarkan kaki.<br><br>4. Agem kanan, agem kanan rendah, agem kanan tinggi, seledet, agen kiri seledet, angsel kado kaki kiri dibelakang kaki kanan, seledet, agem duduk hadap ke depan, ulap-ulap, memutar cepat (ditempat) sehingga menghadap ke belakang, ulap-ulap, menggetarkan badan, memutar sehingga menghadap kedepan, loncat 6x sambil duduk.<br><br>5. Agem kanan, menggetarkan badan masih dalam posisi duduk.<br><br>6. Agem kanan duduk, loncat menghadap ke belakang dan kembali kedepan 4x masing-masing 2x.<br><br>7. Duduk jengkeng. | dewa dengan gerakan-gerakan mudra.<br><br>3. Agem kanan (di belakang penari Garuda), seledet 2x8, gerakan mundur kecil 6 langkah, berjalan ke samping penari Garuda.<br><br>4. Agem kanan, Cakra direntangkan ke depan (ke arah Garuda) dalam posisi agem kanan, ngelier dan seledet, berjalan kebelakang garuda, agem kanan.<br><br>5. Agem kanan, seledet 2x8, dalam posisi agem kanan tinggi.<br><br>6. Agem kanan tinggi, gerakan mundur keci 6x, agem kanan.<br><br>7. Penari Wisnu naik ke bahu penari Garuda, dengan sambil memutar cakra. |
| **5.** | **Pakaad** | 1. Penari Garuda berdiri dan terbang dengan mengepakkan sayapnya, | 1. Penari Garuda berdiri dan terbang dengan mengepakkan sayapnya, |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | sementara penari Wisnu duduk di bahu Garuda sambil memutar Cakra dan mengimbangi gerakan Garuda dengan tangan mudra.<br><br>2. Penari Garuda dan Wisnu meninggalkan stage dengan gerakan terbang. | sementara penari Wisnu duduk di bahu Garuda sambil memutar Cakra dan mengimbangi gerakan Garuda dengan tangan mudra.<br><br>2. Penari Garuda dan Wisnu meninggalkan stage dengan gerakan terbang. |

## Lampiran 3. Photo Uji Coba Penelitian

## A. Uji Coba Notasi

**Media Uji Coba**

**Uji Coba Tabuh Kreasi**

**Uji Coba Tari Selat Segara**

**Uji Coba Tari Tenun**

**Uji Coba Tari Oleg Tamulilingan**

**Uji Coba Tari Garuda Wisnu**

## B. Uji Coba Koreografi

**Tim Peneliti membicarakan Teknis Uji Coba**

**Penjelasan Koreografer kepada Tim Uji Coba**

**Uji Coba Tari Selat Segara**

**Uji Coba Tari Baris**

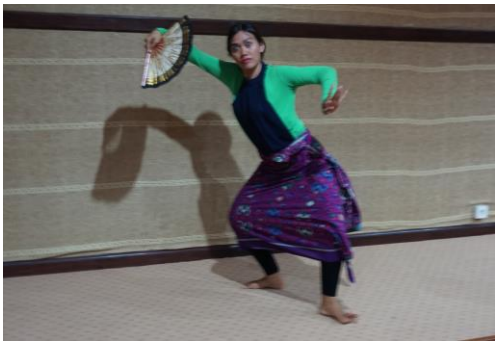

**Uji Coba Tari Panji Semirang**

**Uji Coba Tari Topeng Monyer**

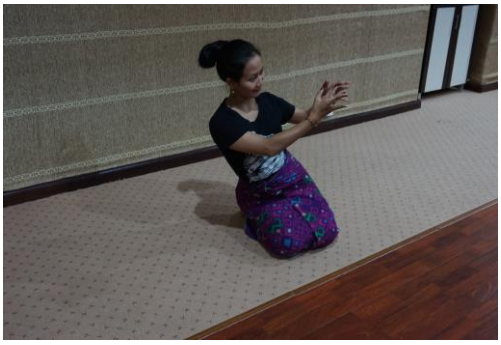

**Uji Coba Tari Tenun**

**Uji Coba Tari Oleg**

**Tari Oleg dengan *Muanin* Oleg**

**Sikap Dasar Tari Garuda Wisnu**

**Posisi Wisnu di Pundak Garuda**

***Ending*, Tari Panji semirang**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jln. Nusa Indah ☎ (0361) 227316 ext.159 Fax. (0361) 236100 Denpasar 80235
Website :http//:www.isi-dps.ac.id ; E-mail : lp2misidps2013@yahoo.com

# SURAT PERJANJIAN

**Penugasan Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing**
**Bagi Dosen Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Denpasar**
**Tahun Anggaran 2016**
**Nomor : 221/IT5.3/PG/2016**

Pada hari ini **Jumat** tanggal **Tujuh belas** bulan **Juni** tahun **Dua Ribu Enam belas** kami yang bertanda tangan dibawah ini :

1. **Dr. I Gusti Ngurah Ardana ,M.Erg.** : **Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,** Institut Seni Indonesia Denpasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai SK Rektor ISI Denpasar Nomor : 2155/IT5.4.1/KP/2013 tanggal 9 Oktober 2013 untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**

2. **I Wayan Suharta, SSKar., M.Si.** : Sebagai Pemenang Skim Penelitian Hibah Bersaing Institut Seni Indonesia Denpasar yang berkedudukan di Denpasar dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Pribadi selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

Perjanjian penugasan ini berdasarkan kepada:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara;
4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.
5. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009, tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2012, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
8. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0067/E5/2015, tanggal 14 januari 2015. Tentang Pejabat Perbendaharaan pada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015;
9. Keputusan Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Nomor: 082/SP2H/LT/DRPM/II/2016 tentang Penerima Penugasan Penelitian, tahun 2016;
10. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Nomor DIPA : 042.06.0/2016, tanggal 7 Desember 2015.

**PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing dengan ketentuan dan syarat yang diatur dalam pasal berikut:

**PASAL 1**

(1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir dan sebagai penanggungjawab pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing yang dilakukan oleh dosen di **Institut Seni Indonesia Denpasar.**

(2) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagai dimaksud pada ayat (1) dan berkewajiban menyimpan semua bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya.

(3) Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebanyak **1 (satu) Judul** ;Total dana sebesar ***Rp. 50,000,000,- (Lima puluh juta rupiah)*** dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran DIPA Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Nomor DIPA : 042.06.0/2016 tanggal 7 Desember 2015

(4) Nama ketua pelaksana, judul, dan besarnya biaya yang telah disetujui untuk didanai tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari surat perjanjian ini.

**PASAL 2**

(1) **PIHAK PERTAMA** memberikan bantuan dana untuk kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 sebesar ***Rp. 50,000,000,- (Lima puluh juta rupiah)*** yang dibebankan kepada DIPA Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor DIPA : 042.06.0/2016 tanggal 7 Desember 2015

(2) Dana pelaksanaan Penugasan Hibah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total bantuan dana kegiatan yaitu 70% X ***Rp. 50,000,000,- = Rp. 35,000,000,- (Tigat puluh lima juta rupiah),***

b) Pembayaran Tahap Kedua/Terakhir sebesar 30% dari total bantuan dana kegiatan yaitu 30% X ***Rp. 50,000,000,- = Rp. 15,000,000,- (Lima belas juta rupiah),*** dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** mengunggah ke **SIM-LITABMAS** selambat-lambatnya tanggal **15 Juli 2016** dokumen dibawah ini:

1. Surat Pernyataan Laporan Kemajuan Pelaksanaan Hibah Penelitian;
2. Rekapitulasi Laporan Penggunaan Keuangan 70% yang telah dilaksanakan;
3. Berita Acara Serah Terima Laporan Kemajuan Pelaksanaan;
4. Berita Acara Serah Terima Laporan Penggunaan Keuangan 70%.

(3) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban untuk menyimpan semua bukti-bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA.**

(4) **PIHAK PERETAMA** berkewajiban untuk menyimpan Laporan pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing dan laporan pertanggungjawaban keuangan kegiatan beserta rekapitulasi.

(5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara.

(6) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan foto copy bukti pengembalian dana ke Kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA.**

(3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan soft copy dan hard copy laporan hasil penelitian 70% sebanyak 3 (tiga) eksemplar paling lambat **15 Juli 2016** kepada **PIHAK PERTAMA**

**PASAL 3**

(1) Dana Hibah Penelitian sebagaimana dimaksud Pasal 2 ayat (1) dibayarkan kepada :

| | | |
|---|---|---|
| Nama penerima | : | I Wayan Suharta, SSKar., M.Si. |
| Nama Bank | : | BNI |
| Alamat Bank | : | Jln. Gajah Mada |
| Kota | : | Denpasar |
| Cara Pembayaran | : | Dengan Cek |

(2) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data lembaga, nama bank, nomor rekening, alamat, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

**PASAL 4**

(1) **PIHAK PERTAMA** membuat Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing dengan masing-masing ketua pelaksana penelitian untuk pengaturan hak dan kewajiban setiap pelaksana di lingkungan ISI Denpasar yang berisi antara lain: nama pelaksana, judul Penelitian, jumlah dana hibah, tatacara/termin pembayaran, waktu pelaksanaan, batas akhir pelaporan penugasan dan penggunaan keuangan, dan sanksi.

(2) **PIHAK PERTAMA** dapat membayarkan secara bertahap sesuai dengan kemajuan pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing kepada ketua pelaksana sebagaimana disebutkan pada ayat (1).

(3) Penilaian kemajuan pelaksanaan program sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh **PIHAK PERTAMA** termasuk pengumpulan bukti-bukti pengeluaran dana dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan/atau kaidah Penelitian Hibah Bersaing dan pengelolaan keuangan Negara.

(4) Penilaian kemajuan pelaksanaan penelitian hibah bersaing sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh **PIHAK PERTAMA**, setelah ketua pelaksana mengunggah laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan ke SIM-LITABMAS, dengan berpedoman kepada prinsip dan atau kaidah Program Penelitian.

**PASAL 5**

(1) Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan penelitian hibah bersaing dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknlogi dan Pendidikan Tinggi.

**PASAL 6**

(1) **PIHAK KEDUA** harus menyampaikan Surat Pernyataan telah menyelesaikan seluruh pekerjaan yang dibuktikan dengan Berita Acara Penyelesaian Pekerjaan (BAPP) kepada **PIHAK PERTAMA** berupa Laporan Hasil Program Penelitian dan rekapitulasi laporan keuangan 100% dalam format pdf dan diunggah ke SIM-LITABMAS selambat-lambatnya tanggal **31 Oktober Tahun Anggaran 2016**, sedangkan hal-hal lain yang wajib diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA** adalah :

1. Softcopy dan hardcopy **artikel ilmiah** sebanyak 1 (satu) eksemplar minimal 12 (dua belas) halaman paling lambat **31 Oktober 2016**
2. Softcopy dan hardcopy **buku ajar** hasil penelitian sebanyak 2 (dua) eksemplar paling lambat **30 Nopember 2016**

3. Softcopy dan hardcopy Laporan Hasil Penelitian 100% sebanyak 7 (tujuh) eksemplar paling lambat **30 Nopember 2016**

(2) Laporan hasil pelaksanaan Hibah Penelitian tersebut pada ayat (1) di atas harus memenuhi ketentuan sebagaimana tercantum pada Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX Tahun 2013.

(3) Softcopy laporan hasil Pelaksanaan Hibah Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (1) harus diunggah ke SIM-LITABMAS sedangkan hardcopy wajib disimpan oleh **PIHAK PERTAMA.**

(4) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Hibah Program Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim laporan Kemajuan dan atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi denda sebesar 1 ‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen), terhitung dari tanggal jatuh tempo sebagaimana tersebut pada ayat (1),(2) dan (3), yang terdapat dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian bagi Dosen Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun Anggaran 2016.

(5) Denda sebagaimana dimaksud pada ayat (4) disetorkan ke Kas Negara dan foto copy bukti setor denda yang telah divalidasi oleh KPPN setempat diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA.**

**PASAL 7**

(1) Apabila **PIHAK KEDUA** mengundurkan diri sebagai ketua Peneliti, sebelum pelaksanaan perjanjian ini selesai, maka **PIHAK KEDUA** wajib menyerah terimakan tanggung jawabnya kepada anggota peneliti yang menggantikannya.

(2) Apabila setiap ketua pelaksana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka **PIHAK PERTAMA** wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana penelitian yang merupakan salah satu anggota tim setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi;

(3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 maka harus mengembalikan dana yang telah diterimanya ke Kas Negara serta menyerahkan fotocopy bukti pengembalian ke kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA.**

(4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidak jujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib melaporkan ke **PIHAK PERTAMA** dan mengembalikan dana Penelitian yang telah diterima ke Kas Negara serta menyerahkan fotocopy bukti pengembalian ke kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA.**

**PASAL 8**

**PIHAK PERTAMA** berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa:

1. pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10% dan PPh 22 sebesar 1,5%;
2. belanja honorarium dikenai PPh Pasal 21 dengan ketentuan:
   a. 5% bagi yang memiliki NPWP untuk golongan III, serta 6% bagi yang tidak memiliki NPWP;
   b. untuk golongan IV sebesar 15%; dan
3. pajak–pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

**PASAL 9**

(1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan Program Penelitian Hibah Bersaing tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

(2) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga/masyarakat melalui Surat Keterangan Hibah.

**PASAL 10**

(1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses Hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Denpasar.

(2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diatur kemudian oleh kedua belah pihak.

**PASAL 11**

Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Hibah Penelitian Tahun 2016 ini dibuat rangkap 3 ( tiga ) bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

| **PIHAK PERTAMA** | **PIHAK KEDUA** |
|---|---|
| **Dr. I Gusti Ngurah Ardana, M.Erg.** | **I Wayan Suharta, SSKar., M.Si.** |
| NIP. 195412121984031003 | NIP. 196307301990021001 |